IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI ANTAR PESERTA DIDIK BEDA AGAMA DALAM MENUMBUHKAN *UKHUWAH BASYARIYAH* DI SMPN 2 PONOROGO DAN SMPN 2 SAMPUNG PONOROGO

TESIS

Oleh :

ALIF QURROTIN NURIANA

505230016

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2025

ABSTRAK

Nuriana, Alif Qurrotin. 2025. *Implementasi Nilai Toleransi Antar Peserta Didik Beda Agama dalam Menumbuhkan Ukhuwah Basyariyah di SMPN 2 Ponorogo Dan SMPN 2 Sampung Ponorogo.* **TESIS.** Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, MA., Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

Kata Kunci: Nilai Toleransi, *Ukhuwah Basyariya*h, Peserta Didik

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidakadilan di daerah Indonesia, yang masih tampak dalam berbagai bentuk diskriminasi berdasarkan status sosial dan agama minoritas. Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa agar mampu hidup berdampingan secara harmonis meskipun memiliki perbedaan status keyakinan. Nilai toleransi menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang damai dan menumbuhkan *ukhuwah basyariyah*, yaitu persaudaraan sesama manusia tanpa memandang perbedaan. Dalam konteks ini, SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung Ponorogo menjadi contoh sekolah negeri yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter dan kebijakan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai toleransi antar peserta didik beda agama dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariyah* di sekolah, mengidentifikasi partisipasi *stakeholder* dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariah* antar peserta didik beda agama, serta menganalisis kontribusi penerapan nilai toleransi antar peserta didik beda agama dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariah* di sekolah.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis penelitian studi lapangan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi antar peserta didik beda agama dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariyah* di sekolah terwujud melalui program, *pertama* intrakulikuler, kegiatan belajar mengajar pendidikan Agama dan Budi Pekerti. *Kedua* kokurikuler, pembiasaan doa sesuai agama masing-masing, dan seni karawitan. *Ketiga* ekstrakulikuler, memberikan kesempatan yang sama untuk mengikuti berbagai lomba keagamaan sesuai agama masing-masing. *Stakeholder* yang terlibat untuk mendukung penerapan ini diantaranya kepala sekolah, guru, pendeta, pandhita dan peserta didik. Kontribusi penerapan nilai toleransi dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariyah* dalam program dan kegiatan tidak ada praktek diskriminasi, menerapkan kesetaraan dan keadilan, membangun kerjasama dan kebersamaan, serta menumbuhkan sikap tidak mudah emosi dan percaya diri.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang telah ditulis oleh **Alif Qurrotin Nuriana, NIM 505230016** dengan judul ***"Implementasi Nilai Toleransi Antar Peserta Didik Beda Agama dalam Menumbuhkan Ukhuwah Basyariyah di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung"*** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* tesis.

Ponorogo, 30 Oktober 2025

Pembimbing I,

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, MA
NIP. 197404181999031002

Pembimbing II,

Dr. Sugiyar, M.Pd.I
NIP 197402092006041001

Mengetahui,
Ketua
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo

Dr. Mambaul Ngadhimah, M. Ag.
NIP. 197402041998032009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: pasca.uinponorogo.ac.id Email: pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Alif Qurrotin Nuriana, NIM 505230016, Program Magister Pendidikan Agama Islam dengan Judul: ***"Implementasi Nilai Toleransi Antar Peserta Didik Beda Agama dalam Menumbuhkan Ukhuwah Basyariyah di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung Ponorogo"*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqasah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Selasa, tanggal 25 November 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	**Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.** **NIP. 197308011998310001** Ketua Sidang		2/12 2025
2.	**Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.** **NIP. 197402041998032009** Penguji Utama		3/12 2025
3.	**Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, MA.** **NIP. 197404181999031002** Penguji 2		2/12 2025
4.	**Dr. Sugiyar, M.Pd.I.** **NIP 197402092006041001** Sekretaris Sidang		2/12 2025

Ponorogo, 28 November 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998310001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Alif Qurrotin Nuriana
NIM	:	505230016
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	:	Implementasi Nilai Toleransi Antar Peserta Didik Beda Agama dalam Menumbuhkan *Ukhuwah Basyariyah* di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 November 2025

Pembuat Pernyataan,

ALIF QURROTIN NURIANA

NIM 505230016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, **Alif Qurrotin Nuriana, NIM 505230016, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul "***Implementasi Nilai Toleransi Antar Peserta Didik Beda Agama dalam Meumbuhkan Ukhuwah Basyariyah di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung***", ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk, dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan saya jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia untuk mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 30 Oktober 2025

Pembuat Pernyataan,

ALIF QURROTIN NURIANA

NIM 505230016

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI iiv
PERNYATAAN KEASLIAN i
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Penelitian terdahulu 7
F. Definisi Operasional 11
G. Sistematika Pembahasan 12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai Toleransi 14
B. *Ukhuwah Basyariyah* 24
C. Pemangku Kepentingan atau Stakeholder 31
D. Peserta Didik 34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 40
B. Lokasi Penelitian 40
C. Sumber data 41

D. Teknik pengumpulan data 41
E. Analisis Data 43
F. Teknik Keabsahan Data..... 44

BAB IV PENERAPAN NILAI TOLERANSI ANTAR PESERTA DIDIK BEDA AGAMA DALAM MENUMBUHKAN *UKHUWAH BASYARIYAH* DI SMPN 2 PONOROGO DAN SMPN 2 SAMPUNG PONOROGO

A. Paparan Data..... 45
B. Analisis Data 54
C. Sinkronisasi 66

BAB V PARTISIPASI *STAKEHOLDER* DALAM MENUMBUHKAN *UKHUWAH BASYARIYAH* ANTAR PESERTA DIDIK BEDA AGAMA MELALUI NILAI TOLERANSI DI SMPN 2 PONOROGO DAN SMPN 2 SAMPUNG

A. Paparan Data..... 68
B. Analisis Data 74
C. Sinkronisasi 86

BAB VI KONTRBUSI PENERAPAN NILAI TOLERANSI ANTAR PESERTA DIDIK BEDA AGAMA DALAM MENUMBUHKAN *UKHUWAH BASYARIYAH* DI SMPN 2 PONOROGO DAN SMPN 2 SAMPUNG DI SEKOLAH

A. Paparan Data..... 89
B. Analisis Data 99
C. Sinkronisasi 107

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan..... 110

B. Saran 112
DAFTAR PUSTAKA 114

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
Lampiran 2 : Jadwal Wawancara
Lampiran 3 : Transkip Wawancara
Lampiran 4 : Jadwal Observasi
Lampiran 5 : Transkip Observasi
Lampiran 6 : Pedoman Dokumentasi
Lampiran 7 : Transkip Dokumentasi
Lampiran 8 : Surat Izin dan Surat Bukti Keterangan Penelitian
Lampiran 9 : Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian 9
Tabel 3.1 Data Jumlah Informan 42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil penelitian penerapan nilai toleransi antar peserta didik beda agama dalam mnumbuhkan *ukhuwah basyariyah* di sekolah 67

Gambar 5.1 Hasil penelitian peran *stakeholder* dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariyah* 88

Gambar 6.1 Hasil penelitian kontribusi nilai toleransi antar peserta didik beda agama untuk menumbuhkan *ukhuwah basyariyah* di sekolah..... 109

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ukhuwah basyariyah atau persaudaraan kemanusiaan merupakan bentuk *ukhuwah* yang mengikat manusia secara universal atas dasar kemanusiaan, tanpa membedakan agama, suku, ras, atau latar belakang sosial. Karena manusia pada dasarnya adalah satu umat ciptaan Tuhan, *ukhuwah* ini mengajarkan agar kita saling menghormati, menghargai, dan membantu sesama manusia semata-mata karena mereka manusia, bukan karena identitas kebangsaan, agama, atau asal usul tertentu.[1] Dalam perspektif moral dan syariah (*Maqashid Syariah*), *ukhuwah basyariyah* menjadi bagian dari tujuan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan umum (*maslahah 'ammah*) dan menjaga kerukunan serta keadilan antar manusia.[2]

Persaudaraan tersebut mencakup semua entitas keagamaan yang bersatu dengan pemerintah. Sebab kita semua adalah ciptaan Allah SWT. Manusia tidak bisa tumbuh sendirian di bumi ini kita semua saling membutuhkan serta menghilangkan sifat egois dalam diri. Islam mengakarkan semangat persaudaraan antar umat dan membimbing umat untuk menyadari bahwa hidup bukan hanya tentang diri sendiri.[3] Dalam melakukan interaksi tersebut setiap individu memiliki perbedaan yang tidak sedikit baik perbedaan agama, suku, ras maupun warna kulit. Untuk itu dalam upaya menjaga

[1] Muhammad Suaib Tahir, "The Values of The Ukhwah Trilogy in The Qur'an and Its Relevance for Deradicalization Efforts," *Kalam* 17 (2023): 178, https://doi.org/https://doi.org/10.24042/002023171891200.

[2] Fiki Rahmawati, ibnu ulin Nuha, and Naufal Hassan, "*Maqashid Syariah Sebagai Fondasi Moral Ukhuwah Basyariah*," *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Law And Sharia Economic (IPACILSE)* 1 (2023): 268.

[3] Nurul Istiani, "Tatho : *International Journal Of Islamic Thought And Sciences Reviewing The Core Values Of State Civil Apparatus In Indonesia : Perspectives On Islamic Multiculturalism*" 1, no. 1 (2024): 74, https://doi.org/10.70512/tatho.v1i2.25.

keharmonisan dalam berinteraksi maka diperlukan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain, sehingga gesekan tersebut dapat dihindari.[4]

Dewasa ini banyak berita, informasi, dan kabar, baik dari media televisi, *smartphone*, maupun dari berbagai bentuk media sosial yang ada. Seperti halnya kasus tentang adanya diskriminasi peserta didik di sekolah.[5] Ada berita yang mengatakan terdapat diskriminasi terhadap siswa dengan keyakinan berbeda hingga orang tua korban memutuskan untuk memndahkan sekolah anaknya.[6] Kemudian, ada juga berita tentang terjadi perundungan dan diskriminasi terhadap siswa dengan agama atau keyakinan berbeda, ada siswa berstatus penghayat kepercayaan yang menjadi korban bullying bahkan bullying dilakukan oleh murid, guru, dan kepala sekolah.[7] Pada intinya bahwa, masalah utamanya adalah peserta didik dengan keyakinan yang berbeda seringkali terpinggirkan, yang akhirnya nanti akan dapat menimbulkan perpecahan antar sesama manusia.[8]

Problematika pendidikan di Indonesia tercermin melalui contoh-contoh kasus yang telah dijelaskan sebelumnya, yang menunjukkan adanya diskriminasi dan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan. Diskriminasi adalah fenomena yang sering terjadi di masyarakat, karena banyak orang yang sering kali melakukan perlakuan tidak adil terhadap sesama, baik itu diskriminasi ras, kelas sosial, jenis kelamin, etnis, agama, status ekonomi,

---

[4] *Teuku Sulaiman, Adli Abdullah, Hasbi Ali, Muttaqin, Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, 2020.

[5] Diah Ihsan, "*Ada Kasus di SMAN 2 Depok, Nadiem: Jangan Ada Diskriminasi di Sekolah"* (Jakarta: Kompas.com, 2022), https://www.kompas.com/edu/read/2022/10/07/143405471/ada-kasus-di-sman-2-depok-nadiem-jangan-ada-diskriminasi-di-sekolah.

[6] Herman, "*Setara Institute: Pelaku Bullying Di Sekolah Karena Beda Keyakinan Harus Diberi Efek Jera*," *berita satu*, 2023, https://www.beritasatu.com/nasional/1056352/setara-institute-pelaku-bullying-di-sekolah-karena-beda-keyakinan-harus-diberi-efek-jera.

[7] Jayanty Nada Shofa, "*Viral Siswa Jadi SD Korban Bully Akibat Berbeda Keyakinan, DPR: Segera Telusuri*!," *berita satu*, 2023, https://www.beritasatu.com/nasional/1055724/viral-siswa-jadi-sd-korban-bully-akibat-berbeda-keyakinan-dpr-segera-telusuri.

[8] Marwela Remini Seo, Fenetson Pairikas, and Yakobus Adi Saingo, "*Potret Diskriminasi Agama Di Indonesia : Studi Kasus Implementasi Nilai Keadilan Sosial Bagi Kelompok Minoritas*," *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 3 (2025): 321, https://doi.org/https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.2139.

penampilan fisik, atau alasan lainnya. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses perkembangan pribadi yang inklusif, dinamis, dan intensif, yang terus beradaptasi dan tidak pernah berakhir.[9] Ketidaksetaraan dalam pendidikan tidak hanya meliputi masalah gender, tetapi juga perbedaan dalam kelas sosial, kualifikasi guru, serta ketersediaan sumber daya seperti buku, laboratorium, perpustakaan, komputer, kurikulum, dan kondisi fisik sekolah serta keamanan siswa.[10]

Indonesia merupakan negara yang memiliki karakter masyarakat multikultural, yang tercermin dalam keragaman etnis, budaya, latar sosial ekonomi, serta wilayah geografis. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan keberagaman dari sisi kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar masing-masing. Karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik agar seluruh perbedaan tersebut dapat terakomodasi dengan baik. Pendekatan tersebut tidak hanya mendorong lahirnya peserta didik yang kreatif, kritis, dan mampu beradaptasi dalam lingkungan global, namun juga memperkuat nilai persaudaraan yang berlandaskan iman dan akhlak mulia.[11]

Solusi untuk mengatasi permasalahan diatas adalah toleransi antar peserta didik yang berbeda agama perlu dijaga harmoinya. Dwi Ananta menyebutkan toleransi merupakan sebuah sikap menahan diri untuk tidak melakukan suatu tindakan yang dapat mengganggu atau melecehkan agama atau kepercayaan orang lain.[12] Kegiatan menggangu orang lain atau melecehkan orang lain mempunyai dampak yang bisa menimbulkan hal yang signifikan, seperti dirasakan jangka panjang oleh orang lain. Menahan diri bisa mengekang hawa nafsu yang dimiliki manusia yang secara alami dan

---

[9] Karmila et al., "*Diskriminasi Pendidikan di Indonesia*," *EDUCASIA Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2021): 192.

[10] azizah arifinna Safarah and udik budi Wibowo, "*Program Zonasi Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan Di Indonesia*," *Lentera Pendidikan* 21, no. 1 (2018): 208, https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i6.

[11] Ibnu Hermawan, wilodati, and Siti Nurbayani, "*Implementation Of Multicultural Education Values In Merdeka Curriculum At Sman 7 Bekasi City*," *JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 34, no. 1 (2024): 140.

[12] Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: Alprin, 2019), 2.

logis akan memberikan rasa intoleransi berkurang. Sedangkan menurut Diane Tillman, toleransi merupakan suatu upaya untuk menuju sebuah kedamaian, yang pada intinya bahwa toleransi diartikan sebagai sebuah sikap saling menghargai kepada siapa saja guna untuk menjaga dan merawat keharmonisan dalam bermasyarakat. [13]

Sekolah sebagai lembaga sosial mempunyai kontribusi dalam mewujudkan situasi belajar yang harmonis. Sekolah yang mengintegrasikan pendidikan toleransi dan penghargaan keberagaman ke dalam kurikulum dan pembiasaan sehari-hari terbukti mampu menumbuhkan sikap saling menghormati antar siswa yang berbeda agama maupun budaya. Pendidikan toleransi di sekolah juga berperan dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif sehingga setiap peserta didik merasa aman, diterima, dan dapat berkolaborasi secara positif dalam aktivitas pembelajaran.[14]

Penjajakan awal di lapangan peneliti menemukan sekolah yang memiliki berkomitmen terhadap pendidikan karakter dan kebijakan inklusif untuk seluruh peserta didik walaupun terdapat perbedaan, salah satunya perbedaan keyakinan atau agama, yaitu SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung. Masing-masing sekolah memiliki karakteristik dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariyah*. Pada SMPN 2 Ponorogo terdapat siswa beragama Islam mayoritas, Kristen dan Katolik minoritas. Sedangkan Pada SMPN 2 Sampung terdapat siswa yang beragama Islam mayoritas dan Buddha minoritas. Namun dalam proses pembelajaran tidak ada perbedaan perlakuan baik dari guru maupun dari murid terhadap agama minoritas. Para guru dan siswa berjalan beriringan karena memiliki tujuan yang sama, yaitu menuntut ilmu.

---

[13] Diane Tillwan, *Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo, 2004), 95.

[14] Taufik Hidayat, Yuliatin, and Basariah, "*Upaya Sekolah Dalam Penguatan Karakter Toleransi Antar Siswa Di SMPN 9 Mataram," Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti 10* (2023): 221, https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.1479.

Kegiatan di SMPN 2 Ponorogo yang menunjukkan mereka memiliki sikap toleransi adalah ketika pagi sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung seluruh siswa melaksanakan pembiasaan pagi, siswa muslim biasanya melaksanakan pembiasaan shalat duha berjamaah, sedangkan siswa nonmuslim berdoa dan mengkaji materi ayat-ayat yang dikirim pendeta melalui grup *whatsapp* bertempat di laboratorium IPA didampingi guru bimbingan konseling.[15] Sedangkan di SMPN 2 Sampung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti siswa muslim bersama guru PAI dikelas sedangkan siswa Buddha setiap hari Jumat melaksanakan pembelajaran di Vihara Sodong bersama pandhita.[16]

Dari beberapa penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan nilai toleransi dalam menumbuhkan ukhuwah basyariyah di kedua sekolah yang memiliki siswa berbeda keyakinan. Oleh karena itu, penulis berminat melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Nilai Toleransi Antar Peserta Didik Beda Agama dalam Menumbuhkan *Ukhuwah Basyariyah* di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung Ponorogo"

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana penerapan nilai toleransi antar peserta didik beda agama dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariyah* di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung Ponorogo?
2. Bagaimana partisipasi *stakeholder* dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariah* antar peserta didik beda agama melalui nilai toleransi di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung Ponorogo?

---

[15] "Hasil Wawancara Bapak Aha Khoirul Umam Selaku Guru PAI Di SMPN 2 Ponorogo,"

[16] "Hasil Wawancara Bapak Arif Zein Rifa'i Selaku Guru PAI Di SMPN 2 Sampung,"

3. Bagaimana kontribusi penerapan nilai toleransi antar peserta didik beda agama dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariah* di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung Ponorogo di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan nilai toleransi antar peserta didik beda agama dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariyah* di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung Ponorogo.
2. Untuk mengidentifikasi partisipasi *stakeholder* dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariah* antar peserta didik beda agama melalui nilai toleransi di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung Ponorogo.
3. Untuk menganalisis kontribusi penerapan nilai toleransi antar peserta didik beda agama dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariah* di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung Ponorogo di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang telah ada dan temuan-temuan penelitian sebelumnya, serta dapat memberikan motivasi dan dasar pijakan untuk penelitian sejenis pada masa yang akan dating dalam lingkup masalah yang lebih kompleks.
2. Manfaat praktis, dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada instansi Pendidikan dan kalangan yang terkait sebagai berikut:
   a. Sekolah

      Bahwa hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan yang positif dan juga sebagai pedoman bagi sekolah untuk terus menumbuhkan sikap toleransi agar terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung Ponorogo.

b. Peneliti lanjutan

Bagi peneliti lanjutan agar kiranya penelitian ini dapat dijadikan referensi atau opsi jika akan melakukan pengembangan penelitian terkait.

E. Penelitian terdahulu

Di dalam sebuah penelitian tentunya diperlukan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian untuk memastikan bahwa sesuatu yang akan di teliti ini benar-benar *novelty*. Oleh karena itu, tinjauan pustaka sangat perlu untuk dicantumkan. Penelitian ***pertama***, penelitian Tesis yang dilakukan oleh Hasnawati, dengan judul "*Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Di SMPN 8 Palopo*". Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMPN 8 Palopo. Dan dari penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa nilai toleransi siswa di SMPN 8 Palopo yakni sikap untuk menghargai dan menghormati agama dan kepercayaan siswa lain, menguatkan keyakinan dan keimanan untuk menumbuhkan rasa empati dan simpati meskipun berbeda agama, menerapkan kasih sayang sebagai suatu ajarana agama, sikap tidak membandingkan kelompok yang satu dengan yang lainnya, penguatan silaturahmi baik antara guru dengan guru maupun siswa dengan guru yang memiliki keyakinan yang berbeda, dan menerapkan sikap terbuka untuk menerima perbedaan.[17]

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Afiqoh, dengan judul "*Penguatan Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 1 Pekalongan*". Dalam tulisan ini penulis menjelaskan bahwa penguatan toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Pekalongan

[17] Hasnawati, "*Pembelajaran Agama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo Institut Agama Islam Negeri Palopo Pembelajaran Agama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo,"* 2020.

secara umum telah dilakukan secara optimal. Dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, kegiatan belajar mengajar, ekstrakulikuler dan sosialisasi Bersama wali murid. Implikasi dari toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pekalongan yakni dengan meningkatkan semangat bekerjasama dan bergotong royong tanpa memandang status agama, bahkan status sosial seseorang. tidak membeda-bedakan siswa, menghargai perbedaan dan saling menghormati antar sesama, tolong-menolong dan hidup berdampingan, memberikan kesempatan beribadah sesuai agama masing-masing, serta menumbuhkan sikap saling kerjasama.[18]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Shanti Nurani (2021) dengan judul "*Strategi Guru Membangun Toleransi antar Peserta Didik Beda Agama di SMP Negeri Kecamatan Buru Kabupaten Karimun*". Dalam penelitian ini membahas tentang Sikap toleransi antar peserta didik beda agama yaitu adanya peran guru Pendidikan Agama Islam, peran sekolah, dan peran orang tua sebagai Fasilitator dalam peserta didik dapat bersikap toleransi. Selanjutnya, Strategi guru dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik SMP Negeri Kecamatan Buru yaitu berperan sebagai edukator sikap toleransi peserta didik beda agama dilingkungan sekolah. Dan yang terakhir tentang Faktor-faktor sikap toleransi peserta didik beda agama adalah nasehat dan semangat dari pihak Guru, Orang tua peserta didik, serta teman-teman peserta didik itu sendiri.".[19]

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rahma Fitri Awal, *Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Basarang di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas)*. Penelitian ini berisi tentang Nilai-nilai toleransi pembelajaran PAI Toleransi di

---

[18] D I Smp and Negeri Purbalingga, "*Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam*," 2023.

[19] Shanti Nurani, "*Strategi Guru Membangun Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Buru Kabupaten Karimun*," *Repository Tesis*.UIN Suska Riau, 2020.

lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari-hari serta bentuk penanaman nilai-nilai toleransi dalam penanamkan pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan tidak mengedapankan perbedaan, Siswa di dalam kelas saling menghargai satu sama lainnya. Menghargai dan menghormati perayaan hari besar keagamaan umat lain.[20]

Kelima, Akhmad Munir Mufi dengan judul "*Penguatan karakter toleransi antar umat beragama melalui Internalisasi budaya religius Di SMPN 02 Sumberjambe Jember."* Penelitian ini berisi tentang (1) penguatan toleransi antar umat beragama di SMPN 02 Sumberjambe Jember melalui Transformasi budaya religius berupa pembinaan terhadap anak didik yang dilakukan oleh para guru terutama guru agama baik di kelas maupun di luar kelas. (2) Penguatan toleransi antar umat beragama melalui Transaksi Budaya religius dilakukan dengan berbagai program keagamaan baik program harian, mingguan, maupun tahunan. (3) Penguatan toleransi antar umat beragama melalui Transinternalisasi Budaya religius diwujudkan dengan kemampuan guru dalam memberi keteladanan kepada para siswa dalam mengamalkan ajaran agama terutama yang berhubungan dengan toleransi antar umat beragama.[21]

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian

No.	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Hasnawati, Tesis, 2020	Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Agama di	Metode kualitatif Nilai Toleransi Pada siswa tingkat SMP	Pada objektivitasnya, disini dalam pembelajaran agama

[20] Rahma Fitri Awal, *"Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Basarang Di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas)*," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Tesis UIN Antasari Banjarmasin 10, no. 2 (2020).

[21] Akhmad Munir Mufi, "*Penguatan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Internalisasi Budaya Regilius Di Smpn 02 Sumberjambe Jember*," Tesis Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 13, No. 1 (2023).

		Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo"		
2	Afiqoh, Tesis, 2023	"Penguatan Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 1 Pekalongan"	Metode kualitatif Toleransi Pada siswa tingkat SMP	Pada cara menerapkan toleransinya menggunakan pembelajaran Pendidikan agama Islam.
3	Shanti Nurani, Tesis, 2021	"Strategi Guru Membangun Toleransi antar Peserta Didik Beda Agama di SMP Negeri Kecamatan Buru Kabupaten Karimun"	Metode kualitatif Toleransi antar peserta didik beda agama Pada siswa tingkat SMP	Pada subjeknya, yang menggunakan strategi guru
4	Rahma Fitri Awal, Tesis, 2020	"Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Basarang di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapua)"	Metode kualitatif Toleransi Pada siswa tingkat SMP	Pada cara menerapkan toleransinya menggunakan pembelajaran pendidikan agama Islam.
5	Akhmad Munir Mufi, Tesis,	"Penguatan karakter	Metode kualitatif Toleransi antar	Pada subjeknya yaitu enguatan karakter

	2023	toleransi antar umat beragama melalui Internalisasi budaya religius Di SMPN 02 Sumberjambe Jember.”	peserta didik beda agama Pada siswa tingkat SMP	toleransi Pada cara menerapkan toleransinya menggunakan melalui Internalisasi budaya religius

Penelitian ini memiliki keunikan karena menekankan terciptaya *ukhuwah basyariyah* antar peserta didik beda agama di dalam lingkungan sekolah dengan menggunakan nilai toleransi, khususnya di Ponorogo. Studi sebelumnya banyak membahas hubungan antara toleransi antar peserta didik, tetapi belum mengaitkannya dengan konsep *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan) di sekolah.

F. Definisi Operasional

Kaitannya dengan definisi operasional, implementasi nilai toleransi dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pelaksanaan dan penerapan prinsip-prinsip toleransi di lingkungan sekolah melalui berbagai kegiatan, baik kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Implementasi ini tampak dalam bentuk kebijakan sekolah, sikap guru dan tenaga kependidikan, serta perilaku peserta didik dalam menghargai perbedaan keyakinan dan latar belakang agama. Fokus implementasi mencakup upaya menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan saling menghormati. Nilai ini tampak dalam bentuk: tidak memaksakan keyakinan atau ajaran agama tertentu, menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, membangun komunikasi dan kerja sama lintas agama, menjaga kerukunan dalam interaksi sosial sehari-hari. Sehingga nilai toleransi ini menjadi dasar terbangunnya *ukhuwah basyariyah* atau persudaraan kemanusiaan dalam kehidupan sosial yang damai di lingkungan sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah susunan teratur dalam penulisan laporan penelitian yang dirancang untuk memudahkan pemahaman. Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan diuraikan dalam tujuh bab, masing-masing bab memiliki sub-bab yang saling terkait. Struktur pembahasan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I, Pendahuluan. Pada bab ini, peneliti akan mendeskripsikan gambaran secara umum tentang tesis ini. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran menyeluruh yang akan membentuk pola pikir terhadap keseluruhan tesis. Pada BAB ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Landasan Teori. Bab ini berisi gambaran landasan teori yang memuat kajian pustaka yang relevan dengan penelitian. Kajian pustaka ini mencakup teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung fokus penelitian ini. Teori-teori tersebut meliputi: teori nilai toleransi, teori peserta didik beda agama, serta teori mengenai *ukhuwah basyariyah*.

BAB III, Metode Penelitian. Bab ini memuat metode penelitian yang mencakup aspek-aspek seperti paradigma dan pendekatan yang digunakan, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, serta data dan sumber data yang terlibat. Selain itu, metode ini juga mencakup teknik-teknik yang diterapkan untuk pengumpulan dan analisis data, serta prosedur untuk menguji keabsahan data.

BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi pemaparan data yang diperoleh, hasil penelitian, dan analisis data mengenai bentuk-bentuk nilai toleransi serta pelaksanaannya yang dapat persaudaraan atar manusia atau *ukhuwah basyariyah* di lingkungan masyarakat SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung.

BAB V, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi pemaparan data yang diperoleh, hasil penelitian, dan analisis data mengenai

peran *stakeholder* sekolah dalam penerapan nilai toleransi dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariyah* di lingkungan masyarakat SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung.

BAB VI, Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi pemaparan data yang diperoleh, hasil penelitian, dan analisis data mengenai kontribusi penerapan nilai toleransi dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariyah* di lingkungan masyarakat sekolah SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung.

BAB VII, Penutup. Bab ini menandai akhir pembahasan, yang menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi yang diperoleh.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Nilai Toleransi

1. Pengertian Nilai Toleransi

Kehidupan manusia tidak pernah hilang kaitanya dengan nilai toleransi. Nilai toleransi berguna dalam memupuk sikap saling menghormati, menciptakan kerukunan, fleksibel terhadap perbedaan, dan tidak memaksakan kehendak orang lain. Dikarenakan berlaku dalam kehidupan sehari-hari nilai toleransi erat hubunganya dengan tidak mengedepankan sikap deskriminasi. Sikap deskriminasi masuk dalam nilai toleransi dalam beragama dan juga masuk dalam bingkai hidup multikulturalisme.[22] Multikulturalisme umumnya sebagai bentuk perspektif atau cara memandang sebuah perbedaan dengan menggunakan akal naluri manusia.

Secara etimologi kata bahasa Inggris *value* yang bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai nilai berasal dari bahasa Latin *valēre* yang berarti "*to be strong/to be worth/be of value".*[23] Kemudian, melalui bahasa Prancis Kuno (*valoir*) dan kata *value* dalam *Middle English*, makna "*worth/strength/value*" ini berkembang dan kemudian melekat dalam arti nilai, harga, kemanfaatan, atau prinsip penting. Dengan demikian kata nilai bukan sekadar label kosong, tapi membawa warisan makna historis yag berarti kekuatan, arti, dan nilai guna.[24] Secara filosofis nilai sangat erat kaitannya dengan masalah etika. Etika sering juga disebut sebagai filsafat nilai, mengkaji nilai moral sebagai standar perilaku dan tingkah laku

[22] Rifqi Rosyad et al., *Toleransi Dan Perdamaian Di Masyarakat Multikultura*l (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

[23] "Etymology World Online," 2025, https://etymologyworld.com/item/value.

[24] "WiktionaryThe Free Dictionary," 2025, https://en.wiktionary.org/wiki/value.

manusia dalam berbagai bidang kehidupan.[25] Konteks etika dalam Pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai al-Qur'an yang mengajarkan akhlak mulia sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. al-Qur'an menekankan pentingnya adab, kejujuran, keadilan, serta rasa hormat.[26]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi disebut dengan *toleran* yang berarti bersifat menenggang (menghargai, memperbolehkan) setiap individu untuk memiliki pendirian (pendapat, kepercayaan, kebiasaan) yang berbeda dengan individu lain. Sedangkan toleransi sendiri dapat diartikan sebagai sikap menghargai suatu pendirian yang masih diperbolehkan.[27]

Toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Kata toleransi diistilahkan dengan kata *al-samahah*. Dalam kitab Lisanul 'Arab kata toleransi berasal dari asal kata سَمَحَ yang berarti memberikan, memberi izin, diperbolehkan. Kata السَمَاحَةُ dan السَمَحَ bersinonim dengan الجُودُ yang artinya kedermawanan.[28]

Bahkan toleransi (*tasamuh*) merupakan karakteristik Islam sendiri, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari sahabat Ibnu Abbas yang berbunyi :

---

[25] Aji Luqman Panji et al., *"Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami," Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi 6, no. 1* (2023): 9, https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155.

[26] Elizabeth Kristi, *"Nilai Toleransi Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia*," 2023, 1–80.

[27] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kamus Versi Online) (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

[28] Kristi, *"Nilai Toleransi Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia.*"

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

Telah menceritakan kepada kami (Yazid) berkata, telah mengabarkan kepada kami (Muhammad bin Ishaq) dari (Dawud bin Al Hushain) dari (Ikrimah) dari (Ibnu 'Abbas), ia berkata: ditanyakan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "*Al Hanifiyyah As Samhah* (yang lurus lagi toleran)".[29] Dari definisi itulah kemudian dijadikan dasar toleransi dalam Islam, bahwasanya Islam memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk menjalankan apa yang ia mampu termasuk menjalankan apa yang diyakini sesuai dengan ajaran masing-masing tanpa ada tekanan dan tidak mengusik ketauhidan.[30]

Dalam komunikasi manusia, tasamuh dapat dibagi sebagai berikut:

a. *Tasamuh* antara sesama muslim seperti: saling tolong-menolong saling menghargai, saling menyayangi, menjauhkan saling curiga-mencurigai.
b. *Tasamuh* terhadap nonmuslim saling menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan selaku anggota masyarakat dalam suatu negara.[31]

Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima perbedaan, dan saling menghormati

---

[29] Hadis.my, "*Musnad Ahmad No.2003 (Kompilasi Hadis Oleh Imam Ahmad Bin Hanbal)," Dayabumi Creative Network*, https://hadis.my/.

[30] Nurliana Damanik, "*Toleransi Dalam Islam*," *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 2019, 2.

[31] Anang and Kalimatul Zuhroh, "*Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama Dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahruddin)*," *Multicultural Islamic Education 3*, no. 1 (2019): 44, https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1730.

dalam berbagai keragaman budaya yang ada.[32] Toleransi bukan hanya sekadar sikap saling menghormati, tetapi juga saling membantu dan bekerja sama untuk menciptakan suasana damai dan harmonis. Tidak ada agama yang mengajarkan kebencian dan kekerasan, sehingga penting bagi setiap individu untuk mengekang diri dari prasangka dan kebencian.[33]

Setiap orang berpandangan bahwa antara individu satu dengan individu yang lain itu pasti memiliki perbedaan, namun tidak semua perbedaan dapat diterima dengan mudah. Hal itu dapat kita ketahui dari pelajaran sejarah dan dari pengalaman kita sehari-hari. Terutama dalam hal perbedaan agama adalah sesuatu yang biasanya tidak dapat ditolerir oleh kebanyakan orang. Berbagai konflik dapat muncul dari perbedaan agama, hal tersebut muncul karena banyak faktor misalnya terlalu fanatik terhadap agama yang sedang dianut, menganggap agamanya yang paling benar sehingga tidak ada agama yang paling benar kecuali agama yang sedang dianutnya.[34]

Toleransi dianggap sebagai tanggapan kritis dan memadai terhadap tantangan bagaimana cara hidup dalam keberagaman tetapi dapat bebas mengekspresikan diri dan hidup berdampingan secara damai satu sama lain.[35] Masyarakat yang majemuk secara budaya, agama, dan ideologis menyiratkan keragaman pandangan dunia dan gaya hidup yang substantif.

---

[32] Henri Sirangki et al., "*Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama*," *Jurnal Teologi Pambelum 3*, no. 1 (2023): 88–96, https://doi.org/10.59002/jtp.v3i1.57.

[33] *Muhammad Fauzinudin Faiz, "Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman,"* Kementrian Agama Republik Indonesia, 2023.

[34] Tomas Saulius, "*What Is 'Tolerance' and 'Tolerance Education'? Philosophical Perspectives*," *Baltic Journal of Sport and Health Sciences 2*, no. 89 (4 Mei 2018), https://doi.org/10.33607/bjshs.v2i89.159.

[35] Maykel Verkuyten dan Rachel Kollar, "*Tolerance and Intolerance: Cultural Meanings and Discursive Usage," Culture & Psychology* 27, no. 1 (Maret 2021): 172–86, https://doi.org/10.1177/1354067X20984356.

Menurut Sholih bin Abdur Rahman, tidak dapat disangkal bahwa akar toleransi dan sekaligus buahnya adalah sifat-sifat tertentu seperti belas kasihan, pengampunan dan kesabaran, Tercatat bahwa Al-Qur'an mengulangi penyebutan belas kasihan, kasih sayang, pengampunan, pengampunan, dan kesabaran lebih dari sembilan ratus kali. Nama-nama Allah, Al-Qur'an, atau Nabi telah disebutkan, termasuk menyeru manusia agar serupa dengan mereka, atau disebutkan dalam rangka memuji dan menyuruh mereka.[36] Hal ini seperti firman Allah dalam beberapa surah :[37]

- al-Hashr ayat 22 :

هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ

Artinya : *"Dialah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang"*

Ayat ini menegaskan sifat Allah yang paling utama, yaitu kasih sayang dan pengasihan-Nya. Dari sifat ini, manusia mendapat perlindungan dan perhatian-Nya, yang kemudian ditegaskan lagi dalam hubungan Allah dengan manusia secara langsung, sebagaimana dijelaskan pada ayat berikut:

- al-Baqarah ayat 143 :

اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya :*"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia"*

Ayat ini menghubungkan sifat Allah dengan umat manusia secara spesifik, menekankan bahwa kasih sayang Allah bersifat praktis dan menyentuh kehidupan manusia. Sifat ini kemudian menjadi dasar bagi konsep bahwa Allah menetapkan rahmat pada diri-Nya sendiri, seperti disebutkan pada ayat selanjutnya.

---

[36] Sholih bin Abdur Rahman, *Tasamuh Wa Udwaniyah Baina Islam Wa Gharb* (Riyadh, 1429), 22.

[37] Sholih bin Abdur Rahman, 22.

- al-An’am ayat 54 :

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَۙ

Artinya : *“Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya”*

Rahmat Allah yang telah ditetapkan pada diri-Nya menjadi landasan agar manusia meneladani-Nya dalam bersikap, misalnya memaafkan dan menyantuni orang lain. Hal ini kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam ayat berikut tentang sikap manusia dalam interaksi sosial.

- at-Taghabun ayat 14 :

وَاِنْ تَعْفُوْا وَتَصْفَحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya *: “Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*

Ayat ini menekankan implementasi rahmat Allah dalam tindakan manusia, yakni melalui kesabaran dan memaafkan. Konsep ini kemudian dikaitkan dengan ayat selanjutnya yang menjelaskan keutamaan bersabar dan memaafkan sebagai urusan yang patut diutamakan.

- asy-Syura ayat 43 :

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ اِنَّ ذٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya : *“Akan tetapi, sungguh siapa yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan).*

Ayat ini menegaskan bahwa kesabaran dan kemampuan memaafkan adalah tindakan yang sangat mulia dan sejalan dengan sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan demikian, semua ayat sebelumnya saling terkait, membangun kesadaran tentang rahmat Allah dan implementasinya dalam perilaku manusia.

Dari beberapa pengertian dapat ditarik benang merah bawasannya nilai toleransi adalah suatu cara dalam bersikap atau berperilaku yang ditanamkan pada diri dengan tindakan menghormati, menghargai, serta menerima perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti suku, budaya, sosial, pandangan maupun agama. Toleransi tidak berarti setuju dengan semua perbedaan, tetapi lebih pada sikap menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan dan pendapat yang berbeda. Sikap toleransi mempunyai tujuan sebagai upaya menciptakan suasana harmonis didalam lingkungan yang berbeda.

2. Toleransi Antar Umat Beragama

Menurut pandangan Islam, toleransi bukan hanya kepada manusia saja tetapi juga terhadap alam sekitar, hewan dan lingkungan. Dengan menggunakan makna toleransi yang luas ini maka toleransi antar umat beragama akan memperoleh perhatian penting dan serius di dalam Islam. Apalagi jika dipahami toleransi beragama merupakan masalah yang berkaitan dengan eksistensi manusia kepada Tuhan. Masalah ini begitu sensitif, primordial dan sangat mudah memancing konflik sehingga hal tersebut mendapatkan perhatian khusus dalam agama Islam.[38]

Toleransi dalam beragama merupakan sikap menerima seseorang untuk menghormati dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya. Tidak hanya itu toleransi juga memberikan kebebasan untuk setiap pemeluk agama untuk menjalankan ibadah serta ketentuan agamanya masing-masing tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan.[39] Namun toleransi tidak dapat disalah artikan bahwa setiap orang boleh mengikuti dan membaur dengan

[38] Zulkipli Lessy et al., "*Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar*," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 3*, no. 02 (2022): 137, https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03.

[39] Hakiki, Najmul Hayat, and Tuti Indriyani, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa*," Jurnal IHSAN : *Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 2* (2023): 37–47, https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.52.

keyakinan atau ibadah agama orang lain, serta tidak juga untuk mengakui kebenaran setiap agama tetapi setiap individu harus memiliki satu keyakinan yang diyakini kebenarannya.[40]

Dalam Islam toleransi dijelaskan pada Al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi :

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

Artinya *: "Untukmu Agamamu, dan Untukku Agamaku*

Menurut tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab Kata *din* dapat berarti agama, atau balasan, atau kepatuhan. Sementara ulama memahami kata tersebut di sini dalam arti balasan. Antara lain dengan alasan bahwa kaum musyrikin Mekah tidak memiliki agama. Mereka memahami ayat di atas dalam arti masing-masing kelompok akan menerima balasan yang sesuai. Bagi mereka ada balasannya, dan bagi Nabi pun demikian. Baik atau buruk balasan itu, diserahkan kepada Tuhan. Dialah yang menentukannya.

Didahulukannya kata *lakum* dan *liya* berfungsi menggambarkan kekhususan, karena itu pula masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tidak perlu dicampurbaurkan. Tidak perlu mengajak kami untuk menyembah sembahan kalian setahun agar kalian menyembah pula Allah. Kalau *din* diartikan agama, maka ayat ini tidak berarti bahwa Nabi diperintahkan mengakui kebenaran anutan mereka. Ayat ini hanya mempersilahkan mereka menganut apa yang mereka yakini. Apabila mereka telah mengetahui tentang ajaran agama yang benar dan mereka menolaknya serta bersikeras menganut ajaran mereka, silahkan.

Ayat 6 di atas, merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku. Sehingga dengan demikian

[40] Tryana Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, *"Pendidikan Masyarakat Mderasi Beragama Di Masa Pandemi", Journal GEEJ*, vol. 7, 2020.

masing masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.[41]

3. Prinsip dan Bentuk Toleransi Antarumat Beragama

Menurut Wajidi Sayadi, Membangun dan menumbuhkan toleransi antarumat beragama diperlukan prinsip sebagai pegangan dalam aplikasinya, yaitu[42]:

a. Kebebasan beragama

Kebebasan beragama dalam hal ini adalah bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut penganutnya paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya.

Ayat Al-Qur'an yang secara jelas menyatakan mengenai kebebasan beragama terdapat pada Surat Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ

Artinya : *Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.*

Ayat ini menjadi dasar utama dalam Islam yang menjunjung tinggi kebebasan berkeyakinan dan menegaskan bahwa manusia memiliki hak untuk memilih agama dan keyakinan tanpa dipaksa. Kebebasan beragama ini diatur dengan prinsip bahwa setiap individu bertanggung jawab terhadap pilihannya secara sadar dan ikhlas, tanpa tekanan dari pihak manapun. Selain itu, konteks sosial dan

---

[41] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 15 (Juz 'amma)* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 581.

[42] Wajidi Sayadi and, *"Toleransi Antar-Umat Beragama Di Kabupaten Kubu Raya (Tinjauan Living Hadis Pada Masyarakat Multikultural)"*,. (Pontianak kalimantan barat: IAIN Pontianak Press, 2020).

teologis dari ayat ini juga menunjukkan pentingnya sikap saling menghormati dan toleransi antar umat beragama sebagai landasan hubungan masyarakat yang damai dan harmonis. Dalam praktiknya, ayat ini menjadi pedoman agar tidak ada paksaan atau tekanan dalam perkara agama, sehingga menghargai keberagaman keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat.[43]

b. Penghormatan atas eksistensi agama lain

Menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada. Menghadapi realitas seperti ini, setiap pemeluk agama dituntut untuk senantiasa mampu menghayati, sekaligus memosisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan ataupun bertindak sewenang-wenang dengan pemeluk agama lain.

c. *Agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

Perbedaan tidak harus menyebabkan permusuhan karena perbedaan selalu ada di dunia ini dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

Salah satu ciri orang yang memiliki toleransi adalah ketika orang tersebut mampu untuk menghargai orang lain meskipun berbeda pendapat atau keyakinan. Dalam konteks ini, orang tidak dapat mentolerir segala bentuk kekejaman, kefanatikan dan rasialisme. Adapun secara lebih rinci bentuk-bentuk perilaku orang toleran adalah sebagai berikut:[44]

a. Berlapang dada dalam menerina perbedaan, karena segala bentuk perbedaan itu adalah rahmat dari Allah Swt.

---

[43] Imam Alfi, "*Kebebasan Beragama Menurut Tafsir Al-Misbah*" 2, no. 2 (2022): 66.

[44] Syukur Aman Harefa and Adrianus Bawamenewi, "*Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Di Kalangan Siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara*" 4 (2021): 422, https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3623.

b. Tidak melakukan diskriminasi dengan orang yang berbeda keyakinan.
c. Tidak memaksakan keyakinan orang lain
d. Memberikan kebebasan untuk memilih pilihan
e. Tidak mengganggu ibadah orang lain
f. Bersikap baik kepada orang yang berbeda keyakinan dalam perkara duniawi.
g. Tidak melakukan hal-hal yang dapat menyakiti orang lain.

Selain itu, toleransi juga memiliki unsur-unsur yang harus ditekankan untuk diekspresikan kepada orang lain. Adapun unsur-unsur tersebut adalah[45]:

a. Memberikan kebebasan kepada orang lain untuk bertindak dan berkehendak menurut dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun. Termasuk juga dalam memilih suatu agama atau kepercayaan.
b. Mengakui adanya hak orang lain dalam menentukan pilihan hidupnya.
c. Menghomati setiap pilihan orang lain, bahwa apa yang kita anggap benar belum tentu dianggap benar oleh orang lain.
d. Saling mengerti bahwa keyakinan yang berbeda tidak lantas memberikan jarak kepada orang lain.

B. *Ukhuwah Basyariyah*

1. Pengertian *Ukhuwah Basyariyah*

Istilah *ukhuwah* berasal dari kata akhun أَخٌ memiliki makna dasar persaudaraan.[46] Namun, *Ukhuwah (ukhuwwah)* yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan", terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti

[45] Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan* (Jakarta: Kompas, 2001).

[46] Muh. Wajedi Ma'ruf, "*Ukhuwah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam*," *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman 1*, no. 2 (2020): 127–40.

"memperhatikan". Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.[47] Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna "persaudaraan yang dijalin oleh sesama Muslim", atau dengan kata lain, "persaudaraan antar sesama Muslim", sehingga dengan demikian, kata "*Islamiyah*" dijadikan pelaku *ukhuwah* itu. Pemahaman ini kurang tepat, kata *Islamiyah* yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwah* lebih tepat dipahami sebagai adjektifa, sehingga *Ukhuwah Islamiyah* berarti persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam.[48]

Menurut M. Quraish Shihab macam-macam *Ukhuwah Islamiyah* dapat disimpulkan paling tidak ada empat macam persaudaraan. *Pertama, Ukhuwah Ubudiyah* yaitu saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah. *Kedua, Ukhuwah Basyariyah (Insaniyah)* dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu. *Ketiga, Ukhuwah wathaniyah wa an-nasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. *Keempat, Ukhuwah fi din Al-Islam* yaitu persaudaraan antar sesama Muslim.[49]

Ukhuwah Basyariyah adalah persaudaraan yang berlaku universal bagi seluruh umat manusia tanpa membedakan ras, agama, suku, dan aspek lainnya.[50] Karena semua manusia memiliki kedudukan yang sama sebagai ciptaan Tuhan. Persaudaraan yang didasari oleh sikap kemanusiaan, tanpa melihat bagaimana latar belakangnya atau perbedaannya.[51] Persaudaraan diikat dengan semangat kemanusiaan, artinya kita manusia harus bisa memposisikan atau memandang orang lain

---

[47] M. Quraish Shihab*, "Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*,", no. November (1996): 370.

[48] Shihab, 477–88.

[49] Shihab, 480–81.

[50] Ike Nur Jannah, Rodliyah, and Lailatul Usriyah, *"Cultural Transformation in Religious Activities Based on Ahlussunnah Wal Jama'ah Values in Islamic Boarding Schools,*" *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 6*, no. 2 (2023): 306–20, https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3404.

[51] Shofwatun Ni'mah, "*Pembinaan Sikap Tasamuh Dan Ukhuwah Basyariyah Pada Jama'ah Al -Ihsan Di Desa Karangsari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2021*," 2021.

dengan penuh kasih sayang, selalu melihat yang baik, bukan yang buruk. Ikatan ini terletak pada hati nurani kita. Jika hati nurani masih ada maka hubungan persaudaraan akan tetap terjalin. Sebaliknya jika hati nurani hilang maka rasa kemanusiaan dan silaturahmi juga akan hilang.[52]

Bahkan persaudaraan antar sesama manusia ini termasuk dalam nilai-nilai religius seseorang. Nilai-nilai religius bertumpu pada ajaran agama sebagai dasar terbentuknya karakter religius seseorang. Nilai-nilai religius yang berlangsung dalam kehidupan manusia dikategorikan menjadi dua bentuk yaitu: a) Nilai ketuhanan dengan ukuran kebenaran yang berasal dari Tuhan, melalui ajaran agama dan iman adalah pondasi utama dalam beragama. b.) Nilai kemanusiaan sebagai ajaran yang berkaitan dengan interaksi terhadap sesama ciptaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.[53]

2. Nilai-Nilai *Ukhuwah Basyariyah*

Ukhuwah Basyariah juga harus didasari dengan ajaran agama bahwa semua makhluk adalah ciptaan tuhan, dimana memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih jalan hidup atau pilihan hidupnya sendiri berdasarkan pertimbangan. Nilai-nilai dalam *Ukhuwah Basyariah* antara lain sebagai berikut:[54]

a. Toleransi

Berdasarkan demokrasi Pancasila, nilai toleransi memiliki pengertian *the right of self-determination* yaitu pengakuan terhadap hak pribadi masing-masing. Toleransi dapat terwujud dengan sikap menghormati perbedaan yang eksis tanpa adanya permusuhan dan

---

[52] Jannah, Rodliyah, and Usriyah, "*Cultural Transformation in Religious Activities Based on Ahlussunnah Wal Jama'ah Values in Islamic Boarding Schools*."

[53] Mambaul Ngadhimah et al., "*Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di SMAN 2 Ponorogo*," *MU'ALIM : Jurnal Pendidikan Islam 4*, no. 1 (2023): 297–98, https://doi.org/https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7360.

[54] Rio Kurniawan Ridho Egi Adi Saputraa, Evi Dwi Septianib, Usmadina Aulia Rahmanc, "*Analisis Nilai Ukhuwah Basyariyah Dalam Fenomena War Takjil Di Bulan Ramadhan*," *Muttaqien* 6, no. 1 (2025): 61–76.

menyalahkan satu sama lain, serta bekerjasama dalam menghasilkan sesuatu. Sejalan dengan demokrasi Pancasila, Wazler berpendapat kepemilikan sikap toleransi dapat membentuk penerimaan perbedaan, penyeragaman menjadi keragaman, pengakuan hak orang lain, menghargai eksistensi seseorang dan mendukung perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan YME.

b. Kesetaraan dan Keadilan

Egaliter atau yang dikenal dengan kesetaraan memiliki arti persamaan dan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah di dunia. Kesetaraan erat kaitannya dengan gender yang mencakup pencabutan diskriminasi dan ketidaksetaraan secara sistematis untuk laki-laki maupun perempuan. Kesetaraan merupakan suatu langkah untuk memberikan kesempatan dan hak yang sama bagi individu dalam bernegara, hukum, ekonomi, masyarakat, budaya, pendidikan dan lain sebagainya. Sedangkan keadilan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah adil (sama), tidak memihak, tidak berat sebelah, berpihak pada yang benar dan tidak. Selain itu, keadilan juga dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang adil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keadilan adalah keadaan yang tidak memihak agar tidak terjadi ketidakadilan diantara kedua belah pihak dalam mencapai tujuan tertentu

c. Kerjasama

Kerjasama adalah suatu pekerjaan yang dijalankan oleh suatu kelompok dengan tugas pekerjaan masing-masing sehingga terjadinya hubungan erat antar pekerjaan. Untuk menjalankan kerjasama dengan baik terdapat aspek-aspek yang harus diperhatikan, seperti 1) Tujuan, agar memperoleh hasil yang baik, tiap anggota harus mengerti tugasnya masing-masing, 2) Interaksi, komunikasi yang efektif antar anggota kelompok dalam menyelasikan tugas. 3)

Kepemimpinan, memiliki pemimpin yang cakap dalam artian mampu memberikan efek yang positif kepada anggota.

d. Kedamaian

Kedamaian berasal dari kata damai yang memiliki arti tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tentram, tenang ataupun rukun. Sedangkan kedamaian berarti dalam keadaan damai atau kehidupan yang aman dan tentram. Berdasarkan pengertian tersebut, kedamaian merupakan cita-cita orang yang menyukai perdamaian. Kedamaian hanya dapat dicapai dengan orang yang memiliki rasa peduli dan menaruh empati terhadap sesama, serta mengembangkan pondasi kerjasama diantara masyarakat diatas perbedaan budaya.

e. Kebersamaan

Kebersamaan didefinisikan sebagai rasa kesadaran, komitmen, keperduliaan, dan keberanian untuk saling membantu, memberi, dan berkorban tanpa pamrih untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis. Intisari kebersamaan adalah keinginan untuk membantu satu sama lain, memikul tanggung jawab, kerelaan berkorban, dan siap untuk maju bersama.

3. Pentingnya *Ukhuwah Basyariyah*

Ukhuwah basyariyah merupakan konsep persaudaraan dan hubungan antar manusia yang menekankan kesetaraan, saling menghormati, dan kepedulian sosial. Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, *ukhuwah basyariyah* bertujuan membangun hubungan harmonis antara individu dengan sesama manusia tanpa membedakan suku, ras, atau status sosial, karena kemuliaan manusia di hadapan Allah ditentukan oleh takwa dan akhlak, bukan faktor lahiriah. Konsep ini

relevan dalam konteks pendidikan karena menumbuhkan kesadaran siswa untuk saling menghargai perbedaan.[55]

Beberapa ayat Al-Qur'an akan dianalisis sebagai rujukan dalam pentingnya menumbuhkan *ukhuwah basyariyah* pada Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ

اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya : *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."*[56]

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah bahwasannya setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yakni Adam dan Hawwa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan) serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal sehingga

[55] M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, cetakan III (Tangerang, 2005), 497.

[56] "NU Online," https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13.

tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.[57]

Penggalan pertama ayat di atas sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. ''Karena itu berusahalah untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.[58]

Ukhuwah basyariyah menjadi fondasi penting bagi terciptanya kerukunan sosial dan kerja sama antarindividu dalam masyarakat. Hubungan sosial yang harmonis memerlukan prinsip persaudaraan universal, di mana setiap manusia diperlakukan adil dan setara. Jika *ukhuwah basyariyah* tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat mengakibatkan diskriminasi, konflik sosial yang berujung pada pertikaian dan permusuhan hingga pembunuhan, serta ketidakadilan dan lemahnya solidaritas sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.[59] Sejalan dengan salah satu tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan

---

[57] M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, cetakan III (Tangerang, 2005), 497.

[58] Shihab, 497–98.

[59] Masripah, Akbar Al Firdaus, and Herdi Firmansyah, "*Membangun Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Al- Qur ' an Prinsip Building*," *ARJI : Action Research Journal Indonesia 7*, no. 76 (2025): 352, https://doi.org/https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.283.

secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.[60]

Penelitian oleh Ismail mengungkapkan bahwa beberapa generasi muda masih terpengaruh olehnarasi ekstremis yang dapat memicu ketegangan antar agama. Oleh karena itu, pendidikan berbasis penerapan toleransi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, agar generasi muda dapat memahami nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan membangun persaudaraan lintas agama.[61] Sehingga susasana damai juga akan tercipta hingga tumbuhlah persaudaraan kemanusiaan atau *ukhuwah basyariyah.*

C. Pemangku Kebijakan atau Stakeholder

Stakeholder sekolah merupakan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan pengaruh dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Peran *stakeholder* sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter, khususnya karakter toleransi. Sekolah ini melibatkan berbagai pihak seperti guru, siswa, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang mendukung terciptanya suasana belajar yang toleran dan inklusif. Guru berperan sebagai model dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, sementara orang tua dan komite sekolah mendukung melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang memperkuat integrasi sosial dan penghormatan pada perbedaan.[62]

Pemerintah pusat sebagai pendiri juga memberikan kebijakan dan dukungan sarana prasarana yang mendukung visi sekolah sebagai lembaga yang mengedepankan nilai-nilai kerukunan dan toleransi antar siswa dari

---

[60] Mambaul Ngadhimah and Ridhol Huda, "*Konsep Jihad Menurut M . Quraish Shihab Dalam Tafsir AL-MISHBÂH Dan Kaitannya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam*," *Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan 13* (2015): 17–18, https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.234.

[61] Yusuf Ismail, Rudi Muhamad Barnansyah, and Izzatul Mardhiah, "*Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Al- Qur ' an*" 19, no. 1 (2023): 144, https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.019.1.07.

[62] Puji Lestari and Miftahul Mahrus, *"Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Tanggung Jawab Dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar*," *Journal of Nusantara Education 4*, no. April (2025): 34, https://doi.org/https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137.

berbagai latar belakang. *Stakeholder* berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dan mendorong siswa untuk memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga sarana pembentukan sosial budaya yang harmonis.

Pemangku kepentingan dalam institusi pendidikan yang berorientasi pada toleransi terdiri dari berbagai individu dan kelompok yang memainkan peran krusial dalam penyebaran dan pengembangan nilai-nilai toleransi.[63] Pertama, para pendidik berfungsi sebagai fondasi utama dalam menanamkan sikap toleransi melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akan keragaman. Kedua, pelajar yang merupakan penerus nilai-nilai toleransi perlu didorong agar saling menghormati serta mengakui perbedaan yang ada di antara rekan-rekannya maupun di masyarakat sekitar. Ketiga, orang tua memiliki tanggung jawab signifikan dalam mendukung dan menguatkan nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah, sehingga penerapan nilai tersebut juga terwujud dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Keempat, pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan staf administrasi, berperan sebagai pengelola dan pendukung untuk menciptakan budaya toleransi yang terbuka. Kelima, komunitas serta lembaga di luar sekolah, seperti organisasi masyarakat sipil dan pemerintah setempat, juga memberikan kontribusi melalui dukungan kebijakan, program-program, serta kegiatan yang membantu mempromosikan keragaman dan keharmonisan. Sinergi di antara semua pemangku kepentingan ini sangat diperlukan untuk menciptakan budaya toleransi yang kuat, efektif, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah serta di masyarakat umum.[64]

---

[63] Indah Mei Diastuti & Agus Sulton, "*Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah," Peran Sekolah Dalam Mengintegrasikan Pengajaran Toleransi Beragamadi Wilayah Multietnis 4"*, no. 2 (2020): 192–201.

[64] Zira Putri Faradila and Wilis Firmansyah, "*Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar : Analisis Peran Guru Dan Kendala Dalam Pembentukan Sikap Toleran Siswa*," *Karimah Tauhid 4* (2025): 6381, https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i9.20302.

Efisiensi sekolah yang mengusung konsep toleransi sangat tergantung pada keberadaan para pemangku kepentingan yang berkualitas dan berkompeten. Saat pemangku kepentingan, baik yang berasal dari dalam seperti guru, kepala sekolah, dan staf administrasi, maupun yang berasal dari luar seperti orang tua, komunitas, dan instansi pemerintah, terlibat secara aktif dan memiliki kapabilitas, maka manajemen sekolah dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Pemangku kepentingan yang mampu bekerja sama dengan sinergi dapat menciptakan keseimbangan dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, serta pelaksanaan program-program pendidikan. Penerapan pola demokrasi dalam manajemen sekolah yang melibatkan semua pemangku kepentingan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik, kekacauan, dan kebuntuan, karena semua pihak merasa didengar dan memiliki kontribusi dalam proses tersebut. Ini akan mendukung terciptanya suasana sekolah yang mendukung pembelajaran multikultural, di mana nilai-nilai toleransi dan keberagaman dapat diinternalisasi dengan baik. Dengan cara ini, kinerja operasional sekolah dapat meningkat melalui pengelolaan sumber daya manusia, kebijakan, dan program pendidikan yang inklusif serta responsif terhadap kebutuhan keberagaman dari siswa dan masyarakat sekitar.[65]

Langkah-langkah nyata untuk memperkuat kapasitas pemangku kepentingan di lingkungan sekolah yang multikultural mencakup beberapa elemen penting.[66] Pertama, disarankan adanya pelatihan dan pengembangan kemampuan untuk pendidik, kepala sekolah, serta staf administrasi agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip multikulturalisme dan keterampilan dalam mengelola keragaman dengan baik. Kedua, penting untuk menyelenggarakan forum komunikasi yang

[65] Jaenudin, "Analisis *Peran Stakeholder Dalam Pengambilan Keputusan Manajemen Sekolah : Perspektif Pendidikan," Journal of Education Research 5*, no. 1 (2024): 940, https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.937.

[66] Ina Magdalena et al., "*Evaluasi Pembelajaran Berbasis Multikultural Untuk Mengembangkan Karakter Bangsa Di Sekolah Dasar Negeri*" 1, no. 3 (2023).

terbuka dan kolaboratif antara sekolah, orang tua, komunitas, dan lembaga terkait guna meningkatkan dukungan terhadap nilai-nilai multikultural di luar sekolah. Ketiga, penerapan kebijakan pendidikan yang mendukung inklusi dan keragaman, disertai dengan penyediaan sumber daya serta sarana yang layak untuk melaksanakan program-program multikultural secara berkelanjutan. Keempat, pengintegrasian pendidikan karakter multikultural dalam kurikulum dan metode pengajaran agar siswa bisa menyerap sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dari usia yang sangat muda. Kelima, dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala agar strategi untuk meningkatkan kapasitas pemangku kepentingan bisa ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang muncul. Pendekatan komprehensif ini memastikan terciptanya komunitas sekolah yang inklusif, harmonis, dan produktif dalam konteks multikultural.[67]

D. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa masyarakat yang ingin mengembangkan kemampuan diri melalui tahap pembelajaran terdapat jalur yang menangungi di dalamnya dari jalur, jenjang, maupun pendidikan tertentu. Dari isi undang-undang tersebut didapatkan pengertian bahwa peserta didik adalah warga negara yang dijamin keberadaanya dalam memperoleh pendidikan yang layak pada semua lapisan masyarakat. Penjaminan ini dapat digunakan oleh masyarakat untuk mengapai

[67] Sri Suwarni and Atien Nur Chamidah, "*International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Teacher and Parent Collaboration in Supporting Inclusive Education : A Qualitative Approach in Inclusive Schools," International Jpurnal of Multicultural and Multireligious Undrestanding* 11 (2024): 577–78, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v11i10.6475.

keinginan dan cita-cita di masa yang akan datang dengan payung hukum yang nyata.[68]

Dalam bahasa Arab peserta didik disebut *"Tilmidzun"* dengan arti murid atau orang-orang dengan pemahaman menginginkan dunia pendidikan. Dalam bahasa arab dikenal istilah *Thalib* jamak dari *Thullab* atau orang yang mencari maksud di sini adalah orang yang sedang mencari ilmu.[69] Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan, pengertian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan, peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidikan negara.[70]

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa peserta didik adalah bagian yang masuk ke dalam sistem pendidikan. Bagian tersebut kemudian melalui proses pendidikan untuk menjadi individu yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Abu Ahmadi berpendapat bahwa peserta didik adalah seorang individu atau pribadi, yakni manusia secara utuh. Individu diartikan sebagai "seseorang yang tidak tergantung pada orang lain, yang berarti benar-benar merupakan pribadi yang menentukan dirinya sendiri tanpa paksaan dari luar, serta memiliki sifat dan keinginan sendiri".[71] Hasbullah mengemukakan bahwa siswa sebagai peserta didik adalah salah satu input yang mempengaruhi kesuksesan dalam pendidikan.[72] Tanpa adanya peserta didik, proses

---

[68] Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas* (Bandung: Permana, 2006), 65.

[69] Syarif Al Quraisyi, *Kamus Akbar Arab Indonesia* (Surabaya: Giri Utama), 68.

[70] Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Restu, 1986), 97.

[71] Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 205.

[72] Hasbullah, , *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), 121.

pengajaran tidak akan berlangsung. Hal ini disebabkan karena peserta didik yang membutuhkan pengajaran, sedangkan guru bertugas untuk memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.[73]

Sebagai pribadi bagian dari masyarakat peserta didik merupakan kompenen atau kebutuhan yang harus terpenuhi sebagai berikut:[74]

a. Kebutuhan jasmani

Penunjang untuk siswa yang berkaitan dengan aspek fisik, seperti kesehatan tubuh yang dalam konteks ini menempatkan olahraga sebagai fokus utama. Selain itu, kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti makan, minum, tidur, dan pakaian juga harus diperhatikan.

b. Kebutuhan Sosial

Rasa ingin berinteraksi antara sesama siswa, guru, dan orang lain adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan sosial bagi para peserta didik. Dalam konteks ini, sekolah seharusnya dianggap sebagai institusi di mana siswa belajar, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan, termasuk bersosialisasi dengan teman-teman yang memiliki perbedaan dalam jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial, dan kemampuan.

c. Kebutuhan Intelektual

Setiap siswa memiliki minat yang berbeda dalam belajar ilmu pengetahuan. Beberapa mungkin lebih suka mempelajari ekonomi, sejarah, biologi, atau subjek lainnya. Ketertarikan ini tidak boleh dipaksakan jika ingin mencapai hasil belajar yang terbaik.

Samsul Nizar menjelaskan beberapa aspek tentang pelajar dan dampaknya terhadap pendidikan Islam, yaitu:[75]

---

[73] Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 47.

[74] Syaefudin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2023), 7.

[75] Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 184.

a. Pelajar tidak hanya dianggap sebagai objek bagi orang dewasa, tetapi mereka memiliki dunia sendiri yang unik dan tersendiri.
b. Pelajar adalah individu yang melalui tahap perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda.
c. Pelajar memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik yang bersifat fisik maupun mental.
d. Pelajar adalah ciptaan Tuhan yang memiliki perbedaan individual dari satu sama lain.
e. Ada dua bagian utama dari peserta didik, yaitu aspek fisik dan mental.
f. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan dasar yang dapat ditingkatkan dan berkembang dengan cara yang dinamis.

2. Peserta Didik Beda Agama

Pasal 12 Bab V Undang-Undang Dasar nomor 20 tahun 2003 mengungkapkan dalam ayat pertama bahwa setiap siswa mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinannya dan diajarkan oleh guru yang seagama. Dari isi undang-undang ini, kita bisa memahami bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencakup dan mengakomodasi berbagai elemen budaya, ras, etnis, serta beragam perbedaan yang ada di masyarakat Indonesia. Hal ini harus dilaksanakan secara menyeluruh hingga tingkat satuan pendidikan di seluruh daerah. Oleh karena itu, setiap tingkat pendidikan harus memiliki pengajar yang dapat mengembangkan potensi siswa sesuai dengan latar belakang yang dimiliki siswa tersebut, termasuk agama.[76]

Peserta didik beda agama merujuk pada siswa yang memiliki berbagai latar belakang agama di dalam satu tempat belajar.[77] Mereka datang dari sejumlah keyakinan yang berbeda, dan bersama-sama

[76] *Pasal 12 Bab V Undang-Undang No 20 Tahun 2003*, n.d.

[77] Syudirman Syudirman, Ivan Ferdiansyah, and Nur Istaqam, "*Pengenalan Kesadaran Toleransi Beragama Peserta Didik Pada Kelas Rendah Di SDN 41 Mataram*," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 3074–85, https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2459.

membentuk lingkungan sekolah yang kaya akan keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tersebut perlu dihormati dan dijaga toleransinya. Penjelasan ini menyoroti betapa pentingnya sikap saling mengerti, menghargai, dan menerima perbedaan agama di antara siswa untuk menciptakan suasana kelas yang serasi dan mendukung kerukunan. Oleh karena itu, siswa dengan latar belakang agama beragam tidak hanya belajar pelajaran akademis, tetapi juga mendapatkan pembelajaran tentang bagaimana menghargai perbedaan dan hidup secara damai dalam masyarakat yang beragam.

Sekolah bisa dianggap sebagai suatu komunitas kecil dalam lingkup masyarakat. Meskipun berukuran kecil dibandingkan dengan komunitas lainya namun keberagaman budaya di dalam sekolah tidaklah seragam. Di dalam lingkungan sekolah, terdapat berbagai etnis, agama, dan bahkan kebiasaan unik yang tidak diikuti oleh semua siswa. Kesimpulannya, tidak ada satu budaya yang dominan, dan hampir tidak ada keseragaman dalam budaya di sekolah. Dengan kata lain, komunitas di sekolah selalu terlihat beragam. Namun, pemahaman tentang multikultural atau multikultur tidak bisa disamakan dengan konsep multikulturalisme.[78]

Sebagai seorang guru tentunya harus lebih menghayati dalam karakteristik siswa tersebut. Beberapa di antaranya adalah:[79]

a. Siswa belum mencapai kepribadian yang dewasa, sehingga pendidik (guru) masih bertanggung jawab terhadap perkembangan mereka.
b. Siswa sedang dalam proses memperbaiki aspek tertentu dari kedewasaan mereka, sehingga guru memiliki tanggung jawab dalam hal ini.

---

[78] Muhamad Irfan Syuhudi, *"Mengelola Keberagaman Di SMK Kritsen YPKM Dan SMK Tridarma Di Kota Manado*," *Jurnal Al-Qalam* 23 Nomor 2 (2017): 325.

[79] Mardiah Astuti et al., "*Peran Guru Dan Pemahaman Psikologi Anak Dalam Pembelajaran,*" *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 12, no. April (2024): 51, https://doi.org/https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.9199.

c. Siswa memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang tumbuh secara menyeluruh, yaitu kebutuhan biologis, spiritual, sosial, kecerdasan, emosi, kemampuan berkomunikasi, fungsi tubuh untuk beraktivitas, latar belakang sosial, latar belakang biologis, serta perbedaan individu.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan pengumpulan data di lapangan untuk menafsirkan fenomena yang sebenarnya terjadi, dimana peneliti yang menjadi instrumen kunci dalam pengambilan sampel, mengumpulkan data dan menganalisis data. Kemudian menghasilkan penelitian kualitatif yang menekankan pada makna generalisasi.[80] Peneliti menggunakan studi kasus untuk mengetahui toleransi yang terjadi di sekolah dengan keragaman agama yang ada.

Di sini peneliti akan meneliti secara langsung kepada pelanggan utama (kepala sekolah, guru pendidikan agama, dan peserta didik) serta pihak yang bersangkutan dari kedua lembaga tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti akan menganalisis terhadap implementasi nilai toleransi antar peserta didik beda agama untuk menumbuhkan *ukhuwah basyariyah* di kedua lembaga tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung. SMPN 2 Ponorogo karena memiliki masalah atau fenomena yang sejalan dengan fokus penelitian. Di kedua sekolah tersebut mempunyai siswa yang berbeda agama. SMPN 2 Ponorogo yaitu Islam mayoritas, Kristen dan Katolik minoritas sebanyak 0,8% atau 8 siswa dari keseluruhan jumlah siswa yaitu 909 siswa. Sedangkan di SMPN 2 Sampung, yaitu Islam mayoritas dan Budha sebanyak 1,4% atau 2 siswa dari keseluruhan jumlah siswa yaitu 141 di SMPN 2 Sampung.

[80] Johan Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Tim CV Jejak, 2018), 7.

C. Sumber data

Secara umum, data penelitian dilihat dari sumbernya terbagi menjadi dua jenis kelompok, yaitu data primer dan dan data sekunder.

1. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui interaksi langsung dengan sumber data. Data ini sering disebut sebagai data asli atau data baru karena sifatnya yang terkini. Untuk mengumpulkan data primer, peneliti harus terlibat langsung di lapangan dan mengumpulkan informasi secara langsung dari sumbernya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari Kepala Sekolah, guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, dan peserta didik SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung.
2. Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang sudah ada. Seperti dokumentasi foto, data-data arsip yang didapat dari instansi terkait.[81]

D. Teknik pengumpulan data

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat urgen karena dari data yang dikumpulkan ini akan menjadi hasil penelitian. Adapun pada penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

   Peneliti menggunakan teknik ini dengan melakukan pengamatan di lapangan disertai pencatatan terhadap kejadian atau keadaan yang benar-benar terjadi[82] dengan pencatatan yang sistematis[83]. Dari hasil pengumpulan data melalui pengamatan peneliti kepada peristiwa yang terjadi dilapangan. Peneliti dalam penelitian ini mengamati hal-hal yang

---

[81] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 106.

[82] Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104.

[83] Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian* (Bandung: Sinar Baru Algenso, 2001), 84.

berkaitan tentang penyelenggaraan toleransi, pengamatan pembelajaran dikelas yang terdiri dari siswa beragam agama, pembiasaan pagi, pembelajaran khusus agama minoritas di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung.

Teknik ini dilakukan untuk mengetahui sikap toleransi antara siswa mayoritas terhadap siswa minoritas di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan dari pihak peneliti dan jawaban diberikan oleh narasumber.[84] Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan urutan yang sistematis untuk ditanyakan kepada narasumber dan dibantu dengan rekaman peneliti yang ditransfer menjadi catatan tertulis.[85] Beberapa narasumber diantaranya kepala sekolah, guru Pendidikan agama, dan beberapa peserta didik.

Tabel 3.1 Data Jumlah Informan

Informan	SMPN 2 Ponorogo	SMPN 2 Sampung
Kepala Sekolah	1	1
Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	3	1
Peserta didik	2	2

[84] Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, 105.
[85] Gulo, *Metodologi Penelitian*, 1 ed. (Jakarta: Grasindo, 2022), 116.

Teknik ini untuk memperoleh data yang relevan terhadap perilaku toleransi yang ditunjukkan oleh siswa yang berbeda keyakinan di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung.

3. Dokumentasi

Dalam menggunakan teknik ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan memanfaatkan data yang telah tercatat berupa buku atau catatan dokumen berupa foto sebagai data penelitian yang relevan.[86] Dari pengumpulan data menggunakan teknik ini, peneliti memperoleh data mengenai Kegiatan yang mencerminkan nilai toleransi antar peserta didik beda agama dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariyah* di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung.

E. Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menganalisis data adalah dengan cara:[87]

1. Pengumpulan Data (*data collection*)

   Perolehan data dari kegiatan wawancara yang dilakukan secara menyeluruh, pengamatan, dan juga dokumentasi. Pada saat wawancara sumber data memberikan informasi data mentah maka kita seharusnya mendengar dan mengamatinya dengan baik dan merekanya itu berlaku juga untuk proses observasi atau pengamatan. Data mentah tersebut akan dipilah dalam tahap kondensasi.

2. Kondensasi data (*data condensation*)

   Data yang telah diperoleh oleh peneliti di lapangan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dirangkum kemudian difokuskan

---

[86] Sanafiah Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 42–43.

[87] A.M Huberman Mattew B Milles dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*, 3 ed. (USA: Sage Publication, 2014).

pada data yang sesuai dengan penelitian. Di tahap ini peneliti melakukan pemilahan, pengkategorian dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

3. Penyajian Data (*data display*)

   Setelah data di rangkum dan dipilah kemudian disajikan dalam bentuk kode-kode agar peneliti lebih mudah ketika menganalisis data yang telah dirangkum sebelumnya. Dari masing-masing data tersebut kemudian direfleksikan ke dalam bentuk teks yang lebih jelas dan rinci.

4. Penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*)

   Pada langkah terakhir ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang di dukung dengan bukti-bukti kuat pada saat tahap pengumpulan data. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari rumusan masalah dan berbagai pertanyaan yang telah dikemukakan oleh peneliti sejak awal.

F. Teknik Keabsahan Data

Data yang telah dianalisis masih perlu diuji untuk mengetahui bahwa data yang disajikan merupakan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun tenik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi dengan sumber data. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang telah diperoleh. Triangulasi dengan menggunakan metode ini dilakukan untuk mengecek terhadap penggunaan metode pengumpulan data. Dengan teknik ini peneliti dapat mengurai pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari penjelasan yang menjadi bandingan.[88]

[88] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 178.

BAB IV
PENERAPAN NILAI TOLERANSI ANTAR PESERTA DIDIK BEDA AGAMA DALAM MENUMBUHKAN *UKHUWAH BASYARIYAH* DI SMPN 2 PONOROGO DAN SMPN 2 SAMPUNG

A. Paparan Data Penerapan Nilai Toleransi Antar Peserta Didik Beda Agama dalam Menumbuhkan *Ukhuwah Basyariyah* di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung

Pembahasan mengenai penerapan nilai toleransi antar peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda menjadi satu hal yang krusial dan menempati pembahasan yang serius. Ini dibuktikan dengan adanya kenyataan di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung, dengan identifikasi masalah nilai toleransi dalam bingkai *ukhuwah basyariyah.* Dengan pemahaman multikulturalisme yang ada di Indonesia menyatakan bahwa toleransi menjadi induk pembahasan yang sifatnya menyatukan perbedaan dan memberikan ruang kepada kita sebagai insan sosial yang hidup dengan kebersamaan dan mengikis nilai intoleran pada mobilitas sehari-hari. Terbentang dari Sabang hingga Merauke, dihuni oleh lebih dari 300 kelompok etnis dan menaungi ratusan bahasa daerah serta berbagai keyakinan agama. Realitas ini melahirkan sebuah konsep yang menjadi denyut nadi bangsa: multikulturalisme. Multikulturalisme bukan sekadar fakta adanya banyak budaya, tetapi sebuah pandangan yang mengakui dan mengagungkan perbedaan tersebut dalam kesederajatan, baik secara individu maupun kebudayaan.

Namun, kekayaan ini hanyalah potensi, yang baru bisa bersemi menjadi kekuatan jika disemai dalam bingkai kokoh toleransi. Toleransi adalah kunci utama bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesatuan dan persatuan. Ia adalah sikap menghargai, menghormati, dan memberi kebebasan terhadap perbedaan, memastikan bahwa keragaman tidak menjadi sumber

perpecahan, melainkan modal sosial yang harus dipelihara. Pada lingkup sekolah yang ada di Kabupaten Ponorogo ini memiliki beberapa sekolah yang telah menerapkan toleransi sebagai budaya yang dijunjung warga sekolah. Diawali dari penerimaan siswa yang berbeda agama samapai dengan proses terwujudnya toleransi. Diungkapkan oleh kepala sekolah SMPN 2 Ponorogo sebagai berikut:

> Nggeh, di dalam sistem penerimaan siswa baru kita mengacu pada aturan yang berlaku, yaitu juknis yang ditetakan oleh dinas Pendidikan. Ada yang memiliki karakter yang berbeda-beda namun pada prinsinya SPMB tahun ini ada empat jalur, yaitu jalur prestasi, jalur domisili, jalur afirmasi dan jalur mutasi. Alhamdulillah semua terpenuhi, dan memang latar belakangnya berbeda-beda sesuai denga kondisi anak tersebut dari berbagai latarbelakang SD atau keluarganya. Walaupun berbeda-beda karakter, namun kita tetap memberikan pelayanan yang sama. Dan dari tahun ke tahun insyaallah SMPN 2 selalu yang terbanyak pendaftarnya, jadi antusias masyarakat Ponorogo untuk menyekolahkan anak di SMP 2 sangat luar biasa. [89]

> Pada setiap MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) pasti ada materi tentang toleransi beragama karena anak-anak baru yang dari masa transisi SD ke SMP ini perlu pembekalan terkait kondisi sekolah yang mempunyai keragaman agama. Kita juga ikut serta dalam perlombaan tentang SMB (sekolah moderasi beragama) yang diadakan oleh dinas Pendidikan dan kemenag Ponorogo.

Adapun dari kepala sekolah SMPN 2 sampung juga memberikan penuturan terkait toleransi di sekolahnya.

> Kami terbuka untuk semua. Karena setiap anak punya hak yang sama untuk sekolah di sini, tidak ada perbedaan agama, suku, latar belakang apa pun. Saat penerimaan siswa baru, semua diperlakukan sama. Yang paling penting, sejak awal sudah kami tanamkan ke anak-anak bahwa sekolah ini milik bersama, jadi harus saling menghargai satu sama lain.[90]

Selajutnya ada penuturan dari kepala sekolah SMPN 2 Sampung mengenai penerapan toleransi di sekolahnya.

---

[89] Lihat transkrip wawancara 01/W/25/09/2025
[90] Lihat trasnkrip wawancara 01/W/25/09/2025

> Biasanya kita mulai saat MOS peserta didik baru. Kita jelaskan bahwa di sekolah ini ada teman-teman dari latar belakang yang berbeda, dan semua harus saling menghormati. Anak-anak kami ajari sejak awal bahwa perbedaan itu bukan penghalang untuk berteman. Dan dalam kegiatan sehari-hari, bapak ibu guru juga menyisipkan pesan tentang pentingnya toleransi, kebetulan di mapel agama sepertinya juga ada materi tentang toleransi, dan pada saat kegiatan atau event sekolah. Ketika ada acara maulud nabi itu kita mengadakan lomba dai untuk memperingati maulud, padahal kita sudah memberikan kebebasan kepada anak-anak yang beragama Budha boleh ikut atau tidak ikut juga nggak papa, tetapi anak-anak malah ikut serta dalam perlombaan, dan kayaknya yang cowok itu malah dapat juara juga. Sehingga anak-anak disini sudah terbiasa menghormati satu sama lain, bukan karena disuruh, tapi karena sudah menjadi budaya sekolah.[91]

Begitu juga di SMPN 2 Ponorogo penerapan toleransi yang dituturkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

> Nggeh jadi gini, kami termasuk sekolah yang bermoderasi beragama, kebebasan memeluk agama kita jamin, dan mereka-meraka yang beragama Islam kita wadahi dengan kegiatan ibadah pembiasaan pagi dengan shalat duha berjamaah, maos asmaul husna dan murojaah, juga pelaksanaan shalat dzuhur dan ashar berjamaah, serta BTQ tahfidz. Jadi ini semua kita laksanakan untuk membekali anak-anak kita betul-betul memiliki iman dan taqwa. Kemudian untuk yang nonmuslim itu juga ada kegiatan ibadah tersendiri yang kita tempatkan di ruang tersendiri, jadi seiap hari mereka belajar beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing, jadi kurang lebih ada 8 anak yang nonmuslim. Disamping itu setiap hari jum'at untuk anak-anak yang nonmuslim pun kita adakan suatu pembinaan dari pendetaya yang mereka mendapatkan meteri-materi terkait agamanya. [92]

Dari siswa dan siswi yang ada di SMPN 2 Ponorogo juga memberikan dukungan program toleransi yang ada di sekolahnya.

> Sama kak, kami memiliki guru agama yang memberikan kami kepercayaan untuk saling berteman dan belajar bersama.[93]

> Iya, semua diperhatikan dengan kami sering didampingi dan diberikan "tuturan" agar giat beribadah sesuai dengan agama saya.[94]

---

[91] Lihat transkrip 02/W/10/04/2025
[92] Lihat transkrip 01/W/25/09/2025
[93] Lihat transkrip 07/W/23/09/2025
[94] Lihat transkrip 07/W/23/09/2025

Dari SMPN 2 Sampung siswa yang berbeda agama yaitu Budha memberikan kesaksian pada pelaksanaan toleransi beragama yang ada di sekolahnya.

> Iya, semua diperhatikan mbak, kadang juga bercanda bareng[95]

> Iya bu. Saya melihat guru telah berusaha memberikan pemahaman tentang toleransi, namun pelaksanaannya masih bisa ditingkatkan.[96]

Toleransi beragama di lingkungan pendidikan merupakan imperatif sosiologis dan pedagogis di Indonesia yang multikultural. Sekolah, sebagai miniatur masyarakat, memiliki peran krusial dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan, khususnya prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Studi kasus di SMPN 2 Sampung menunjukkan implementasi nilai toleransi yang secara efektif mengakomodasi kebutuhan belajar dan spiritual siswa dengan latar belakang Agama Islam (mayoritas) dan Agama Buddha.

Penerapan toleransi ini juga dilakukan oleh sejumlah guru agama yang ada di SMPN 2 Ponorogo seperti bu Mari' yang memegang beberapa kelas dan menjelaskan mengenai toleransi dalam bidang kitab dalam agama, sebagai berikut:

> Iya, saya mengajar di beberapa kelas yang siswanya berbeda agama, dikelas 8A, 8C, dan 9I.[97]

> Saya mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam setiap materi ajar. Misalnya ketika membahas iman kepada kitab Allah, saya selalu tekankan pentingnya menghargai perbedaan kitab suci dan kasih sayang sesama manusia. Selain itu, saya juga sering menggunakan studi kasus atau diskusi yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Kadang juga bikin proyek kolaboratif antar kelompok, supaya mereka belajar kerja sama tanpa membeda-bedakan latar belakang agama.[98]

[95] Lihat transkrip 07/W/23/09/2025
[96] Lihat transkrip 07/W/23/09/2025
[97] Lihat transkrip 04/W/22/09/2025
[98] Lihat transkrip 04/W/22/09/2025

Saat kegiatan belajar-mengajar beliau juga memberikan penyertaan sikap yang baik kepada anak-anak yang notabene nonmuslim untuk diberikan ruang yang sama dan diberikan ruang untuk saling diskusi.

> Anak yang nonmuslim tetap berada di kelas saat pelajaran berlangsung, tapi tidak dipaksa ikut materi PAI. Biasanya mereka mendengarkan terkadang juga ikut menanggapi. Yang paling penting itu mereka tetap merasa nyaman dan dihargai keberadaannya di dalam kelas.[99]

Pak Aha yang juga merupakan guru agama di SMPN 2 Ponorogo memberikan penuturan yang sama, sebagai berikut:

> Yang tahun ini kebetulan saya tidak kebagian kelas yang ada nonmuslim, kalau tahun lalu saya pernah ada ngajar kelas yang ada nonmuslim nya, sekitar tiga kelas itu ada nonisnya semua. Dan ketika dikelas saya tidak memaksa mereka untuk mengikuti pembelajaran saya, kalau kamu mau ikut pembelajaran saya monggo saya persilahkan, kalau tidak berkenan juga saya tidak masalah, yang terpenting ketika keluar kelas tidak bolos. Nah selama saya mengajar, itu anak-anak belum pernah ada yang keluar kelas, bahkan malah asik mengikuti pembelajaran saya bahkan ketika mungkin disesi tanya jawab terkait keagamaan mereka itu juga aktif bahkan mereka ikut bertanya, karena mereka juga ingin tahu, misalkan pak kalau ada kasus seperti ini, itu solusinya gimana. Jadi mereka seperti membandingkan bagaimana versi Islam dan versi agamanya mereka.[100]

Di SMPN 2 Sampung juga menerapkan toleransi yang mengarah kepada persatuan semua warga sekolah sebagai berikut:

> Penting sekali. Sekolah ini bukan hanya tempat anak belajar matematika atau bahasa Indonesia, tapi tempat mereka belajar hidup bermasyarakat. Kalau sejak kecil mereka terbiasa menghargai perbedaan, nanti saat mereka terjun ke masyarakat, mereka tidak akan kaget atau mudah terprovokasi. Penerapan toleransi membuat suasana sekolah jadi tenang, nyaman, dan anak-anak bisa fokus belajar. Dan pastinya akan menjadikan persaudaraan yang baik diantara anak-anak kita.[101]

---

[99] Lihat transkrip 04/W/22/09/2025
[100] Lihat transkrip 05/W/22/09/2025
[101] Lihat transkrip 02/W/10/04/2025

Anak-anak yang ada di SMPN 2 Ponorogo juga memberikan pengakuan yang sama. Mulai dari ananda Abigail, fidel, Dzakiyah, dan Deva dsebagai berikut :

Abigail:

Perlakuan kepada peserta didik itu sama kak, karena kebetulan wali kelas kita itu juga guru PABB, nah ketika pelajaran agama tu sebenarnya boleh ikut atau tidak. Tapi selama ini saya ikut terus kak. Dan bu Mari' itu nggak yang menyuruh kamu diam ya abel, itu nggak, malah bu Mari' itu juga mengajak berdiskusi dan tanya jawab tentang kitab-kitab, dimateri saat ini itu ada materi kitab-kitab kak, jadi malah aku tu ditanya sama bu Mari' tentang kitab yang aku pelajari.[102]

Fidel :
Asik, nggak ngebeda-bedain, semua diperlakuin sama.
Yang terpenting keilmuan yang kami dapat sama dengan teman yang beragama islam.
Iya, semua diperhatikan dengan kami sering didampingi dan diberikan "tuturan" agar giat beribadah sesuai dengan agama saya.[103]

Dzakiyah :
Diperlakukan sama kak, menurut saya, cara guru memperlakukan semua peserta didik, termasuk yang berbeda agama. Kalau ada yang salah ya di ingatkan semua. Tidak pilih-pilih.[104]

Deva :
Guru Pendidikan Agama memperlakukan semua siswa dengan adil dan sama, tanpa membedakan agama. Setiap peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk bertanya, belajar, dan mengikuti kegiatan di kelas.[105]

Anak-anak yang ada di SMPN 2 Sampung juga memberikan pengakuan yang sama sebagai berikut :

Marsela :
Perlakuannya baik, Perlakuan guru agama sudah cukup baik dan adil. Namun, ada beberapa aspek yang bisa ditingkatkan untuk menjamin

[102] Lihat transkrip 07/W/23/09/2025
[103] Lihat transkrip 08/W/23/09/2025
[104] Lihat transkrip 11/W/26/11/2025
[105] Lihat transkrip 12/W/26/11/2025

semua siswa, terutama yang nonmuslim, merasa sepenuhnya terakomodasi.[106]

Abinna :
Diperlakukan sama bu, menurut pendapat saya, cara guru Pendidikan Agama memperlakukan semua peserta didik, termasuk yang berbeda agama, harus berlandaskan pada prinsip etika profesional, toleransi, dan keadilan yang utuh.[107]

Keyla :
Saya merasa guru cukup adil, meskipun kadang guru lebih fokus pada sebagian siswa yang lebih aktif. Tapi secara umum, guru tetap memperlakukan semua siswa sesuai aturan dan memberi kesempatan untuk belajar[108]

Alvin :
Saya merasa guru adil kok. Guru memperlakukan semua siswa sama, baik yang muslim maupun nonmuslim. Kalau ada yang kurang paham, guru tetap membimbing tanpa membeda-bedakan[109]

Selanjutnya penegasan pelaksanaan toleransi umat beragama di sekolah ditutup dengan penjelasan dari pak Arif selaku guru agama di SMPN 2 Sampung.

Iya, ada dua kelas, kelas 7A dan 8B. Itu masing-masing kelas yang nonmuslim ada satu anak.[110]

Ada, seperti bakti sosial, peringatan hari besar nasional, dan acara kebudayaan kita setiap tahun selalu mengadakan pentas seni. Jadi semua siswa ikut, tanpa dibedakan. melalui kegiatan seperti ini, anak-anak bisa saling kerja sama dan belajar menghargai perbedaan secara langsung, bukan cuma dengar teori di kelas. Ketika acara maulid nabi itu sekolah mengadakan lomba-lomba keagamaan, nah dua anak yang beragama Buddha itu juga ikut serta bahkan mereka juga dengan sukarela mengikut lomba dai waktu itu, namun semua itu hanya untuk memeriahkan kegiatan maulid, kita tidak memaksa tapi keinginan mereka sendiri untuk ikut serta, dan kami juga mempersilahkan.

[106] Lihat transkrip 09/W/10/04/2025
[107] Lihat transkrip 07/W/23/09/2025
[108] Lihat transkrip 13/W/26/11/2025
[109] Lihat tramskrip 14/W/26/11/2025
[110] Lihat transkrip 06/W/10/04/2025

> Beberapa bulan lalu juga kita memberangkatkan dua anak ini untuk mewakili sekolah dalam lomba membaca kitab Buddha di kabupaten Ponorogo. Sehingga sekolah memberikan fasilitas kepada seluruh siswa waluapun terdapat berbeda agama.[111]

Dari hasil observasi peneliti di lapangan juga menemukan data yang signifikan :

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti di SMPN 2 Ponorogo, siswa muslim melaksanakannya di kelas bersama dengan guru PAI, sedangkan siswa nonmuslim melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap hari Jumat di SMPN 1 Ponorogo dengan pendeta bersama teman-teman SMPN Kristen dan Katolik wilayah kecamatan kota.[112] Hal ini sama dengan penerapan kegiatan pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti di SMPN 2 Sampung, siswa muslim melaksanakannya di kelas bersama dengan guru PAI, sedangkan siswa nonmuslim melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap hari Jumat di Vihara Sodong dengan pandhita bersama teman-teman Buddha dari SDN 4 Gelangkulon.[113] Hal ini menunjukkan pengakuan dan penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda di ruang masing-masing.

Pengamatan pembelajaran di kelas yang ada keberagaman agama di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung. Siswa muslim melaksanakan pembelajaran dengan nyaman. Sebelum memulai pelajaran guru mengucapkan salam, tidak hanya salam kepada muslim saja namun juga mengucapkan salam untuk semua agama dengan mengucap shalom om swastiastu namo budaya salam kebajikan. Lalu peserta didik muslim menjawab waalaikumussalam wr wb sedangkan yang nonmuslim mengucap salam kembali.[114] Hal ini juga dilaksanakan di kelas yang terdapat siswa muslim dan nonmuslim di SMPN 2 Sampung.[115]

---

[111] Lihat transkrip 06/W/10/04/2025
[112] Lihat transkrip 07/O/26/09/2025
[113] Lihat transkrip 03/O/02/05/2025
[114] Lihat transkrip 06/O/23/09/2025
[115] Lihat transkrip 04/O/05/05/2025

Dalam kegiatan pembelajaran, peeliti juga mengamati seragam yang digunakan oleh peserta didik SMPN 2 Ponorogo, dimana semua menggunakan seragam yang sama, yaitu baju atasan pendek dan celana panjang bagi siswa laki-laki, baju atasan panjang dan rok panjang bagi perempuan. Bagi perempuan yang muslim menggunakan jilbab, sedangkan yang nonmuslim tidak menggunakan jilbab.[116] Hal yang sama juga ada di SMPN 2 Sampung, yaitu baju atasan pendek dan celana panjang bagi siswa laki-laki, baju atasan panjang dan rok panjang bagi perempuan. Bagi perempuan yang muslim menggunakan jilbab, sedangkan yang nonmuslim tidak menggunakan jilbab.[117]

Di SMPN 2 Ponorogo terdapat kegiatan pembiasaan doa setiap pagi untuk mendukung sikap spiritual peserta didik, dalam hal ini sekolah memberikan fasilitas yang sama terhadap siswa muslim maupun nonmuslim. Siswa-siswa yang beragama Islam berbondong-bondong menuju masjid sekolah untuk melaksanakan Salat Duha berjamaah. Secara bersamaan, kelompok siswa Kristen dan Katolik, yang jumlahnya lebih kecil, berkumpul di Laboratorium IPA yang telah disiapkan khusus untuk kegiatan rohani harian mereka.[118]

Momen di SMPN 2 Ponorogo ini merupakan contoh nyata praktik toleransi. Sekolah berhasil menciptakan lingkungan di mana dua keyakinan berbeda dapat tumbuh dan beribadah secara khidmat, berdampingan, dan tanpa konflik. Keputusan sekolah untuk menyediakan Masjid sebagai pusat ibadah Muslim dan memanfaatkan Laboratorium IPA (secara darurat atau terjadwal) sebagai ruang doa bagi siswa Kristen menegaskan komitmen kesetaraan layanan pendidikan agama. Toleransi di sini bukan sekadar teori, tetapi aksi nyata yang terlihat dari langkah kaki yang diperlambat dan senyum yang tulus.[119]

---

[116] Lihat transkrip 06/O/23/09/2025
[117] Lihat transkrip 04/O/05/05/2025
[118] Lihat transkrip 05/O/23/09/2025
[119] Lihat transkrip 05/O/23/09/2025

Kegiatan pendukung juga dilaksanakan oleh SMPN 2 Sampung yaitu dengan mengadakan rutinan karawitan untuk mendukung pembelajaran budaya kepada peserta didik. Hal ini menjadikan seluruh elemen sekolah berkumpul menjadi satu tanpa adanya sekat perbedaan. Siswa muslim dan nonmuslim bekerja sama dalam kebersamaa untuk menciptakan seni karawitan yang indah. Momen ini mendukung adanya penerapan nilai toleransi dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariyah*.

Selain kegiatan pembelajaran dan kegiatan pendukung pembelajaran, SMPN 2 Ponorogo memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untu mengikuti lomba yang berkolaborasi antara muslim dan nonmuslim, yaitu lomba pembuatan video tentang pentingnya toleransi yang diadakan oleh Kemenag Ponorogo, video tersebut berisi tentang tidak boleh mengganggu ibadah orang lain.[120] Hal serupa juga dilaksanakan di SMPN 2 Sampung dalam memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik muslim maupun nomuslim, yaitu keikutsertaan dalam lomba keagamaan di Dinas Pendidikan kabupaten Ponorogo. Siswa muslim mengikuti lomba dai sedangkan nonmuslim mengikuti lomba baca kitab Dhammapada.[121]

B. Analisis Data Penerapan Nilai Toleransi Antar Peserta Didik Beda Agama dalam Menumbuhkan *Ukhuwah Basyariyah* di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung

Dari data yang telah tersaji pada paparan data di atas, toleransi, dalam konteks pendidikan, bukanlah sekadar sikap menerima keberadaan perbedaan, melainkan sebuah kompetensi sosial-spiritual yang diinternalisasi dan dimanifestasikan melalui tindakan nyata. Di lingkungan sekolah, yang merupakan miniatur masyarakat majemuk, penerapan nilai toleransi menjadi esensial untuk menciptakan iklim belajar yang harmonis dan inklusif.

[120] Lihat transkrip 07/D/25/09/2025
[121] Lihat transkrip 08/D/10/04/2025

Penerapan toleransi yang dilaksanakan di SMPN 2 Ponorogo murni dilakukan oleh semua warga sekolah yang ada dalam sebuah lembaga sekolah di bawah naungan pemerintah dan juga negara. Toleransi dilakukan dari warga sekolah yang beragama islam kepada mereka warga sekolah yang beragama Kristen dan Katolik. Begitu juga dengan SMPN 2 Sampung dalam hal ini taat dan bersedian melaksanakan toleransi beragama antara siswa yang bergama Islam dan beragama Buddha.

Pelaksanaan toleransi dalam bingkai persaudaraan *(ukhuwah basyariyah)* termuat dalam beberapa teori yang berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut:

1. Landasan Teoritis Toleransi Sekolah

   Penerapan toleransi di sekolah didasarkan pada dua pilar utama. Pendidikan multikultural sekolah berfungsi sebagai laboratorium sosial tempat peserta didik dari latar belakang agama, suku, dan budaya yang berbeda berinteraksi. Toleransi diajarkan sebagai prasyarat bagi koeksistensi damai, menekankan bahwa perbedaan adalah aset kolektif, bukan sumber konflik. *Cognitive Dissonance Theory* (teori disonansi kognitif) interaksi yang intens dan terstruktur antar kelompok berbeda di sekolah dapat mengurangi prasangka. Ketika peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan bersama (seperti proyek kelompok atau ekstrakurikuler) yang membutuhkan kolaborasi, pengalaman positif ini akan menantang stereotip negatif yang mungkin mereka miliki sebelumnya, sehingga menumbuhkan pandangan yang lebih terbuka dan inklusif.

   Disampaikan oleh kepala sekolah SMPN 2 Ponorogo bapak Imam Saifudin, penerapan toleransi dimulai sejak mereka mendaftar menjadi siswa dan warga sekolah. Selanjutnya mereka megikuti pengenalan lingkungan sekolah dengan aktifvitas yang berbeda dari sekolah jenjang sebelumnya, ini juga termuat dalam perbedaan ibadah harian yang dillakukan umat islam dan umat kristen. Dengan kesadaran yang ada pihak sekolah membantu mereka agar saling mengenal satu sama lain. Sekalipun

dalam keyakinan mereka memiliki kiblat yang berbeda, namun dalam urusan duniawi mereka layak untuk mendapatkan toleransi layaknya sesuai dengan fitrah yang telah digariskan oleh sang pencipta.

2. Mekanisme Penerapan Toleransi di Sekolah

Penerapan toleransi dilakukan melalui dua pendekatan utama[122]:

a. Intrakulikuler

Integrasi mata pelajaran nilai toleransi diintegrasikan tidak hanya dalam Pendidikan Agama, tetapi juga dalam mata pelajaran seperti Sejarah (memahami konflik dan kedamaian antar bangsa/kelompok) dan Pendidikan Kewarganegaraan (menghargai hak dan kewajiban setiap warga negara). Keteladanan Guru: Guru dan staf sekolah berperan sebagai model peran (*role model*) utama. Konsistensi dalam sikap menghormati semua siswa, tidak memihak, dan menyelesaikan konflik dengan adil adalah inti dari hidden curriculum yang paling efektif. Kebijakan Sekolah: Sekolah perlu memiliki kebijakan yang jelas dan nondiskriminatif, memastikan tidak ada perundungan (bullying) berbasis SARA dan menjamin hak setiap peserta didik untuk menjalankan ibadahnya tanpa mengganggu yang lain.

Dapat kita ketahui sesuai dengan paparan data penerapan intrakulikuler di SMPN 2 Sampung seperti pada saat kegiatan belajar-mengajar pendidikan agama dan budi pekerti di SMPN 2 Ponorogo, siswa muslim melaksanakannya di kelas bersama dengan guru PAI, sedangkan siswa nonmuslim melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap hari Jumat di SMPN 1 Ponorogo dengan pendeta bersama teman-teman SMPN Kristen dan Katolik wilayah kecamatan kota. Hal ini sama dengan penerapan kegiatan pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti di SMPN 2 Sampung, siswa muslim

[122] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012).

melaksanakannya di kelas bersama dengan guru PAI, sedangkan siswa nonmuslim melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap hari Jumat di Vihara Sodong dengan pandhita bersama teman-teman Buddha dari SDN 4 Gelangkulon.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak diskriminasi dalam memberikan fasilitas bagi muslim maupun nonmuslim. Walaupun pada fasilitas nonmuslim masih belum maksimal namun sekolah sudah memberikan usaha untuk menerapkan kesetaraan dalam pemberian fasilitas.

Selain itu juga penerapan pada pembelajaran di kelas yang ada keberagaman agama di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung. Siswa muslim melaksanakan pembelajaran dengan nyaman. Sebelum memulai pelajaran guru mengucapkan salam, tidak hanya salam kepada muslim saja namun juga mengucapkan salam untuk semua agama dengan mengucap shalom om swastiastu namo budaya salam kebajikan. Lalu peserta didik muslim menjawab waalaikumussalam wr wb sedangkan yang nonmuslim mengucap salam kembali. Hal ini juga dilaksanakan di kelas yang terdapat siswa muslim dan nonmuslim di SMPN 2 Sampung.

b. Kokurikuler

Kokurikuler mencakup kegiatan sekolah yang mendukung pembelajaran formal, seperti OSIS, organisasi siswa, seni budaya di dalam sekolah, dan kegiatan sosial yang rutin. Melalui kegiatan ini, siswa berinteraksi secara sosial, belajar kerja sama, empati, dan menghargai perbedaan, sehingga nilai toleransi tidak hanya menjadi konsep, tetapi juga praktik nyata. Pendekatan ini mendukung ukhuwah basyariyah dengan membentuk solidaritas dan persaudaraan di lingkungan sekolah**.**

Dapat kita lihat sesuai paparan data di SMPN 2 Ponorogo terdapat kegiatan pembiasaan doa setiap pagi untuk mendukung sikap

spiritual peserta didik, dalam hal ini sekolah memberikan fasilitas yang sama terhadap siswa muslim maupun nonmuslim. Siswa-siswa yang beragama Islam berbondong-bondong menuju masjid sekolah untuk melaksanakan Salat Duha berjamaah. Secara bersamaan, kelompok siswa Kristen dan Katolik, yang jumlahnya lebih kecil, berkumpul di Laboratorium IPA yang telah disiapkan khusus untuk kegiatan rohani harian mereka.

Kegiatan pendukung juga dilaksanakan oleh SMPN 2 Sampung yaitu dengan mengadakan rutinan karawitan untuk mendukung pembelajaran budaya kepada peserta didik. Hal ini menjadikan seluruh elemen sekolah berkumpul menjadi satu tanpa adanya sekat perbedaan. Siswa muslim dan nonmuslim bekerja sama dalam kebersamaa untuk menciptakan seni karawitan yang indah. Momen ini mendukung adanya penerapan nilai toleransi dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariyah*.

Secara kritis, pola kokurikuler ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berpartisipasi, tetapi juga menjadikan nilai toleransi sebagai praktik nyata. Kegiatan ini menumbuhkan *ukhuwah basyariyah*, yaitu persaudaraan universal dan solidaritas di antara siswa, karena setiap individu merasa dihargai dan memiliki peran dalam aktivitas bersama.

Kegiatan seperti pembiasaan doa dan karawitan menunjukkan integrasi sosial lintas agama yang efektif. Hal ini menegaskan bahwa kokurikuler dapat menjadi media strategis untuk internalisasi nilai toleransi dan penguatan ukhuwah basyariyah di sekolah secara praktis.

c. Ekstrakulikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran formal, seperti lomba, kegiatan sosial, seni, olahraga, atau dialog lintas agama/budaya. Dengan memberi siswa kesempatan berpartisipasi tanpa diskriminasi**,** ekstrakurikuler berperan menumbuhkan *ukhuwah*

*basyariyah***,** yaitu persaudaraan universal dan rasa hormat terhadap sesama manusia. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial secara praktis.

Sudah terbukti bahwa SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampug memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untu mengikuti lomba yang berkolaborasi antara muslim dan nonmuslim. Kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung dilaksanakan dengan prinsip kesetaraan dan tanpa diskriminasi**,** memberi kesempatan yang sama kepada siswa muslim dan nonmuslim untuk berpartisipasi dalam lomba dan kegiatan sosial. Partisipasi lintas agama ini menumbuhkan *ukhuwah basyariyah*, yaitu persaudaraan universal dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi dipraktikkan secara nyata melalui kolaborasi dan interaksi sosial di luar kelas.

3. Dampak dan Signifikansi: Menumbuhkan *Ukhuwah Basyariyah*

Tujuan akhir dari penerapan toleransi yang terstruktur di sekolah adalah menumbuhkan *Ukhuwah Basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan). Konsep ini melampaui toleransi pasif (sekadar membiarkan orang lain berbeda) menuju empati aktif dan pengakuan terhadap martabat kemanusiaan yang universal. Shift dari toleransi ke empati melalui pengalaman interaksi, peserta didik tidak hanya menghormati ritual keagamaan teman yang berbeda, tetapi juga mengembangkan sensitivitas terhadap isu dan kebutuhan kemanusiaan bersama. Mereka belajar melihat orang lain sebagai manusia, bukan hanya sebagai representasi dari suatu agama. Penguatan kohesi sosial praktik toleransi yang berkelanjutan menciptakan kohesi sosial yang kuat di lingkungan sekolah. Hal ini berfungsi sebagai benteng pertahanan terhadap polarisasi sosial dan radikalisme, mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan kontributif dalam masyarakat yang beragam.

Seperti penemuan data yang ada maka penerapan yang telah terjadi di intern sekolah sudah bersifat dinamis selaras dengan konsep kemanusiaan. Seperti di SMPN 2 Ponorogo mereka hidup rukun berdoa berdampingan tanpa mencampur adukkan keyakinan yang mereka miliki selama ini demi menjaga kewarasan dalam lingkup sekolah. Di SMP 2 Sampung juga dilibatkan proses penyatuan toleransi dalam bentuk saling mendukung kegiatan kegaamaan yang dilakukan oleh siswa Islam maupun Buddha.

Penerapan nilai toleransi di sekolah, meskipun merupakan mandat kurikulum dan pilar penting pendidikan karakter, seringkali mengalami kegagalan atau hambatan signifikan. Kegagalan ini tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan akumulasi dari faktor internal sekolah dan pengaruh eksternal yang kompleks. Sebagai berikut :

a. Faktor Eksternal (latar belakang siswa)

   Faktor di luar gerbang sekolah memiliki dampak yang sangat kuat dalam membentuk pandangan siswa, seringkali lebih dominan daripada pendidikan formal. Pengaruh lingkungan keluarga yang intoleran: siswa datang ke sekolah dengan membawa prasangka dan stereotip yang diperoleh dari lingkungan keluarga. Jika orang tua atau anggota keluarga menunjukkan sikap eksklusif atau diskriminatif terhadap kelompok agama/suku lain, narasi intoleran ini akan sulit diubah hanya dalam beberapa jam pelajaran di sekolah. Media sosial dan *Echo Chamber*: akses bebas terhadap media sosial seringkali mengekspos siswa pada berita bohong *(hoax)* dan narasi provokatif. Algoritma media sosial menciptakan *echo chamber* (ruang gema) di mana siswa hanya terpapar pada pandangan yang memperkuat keyakinan kelompoknya, sehingga memperkuat intoleransi tanpa adanya klarifikasi atau dialog. Kondisi sosial masyarakat seperti ingkungan masyarakat yang terpolarisasi, konflik identitas, atau adanya kasus-kasus intoleransi di tingkat lokal akan menurunkan

kepercayaan siswa terhadap nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah. Siswa melihat kesenjangan antara teori di kelas dan realitas di lapangan.

b. Faktor internal (sistem sekolah dan guru)

Kegagalan juga sering berakar pada praktik dan kebijakan di dalam institusi pendidikan itu sendiri kurangnya keteladanan dari guru dan staf toleransi adalah pelajaran tentang sikap, bukan hafalan. Jika guru atau staf sekolah secara tidak sengaja menunjukkan bias, diskriminasi, atau pandangan eksklusif (misalnya, dalam pemilihan ketua kelas, pembagian kelompok, atau bahkan komentar spontan), hal ini akan merusak seluruh program pendidikan toleransi. Siswa belajar lebih banyak dari apa yang guru lakukan daripada yang guru katakan. Integrasi kurikulum yang lemah: nilai toleransi seringkali hanya diselipkan secara dangkal dalam mata pelajaran tertentu, tanpa adanya program terstruktur dan berkelanjutan. Sekolah mungkin terlalu fokus pada pencapaian akademik (nilai) sehingga mengabaikan pendidikan karakter yang membutuhkan proses pembiasaan dan pengalaman sosial nyata.

Minimnya Pelatihan Guru (*Teacher Training*): Banyak guru, terutama di sekolah yang homogen, tidak dibekali kompetensi untuk mengelola keberagaman di kelas.[123] Mereka mungkin tidak memiliki keterampilan untuk memfasilitasi dialog antaragama yang sensitif, menangani konflik berbasis SARA, atau mengubah prasangka yang sudah tertanam pada siswa. Sekolah yang Homogen dan Eksklusif: Di sekolah yang mayoritas siswanya berasal dari satu latar belakang agama/etnis, penanaman toleransi menjadi lebih sulit karena siswa tidak memiliki pengalaman interaksi langsung dengan "yang berbeda".

[123] Titi Puspita Sari, Ati Sukmawati, "*Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa*," *Indonesian Society and Religion Research* 1, no. 1 (2024): 404–12, https://doi.org/10.61798/isah.v1i1.91.

Mereka hanya belajar toleransi secara teoritis tanpa adanya praktik riil, sehingga ketika berhadapan dengan perbedaan di luar sekolah, mereka cenderung canggung atau defensif.

c. Faktor Metodologis dan Kultural

Toleransi sebatas seremonial: sekolah mungkin hanya menerapkan toleransi dalam bentuk ritual atau perayaan seremonial tanpa mengubah budaya sehari-hari. Contohnya, mengadakan festival kebudayaan, tetapi tidak ada mekanisme untuk memastikan bullying (perundungan) berbasis SARA tidak terjadi di kantin atau media sosial. Konflik mindset (pola pikir): Terdapat konflik antara penanaman nilai agama yang bersifat eksklusif-doktrinal (merasa paling benar) dengan nilai toleransi yang bersifat inklusif-sosial (menghargai kebenaran orang lain). Guru Pendidikan Agama yang gagal menjembatani kedua ranah ini dapat secara tidak sadar menumbuhkan sikap eksklusivisme pada siswa, di mana mereka hanya mau bertoleransi pasif (membiarkan), tetapi menolak kerja sama aktif di ruang publik. Singkatnya, kegagalan penerapan toleransi di sekolah terjadi ketika program sekolah tidak mampu menetralkan pengaruh kuat dari lingkungan eksternal dan tidak didukung oleh keteladanan konsisten dari seluruh warga sekolah. Toleransi membutuhkan upaya terpadu, tidak hanya melalui kata-kata, tetapi melalui budaya sekolah yang inklusif dan non-diskriminatif.

Pelaksanaan toleransi beragama demi menumbuhkan relasi yang sehat diantara mereka yang berbeda dalam keyakinan agama dibelakang sana ternyata juga mengalami berbagai halangan. Kedua sekolah ini, SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung sebenarnya juga mengalami gesekan-gesekan kecil diantara mereka yang hadir dalam sebuah lingkungan multikultural. Baik itu dari sisi siswa, guru, maupun dari masyarakat sekitar. Latar belakang siswa yang berbeda, seperti contoh di SMPN 2 Sampung yang menerapkan kurikulum

toleransi harus bisa mengintegrasikan pemahaman kepada siswa mereka. Kegiatan yang terlaksana yang juga dituturkan oleh bapak Arif selaku guru agama di sana, latar belakang siswa yang berbeda ini digunakan untuk mengatasi perpecahan dengan berbaurnya kegiatan-kegiatan bersama, seperti upacara bendera, karawitan, pentas P5, dan kegiatan-kegiatan ekstrakulikuler yang mendukung.

Di SMPN 2 Ponorogo juga melaksanakan peringatan hari besar umat Islam dengan penempatan suritauladan dan juga proses yang hampir sama. Ini dimungkinkan bagi mereka agar lebih akrab dan mengurangi jembatan pemisah satu sama lain. Mereka diberi kegiatan yang sesuai dengan agama mereka, sehingga mereka yang nonmuslim juga merasa dihargai karena sudah diseleggarakan kegiatan yang mendukung religius mereka.

Penerapan nilai toleransi beragama di sekolah yang berhasil bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari intervensi sistematis dan dukungan ekosistem pendidikan yang terintegrasi. Ada tiga pilar utama yang mendorong keberhasilan ini, meliputi kebijakan, peran guru, dan lingkungan sosial siswa.[124]

1. Komitmen Kebijakan dan Budaya Sekolah yang Inklusif

Faktor pendorong utama berasal dari komitmen institusional sekolah: kepemimpinan transformatif: kepala sekolah berfungsi sebagai agen perubahan yang secara eksplisit memasukkan toleransi sebagai nilai inti (*core value)* sekolah. Kepemimpinan yang kuat memastikan adanya kebijakan anti-diskriminasi yang tegas, melarang bullying berbasis agama, dan menjamin hak semua peserta didik (termasuk minoritas) untuk beribadah dan berekspresi tanpa intimidasi.

[124] Kasya Ardina Kamal, *"Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Dasar*," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 52–63, https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938.

Integrasi kurikulum yang berakar toleransi tidak hanya diajarkan sebagai materi tambahan, tetapi diintegrasikan secara horizontal dan vertikal dalam kurikulum. Horizontal nilai keberagaman disisipkan dalam berbagai mata pelajaran (misalnya, membahas kontribusi berbagai kelompok agama dalam Sejarah atau mengajarkan etika dialog dalam Bahasa Indonesia). Vertikal sekolah menyediakan ruang dialog interaktif (misalnya, diskusi kelompok lintas agama) yang memungkinkan siswa mempraktikkan keterampilan mendengarkan aktif dan resolusi konflik yang damai. Demografi sebagai Kekuatan: Sekolah yang memiliki keragaman agama yang signifikan (pluralitas tinggi) secara alami menjadi pendorong, asalkan keragaman tersebut dikelola dengan baik. Interaksi sehari-hari (*hypothesis* kontak) yang positif dan setara memfasilitasi penyesuaian kognitif, di mana stereotip negatif terhadap kelompok lain secara bertahap melemah karena digantikan oleh pengalaman pribadi yang positif.

2. Kompetensi dan Keteladanan Pendidik

Peran guru adalah variabel kunci dalam keberhasilan penerapan toleransi: guru sebagai role model yang konsisten keberhasilan sangat bergantung pada konsistensi moral guru. Guru yang mampu menunjukkan netralitas dan keadilan dalam interaksi kelas, serta menghormati semua siswa tanpa memandang latar belakang agama mereka, secara efektif menanamkan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) toleransi. Kompetensi multikultural guru yang terlatih memiliki kemampuan untuk mendiamkan bias mengenali dan mengatasi bias pribadi mereka sendiri dan bias yang dibawa siswa ke kelas. Fasilitasi dialog mampu memfasilitasi diskusi sensitif mengenai isu-isu agama dengan cara yang hormat dan konstruktif, mengubah potensi konflik menjadi peluang pembelajaran. Kolaborasi guru agama: koordinasi dan dialog yang baik antara guru agama yang berbeda (misalnya, Islam, Kristen, Hindu,

Buddha) untuk memastikan pesan yang disampaikan di kelas agama bersifat moderat, inklusif, dan mendukung kerukunan bersama.

3. Dukungan Lingkungan dan Keterlibatan Komunitas

Penerapan toleransi akan rapuh tanpa dukungan dari lingkungan sekitar keterlibatan aktif orang tua sekolah yang berhasil membangun toleransi seringkali melibatkan orang tua dalam programnya (misalnya, seminar parenting tentang keberagaman atau pertemuan guru-orang tua). Kesamaan visi antara sekolah dan rumah sangat penting untuk memastikan nilai toleransi yang diajarkan di sekolah diperkuat di lingkungan rumah. Penguatan media positif: Sekolah yang proaktif mengajarkan literasi media kepada siswa. Siswa diajarkan untuk bersikap kritis terhadap informasi di media sosial, membantu mereka menyaring *hoax* dan narasi provokatif, sehingga memutus rantai penyebaran intoleransi dari dunia digital ke lingkungan sekolah. Aktivitas ekstrakurikuler lintas identitas: Kegiatan bersama (seperti pramuka, OSIS, atau proyek sosial kemanusiaan) yang mengharuskan siswa dari latar belakang agama berbeda untuk bekerja sama menuju tujuan yang sama merupakan pendorong yang kuat. Fokus pada identitas bersama (sebagai siswa, warga negara, atau anggota tim) secara efektif mereduksi batas-batas identitas agama, memungkinkan *Ukhuwah Basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan) tumbuh secara organik. Secara ringkas, keberhasilan toleransi agama di sekolah adalah produk dari ekosistem yang kohesif, di mana kebijakan inklusif bertemu dengan keteladanan guru, dan diperkuat oleh kesadaran kritis siswa terhadap pengaruh eksternal.

Intervensi pelaksanaan nilai toleransi beragama di sekolah SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung berusaha dengan mengintegrasikan kegiatan sehari hari dengan mata pelajaran umum yang bersifat komprehensif.

Perolehan data di atas dilakukan peneliti untuk membuktikan kebenaran adanyan pelaksanaan toleransi beragama yang dilakukan di

SMPN 2 Ponorogo dan di SMPN 2 Sampung. Penemuan data tersebut sebagai acuan dasar pelaksanaan nilai toleransi beragama benar adanya dan dapat dibuktikan secara teoritis dan juga praktis.

C. Sinkronisasi

Kedua sekolah, baik SMPN 2 Ponorogo maupun SMPN 2 Sampung, telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menghormati perbedaan agama melalui penyelenggaraan pembelajaran yang setara bagi siswa muslim dan nonmuslim. Fasilitas serta ruang pembelajaran diberikan dengan adil, sehingga setiap peserta didik dapat menjalankan ibadah dan mengikuti pembelajaran tanpa hambatan. Interaksi di dalam kelas juga mencerminkan inklusivitas, seperti penggunaan salam lintas agama dan kesetaraan dalam penggunaan seragam sekolah, yang menunjukkan bahwa keberagaman bukan menjadi batas pemisah dalam aktivitas belajar mengajar. Lingkungan sekolah yang demikian mampu menghadirkan rasa aman dan nyaman bagi seluruh siswa, serta memperkuat *ukhuwah basyariyah*.

Dari keseluruhan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi temuan penerapan nilai toleransi dalam menumbuhkan ukhuwah basyariyah di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung sebagai berikut :

1. Melalui program intrakulikuler, Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan tidak diskriminasi sehingga menciptakan kesetaraan dan keadilan.
2. Melalui program kokulikuler, tidak diskriminasi pada kegiatan pembiasaan sesuai agama masing-masing sehingga menumbuhkan kesetaraan dan keadilan serta menjadikan akhlak peserta didik baik dan kegiatan rutinan karawitan secara bersama akan menumbuhkan kerjasama dan kebersamaan.
3. Melalui program ekstrakulikuler, diberikan kesempatan yang sama dalam mengikuti lomba keagamaan akan menumbuhkan kesetaraan dan keadilan.

Gambar 4.1 Hasil penelitian penerapan nilai toleransi antar peserta didik beda agama untuk menumbuhkan *ukhuwah basyariyah*

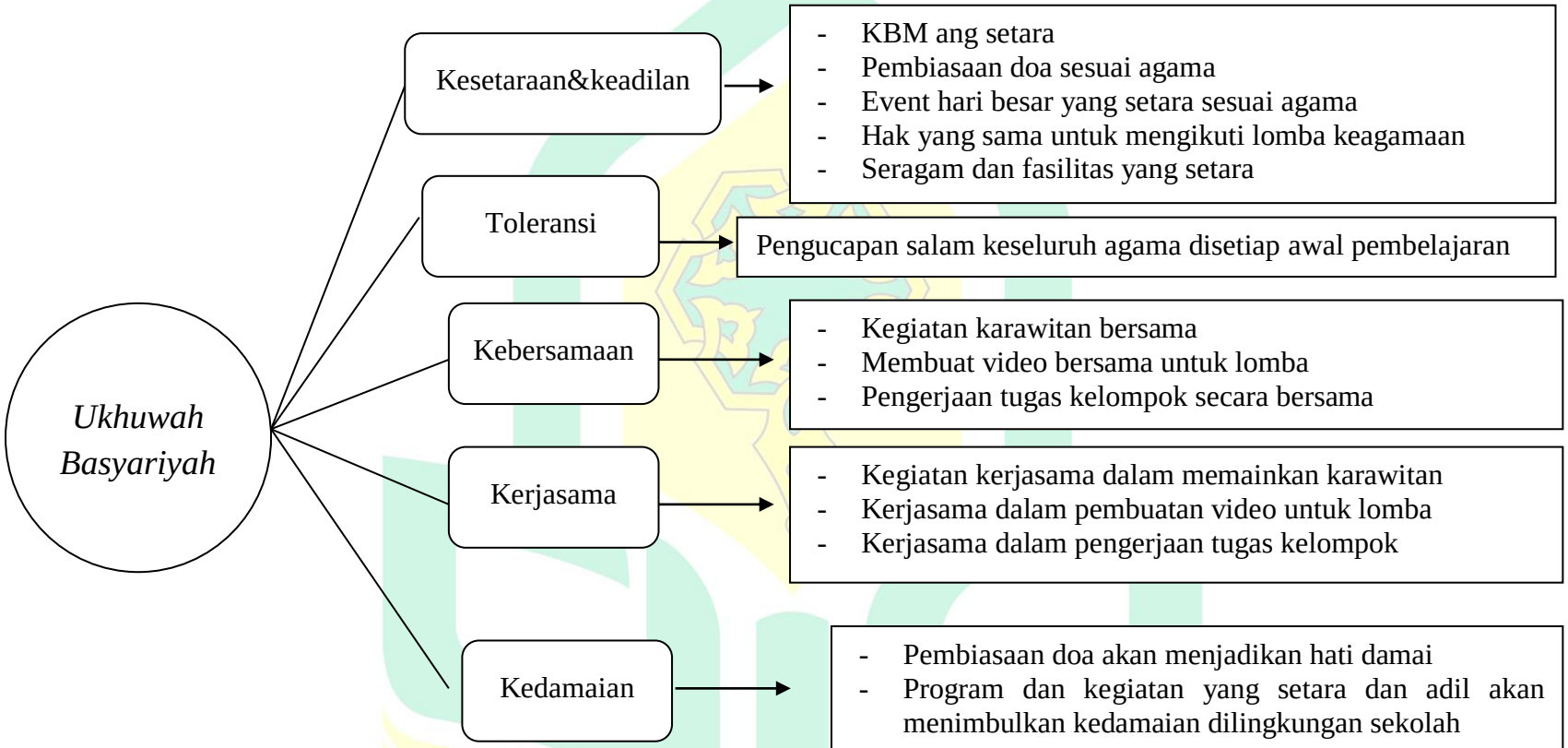

BAB V

PARTISIPASI STAKEHOLDER DALAM MENUMBUHKAN *UKHUWAH BASYARIYAH* ANTAR PESERTA DIDIK BEDA AGAMA MELALUI NILAI TOLERANSI DI SMPN 2 PONOROGO DAN SMPN 2 SAMPUNG

A. Paparan Data Partisipasi Stakeholder dalam Menumbuhkan *Ukhuwah Basyariyah* Antar Peserta Didik Beda Agama Melalui Nilai Toleransi di Smpn 2 Ponorogo dan Smpn 2 Sampung

Yang tidak terlewatkan adalah pembimbing dan pendidik dari kedua sekolah yang menjadi tempat toleransi ditegakkan. Sekolah adalah miniatur dari sebuah bangsa, tempat bertemunya keberagaman latar belakang, suku, agama, dan pandangan yang berbeda. Di tengah dinamika sosial yang rentan, sekolah memiliki mandat suci untuk tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga memuliakan hati. Dalam misi inilah, guru muncul sebagai figur sentral, penggerak roda utama yang memastikan roda toleransi terus berputar.Guru bukanlah sekadar penyampai materi pelajaran, tetapi seorang arsitek karakter dan teladan hidup (*Uswatun Hasanah*). Murid sering kali meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar.

Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif, tempat di mana "tiga dosa besar" pendidikan (intoleransi, perundungan/bullying, dan kekerasan seksual) dihapuskan. Dengan konsistensi dan ketulusan, guru memastikan setiap murid merasa diterima dan dihargai seutuhnya. Guru yang berhasil adalah guru yang mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan komitmen kebangsaan untuk menjaga persatuan di tengah gelombang perbedaan. Mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang menanamkan benih damai hari ini demi masa depan Indonesia yang lebih harmonis. Berikut penuturan guru agama yang ada di SMPN 2 Ponorogo yang ikut mensukseskan kegiatan sosial toleransi.

Hal ini dituturkan oleh Bu Mari' guru bidang agama SMPN 2 Ponorogo sebagai berikut :

> Contohnya kegiatan berbagi takjil, Idul Adha, dan program pondok romadhon yang di dalamnya ada materi moderasi beragama. Selain itu, ada juga bakti sosial, peringatan hari besar Islam, dan peringatan hari besar nasional. Semua siswa ikut terlibat, tidak ada perbedaan perlakuan. [125]

Selanjutnya ada penuturan dari pak Arif guru PAI SMPN 2 Sampung yang juga mengenai pendampinganya terhadap anak-anak yang ada di sekolah dengan multikultural di dalamnya.

> Ada, seperti bakti sosial, peringatan hari besar nasional, dan acara kebudayaan kita setiap tahun selalu mengadakan pentas seni. Jadi semua siswa ikut, tanpa dibedakan. melalui kegiatan seperti ini, anak-anak bisa saling kerja sama dan belajar menghargai perbedaan secara langsung, bukan cuma dengar teori di kelas. Ketika acara maulid nabi itu sekolah mengadakan lomba-lomba keagamaan, nah dua anak yang beragama Buddha itu juga ikut serta bahkan mereka juga dengan sukarela mengikut lomba dai waktu itu, namun semua itu hanya untuk memeriahkan kegiatan maulid, kita tidak memaksa tapi keinginan mereka sendiri untuk ikut serta, dan kami juga mempersilahkan.
> Beberapa bulan lalu juga kita memberangkatkan dua anak ini untuk mewakili sekolah dalam lomba membaca kitab Buddha di kabupaten Ponorogo. Sehingga sekolah memberikan fasilitas kepada seluruh siswa waluapun terdapat berbeda agama.[126]

Yang terakir bapak kepala sekolah SMPN 2 Sampung bapak Walid sebagai berikut:

> Kami sering mengadakan kegiatan bersama, seperti kerja bakti, upacara bendera, dan pentas seni budaya yang kita laksanakan setiap tahunnya, dengan diikuti oleh seluruh siswa. Karena siswa-siswa disekolah kita ini banyak yang memiliki bakat dalam seni, karena disekolah juga difasilitasi alat musik gamelan, dirumah mereka juga ada tempat untuk latihan sehingga kita memberikan wadah untuk pengekspresian, dan dalam hal ini anak-anak selalu menerapkan sikap toleransi dan juga saling menghargai. Anak-anak dari latar

[125] Lihat transkrip 04/W/22/09/2025
[126] Lihat transkrip 06/W/10/04/2025

> belakang yang berbeda semuanya ikut terlibat tanpa ada batasan. Kalau ada kegiatan keagamaan, teman-teman dari agama lain menghormati, bahkan kadang ikut membantu dalam hal nonibadah. Guru-guru juga mengaitkan pelajaran dengan nilai toleransi, supaya anak-anak terbiasa menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi toleransi itu bukan teori, tapi benar-benar kami jalankan.
> Kemarin juga ada lomba tentang keragaman budaya dikabupaten Ponorogo, kami juga mengirimkan dua anak yang beragama Budha tadi untuk mengikuti lomba baca kitab Budha apa itu saya lupa nama lombanya, pokoknya lomba membaca kitab Budha gitu.[127]

Stakeholder (pemangku kebijakan) adalah individu, kelompok, atau organisasi yang memiliki kepentingan dalam proses dan hasil pendidikan di sekolah, serta dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan sekolah. Di SMP 2 Ponorogo dan SMP 2 Sampung, kolaborasi aktif antar-*stakeholder* sangat penting untuk memastikan mutu pendidikan dan tercapainya visi sekolah. Dengan sinergi dari seluruh *stakeholder* mulai dari pimpinan sekolah, guru, siswa, orang tua, komite, hingga pemerintah dan masyarakat SMP 2 Ponorogo dan SMP 2 Sampung dapat mencapai lingkungan sekolah yang efektif, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan kualitas lulusan.

Stakeholder juga berperan penting dalam kurikulum toleransi yang digerakan oleh sekolah SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung:

Pembinaan siswa yang efektif memerlukan kolaborasi sistemik dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan dan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik. *Stakeholder* kunci dalam konteks ini dapat dikelompokkan menjadi internal dan eksternal sekolah. Kepala Sekolah adalah Arsitek Budaya Toleransi peran mereka meliputi komitmen institusional menetapkan toleransi sebagai visi dan misi utama sekolah. Kebijakan pro-toleransi memastikan seluruh tata tertib, kurikulum, dan kalender akademik mengakomodasi dan menghormati perbedaan, termasuk hari raya agama minoritas, serta adanya mekanisme anti-diskriminasi yang

[127] Lihat transkrip 02/W/10/04/2025

tegas. Guru adalah fasilitator dan *role model* toleransi sehari-hari. Tugas mereka meliputi integrasi kurikulum menyisipkan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keragaman dalam setiap mata pelajaran (misalnya, melalui diskusi multikultural dalam PKN atau eksplorasi seni dan budaya agama lain). Keteladanan menunjukkan sikap netral, adil, dan menghormati semua siswa tanpa memandang latar belakang agama atau etnis mediasi konflik mampu menengahi dan menyelesaikan perselisihan antar siswa yang berpotensi dipicu oleh isu sensitif dengan pendekatan edukatif.

Ditambahkan lagi oleh bapak kepala sekolah SMPN 2 Ponorogo mengenai kesiapan sekolah bersama pemangku kepentingan :

> Jadi setiap mata pelajaran yang ada disekolah ini juga mengajarkan toleransi dan itu salah satu karakter yang harus kita bangun untuk anak kita. Bapak ibu guru tidak hanya memberikan materi kognitif tapi juga karakter untuk toleransi, disinilah peran bapak ibu guru termasuk kepala sekolah untuk memberikan edukasi-edukasi bahwa toleransi salah satu budaya yang ada disekolah kita, wajib untuk kita laksanakan agar tercipta kerukunan.[128]
> Kita juga ikut serta dalam perlombaan tentang SMB (sekolah moderasi beragama) yang diadakan oleh dinas Pendidikan dan kemenag Ponorogo. [129]
>
> Sampai hari ini alhamdulillah tidak ada konflik keagamaan karena apa anak-anak kita sadar betul akan toleransi dan ini sudah terwujud dengan berbagai kegiatan mereka juga saling menghormati dan menghargai. Karena kita adalah sekolah bermoderasi beragama. Bahkan kemarin kita mewakili Ponorogo untuk tingkat kanwil kemenag Jawa Timur dalam Monitoring dan Evaluasi penguatan moderasi beragama disekolah menengah.[130]

Dan juga ditambahkan oleh bapak Sutrisno guru PAI SMPN 2 Ponorogo dalam menyikapi sekolah yang toleransi:

> Ya kita yo menyampaikan, memberi nasihat-nasihat bahwa semua itu kan makhluk Allah trus tinggal keyakinannya sesuai dengan keyakinan masing-masing, tapi untuk pergaulan kita tetep sesuai

[128] Lihat transkrip 01/W/25/09/2025
[129] Lihat transkrip 01/W/25/09/2025
[130] Lihat transkrip 01/W/25/09/2025

> dengan Pancasila bahwasannya tidak memaksa, tidak menyakiti, kita sama-sama. Apalagi di pramuka juga ada dharma yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia Kadang-kadang anak-anak ya tak ajak diskusi tanya jawab tentang toleransi, tentang menghargai gitu.[131]

Adapun pak Aha yang juga guru agama di sana menyampaikan sebagai berikut:

> Yang jelas gini semua kita fasilitasi mulai anak datang pagi itu sudah ada pembiasaan dimana semua kita beri ruang, yang Islam melaksanakan salat duha, membaca asmaul husna dan ngaji, sedangkan yang Kristen dan Katolik ada di ruang tersendiri didampingi guru dan mereka sudah dapat tugas dari pendetanya. Ketika pembelajaran dikelas biasanya saya juga menyampaikan beberapa nasihat-nasihat ringan yag mungkin mereka mudah untuk memahami terkait indahnya perbedaan.[132]

> Kalau saya mengamati selama ini nggeh itu belum pernah ada, dan harapan saya malah jangan ada.[133]

> Anak-anak itu malah yang dulunya dari SD yang semua muslim mereka sekolah disini itu merasakan ada hal yang baru, oh ternyata begini ya punya teman yang berbeda agama. Jadi mereka seakan-seakan malah mencari suatu hal baru dari perbedaan itu tadi.[134]

Ke SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung, peneliti menguatkan *stakeholder* dalam sekolah toleransi dalam kegiatan observasi:

Pada pagi itu di SMPN 2 Ponorogo terdapat guru termasuk kepala sekolah yang menyambut kedatangan siswa, setelah pukul 06.45 semua guru menuju ke ruangan masing-masing sesuai tugas dalam pendampingan pembiasaan pagi. Para peserta didik juga mengikuti seluruh rangkaian dengan baik dan ikhlas.[135] Sedangkan di SMPN 2 Sampung pagi semua guru juga menyambut kedatangan siswa, selanjutnya dilanjutkan dengan pelaksanakaan

---

[131] Lihat transkrip 03/W/22/09/2025
[132] Lihat transkrip 05/W/22/09/2025
[133] Lihat transkrip 05/W/22/09/2025
[134] Lihat transkrip 05/W/22/09/2025
[135] Lihat transkrip 05/O/23/09/2025

kegiatan belajar mengajar di masing-masing kelas. Para siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan nyaman dan sungguh-sungguh.[136]

Dari pengamatan ketika pembelajaran di SMP 2 Ponorogo, guru juga menasihati siswanya tentang bagaimana cara hidup berdampingan yag baik walaupun terdapat perbedaan, guru juga memberi nasihat agar siswa tidak mudah untuk tersulut emosinya agar tidak menimbulkan konflik sosial. Sehingga harapannya adalah tercipta suasana yang nyaman dan damai penuh dengan rasa cinta dan persaudaraan.[137] Hal ini juga dilakukan oleh guru SMPN 2 Sampung yang memberikan nasihat dan wejangan-wejangan disela-sela pembelajaran. Pemberian nasihat ini dilakukan setiap hari dalam pembelajaran. Diharapkan para peserta didik bisa menjadi siswa yang berkarakter baik.[138]

Pada kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Kristen dan Katolik SMPN 2 Ponorogo membrikan fasilitas kepada siswa yaitu pembelajaran setiap hari Jumat bersama pendeta. Semua siswa Kristen Katolik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan senang hati.[139] Begitu juga dengan SMPN 2 Sampung siswa nonmuslim diberikan fasilitas untuk mengkuti pembelajaran pendidikan agama Buddha bersama pandhita di Vihara Sodong. Siswa nomuslim Buddha mengikut dengan rasa senang dan tulus.[140]

Selain mengajar di dalam kelas, guru SMPN 2 Ponorogo juga mendampingi siswa untuk menyalurkan bakat mereka dalam keikutsertaan lomba-lomba keagamaan.[141] Hal serupa juga dilakukan oleh guru di SMP 2 Sampung yang mendampingi siswa untuk mengikuti lomba keagamaan.[142] Disisi lain sebelum mengikuti lomba dan memenangkan lomba, pandhita dari

[136] Lihat trasnkrip 04/O/05/05/2025
[137] Lihat transkrip 06/O/23/09/2025
[138] Lihat transkrip 04/O/05/05/2025
[139] Lihat transkrip 07/O/26/09/2025
[140] Lihat transkrip 03/O/02/05/2025
[141] Lihat transkrip 07/D/25/09/2025
[142] Lihat transkrip 08/D/10/04/2025

siswa Buddha juga mendampingi siswa dalam latihan baca kitab Dhammapada, hingga mereka meraih juara 1 dan 3.[143]

B. Analisis Data Partisipasi Stakeholder dalam Menumbuhkan *Ukhuwah Basyariyah* Antar Peserta Didik Beda Agama Melalui Nilai Toleransi di Smpn 2 Ponorogo dan Smpn 2 Sampung

Ukhuwah basyariyah terbentuk dengan adanya sinergisitas yang terbentuk dari adanya hal yang melatar belakangi. Penumbuhan *Ukhuwah Basyariah* memerlukan sinergi dari seluruh pemangku kepentingan sekolah (*stakeholder*).

Sinergisitas warga sekolah di SMPN 2 Ponorogo dalam penerapan nilai toleransi menjadi aspek fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Peran *stakeholder* seperti kepala sekolah, guru, dan siswa sangat krusial dalam membangun dan mengembangkan budaya toleransi dalam manumbuhkan *ukhuwah basyariyah* tersebut.

Kepala sekolah bapak Imam Saifudin berlaku sebagai pemimpin sekaligus penggerak utama dalam menanamkan nilai toleransi di sekolah. Kepemimpinan yang tegas dan berwawasan ini menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk saling menghargai perbedaan serta memberikan ruang bagi siswa yang berbeda agama (Kristen dan Katolik) dalam hal ini bebas mengekspresikan diri dalam kegiatan belajar-mengajar di SMPN 2 Ponorogo

Kepala Sekolah SMPN 2 Sampung memainkan peran sentral dalam menciptakan dan mempertahankan sekolah yang menjunjung tinggi nilai toleransi agama dalam manumbuhkan *ukhuwah basyariyah*. Dengan latar belakang kepemimpinan yang visioner dan komitmen kuat terhadap keberagaman, kepala sekolah ini berperan signifikan dalam menangani tantangan dan membangun budaya harmonis di lingkungan sekolah. Salah satu peran utama adalah pengembangan kebijakan sekolah yang menegaskan penghormatan terhadap perbedaan agama. Kepala sekolah merancang dan

[143] Lihat transkrip 03/O/02/05/2025

mengimplementasikan program-program edukasi yang mendukung pemahaman lintas agama, seperti kegiatan KBM yang setara, khusus pendidikan agama diberikan ruang sesuai agama masing-masing, dan kegiatan rutinan seni karawitan bersama.

Kebijakan ini memastikan bahwa seluruh warga sekolah, baik guru maupun siswa, memperoleh lingkungan yang aman dan inklusif. Selain itu, kepala sekolah secara aktif membina komunikasi terbuka antara berbagai kelompok keagamaan di sekolah, memfasilitasi resolusi konflik apabila muncul perbedaan. Pendekatan kepemimpinannya yang dialogis dan empatik menjadikan SMPN 2 Sampung sebagai tempat di mana perbedaan tidak menjadi penghalang, melainkan sumber kekayaan budaya dan pembelajaran. Dalam praktik sehari-hari, kepala sekolah juga mendorong dan memberikan contoh toleransi melalui tindakan dan kata-kata yang menghargai keberagaman, sehingga menjadi teladan bagi staf pengajar dan siswa.

Komitmen tersebut diperkuat dengan pelatihan bagi guru dalam menangani isu keberagaman agama serta pembentukan forum siswa yang aktif dalam kegiatan toleransi. Kontribusi kepala sekolah SMPN 2 Sampung secara konsisten membentuk iklim sekolah yang mendukung harmonisasi hubungan antarumat beragama, sekaligus membekali siswa dengan nilai-nilai sosial yang penting untuk keberlangsungan kehidupan bermasyarakat yang damai dan beradab. Seperti contoh bapak Walid mendukung mereka untuk mengikuti lomba pembacaan Dhamapada untuk anak beragama Budha dan lomba dai untuk siswa Muslim.

Guru sebagai fasilitator pendidikan memiliki peran penting dalam menerapkan toleransi secara langsung di dalam kelas. Melalui metode pembelajaran yang mengedepankan diskusi terbuka dan memahami latar belakang budaya siswa, guru menumbuhkan sikap apresiasi terhadap keberagaman. Selain itu, guru juga bertindak sebagai teladan dalam perlakuan adil dan penghargaan terhadap perbedaan antar siswa. Terkhusus guru agama yang berjumlah 3 orang yaitu bapak Sutrisno, ibu Mari’atul, dan bapak Aha

dengan latar belakang pendidikan yang sama dan penguasaan materi yang baik dalam membimbing anak-anak SMPN 2 Ponorogo untuk berkembang menjadi siswa yang toleran.

Mereka mnegajarkan sebuah keilmuan dengan rasa yang ikhlas berbakti dan mengamal utuk kepentingan anak didik mereka, tanpa mengedepankan siswa mereka berbeda keyakinan. Siswa sebagai penerima dan pelaku langsung dari nilai-nilai toleransi di sekolah menunjukkan sikap saling menghormati dan menghindari diskriminasi. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sehari-hari yang diarahkan oleh guru serta kepala sekolah, siswa berlatih membangun empati dan sikap terbuka terhadap perbedaan budaya, agama, dan karakteristik individu. Keterlibatan sinergis dari ketiga *stakeholder* ini menjadikan SMPN 2 Ponorogo sebagai contoh sekolah yang berhasil mengintegrasikan toleransi ke dalam budaya sekolah. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan antar warga sekolah tetapi juga menyiapkan generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara damai di masyarakat yang majemuk.

Penciptaan sekolah sebagai ruang yang menjunjung tinggi toleransi beragama membutuhkan kolaborasi sinergis dari seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*). Keberhasilan ini tidak dapat diemban oleh satu pihak saja, melainkan merupakan produk dari tanggung jawab kolektif yang terbagi dalam tiga tingkatan: pembuat kebijakan, pelaksana teknis, dan lingkungan pendukung.[144]

1. Pemimpin dan Pengambil Kebijakan (Kepala Sekolah & Komite Sekolah)

   Kepala sekolah dan komite sekolah memainkan peran sentral dalam menetapkan visi dan struktur. Kepala sekolah (visi dan regulasi): berperan sebagai arsitek budaya dan agen akuntabilitas. Kepala sekolah harus secara eksplisit mendefinisikan toleransi sebagai nilai inti sekolah,

[144] Muhammad Annas Fauzi, "*Peran Sekolah Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa Sma Swasta Mulia Securai Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat*," *Serunai* 12, No. 1 (2023).

menerapkannya melalui peraturan sekolah yang adil dan nondiskriminatif, serta memastikan alokasi sumber daya (waktu, pelatihan, anggaran) untuk program-program dialog antaragama. Mereka bertanggung jawab memastikan tidak ada kebijakan tersembunyi (*hidden policy*) yang menguntungkan satu kelompok agama saja. Komite sekolah (keterlibatan masyarakat) berfungsi sebagai jembatan antara sekolah dan orang tua/komunitas. Komite berperan memastikan bahwa kebijakan toleransi sekolah sejalan dengan norma dan aspirasi moderat di masyarakat lokal, sekaligus membantu menetralisir potensi tekanan atau sentimen intoleran dari luar yang mungkin masuk ke lingkungan sekolah.

Seperti dalam wawancara peneliti dengan kedua kepala sekolah yang memimpin sekolah tersebut yaitu bapak Imam saifudin dan bapak Walid hamdani memberikan penuturan dengan adanya siswa yang berbeda keyakinan ini akan menambah semangat berjuang dan semangat untuk mengarahkan warga sekolah menjadi sekolah yang toleransi.

2. Pelaksana Teknis dan Fasilitator (Guru dan Staf Kependidikan)

Guru dan staf adalah lini depan implementasi yang menentukan keberhasilan harian guru mata pelajaran (integrator kurikulum) guru bertanggung jawab mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam pengajaran harian, bukan hanya sebagai topik terpisah. Guru Sejarah dapat menyoroti narasi kontribusi lintas agama, sementara Guru Pendidikan Kewarganegaraan memfasilitasi diskusi tentang hak-hak minoritas. Guru harus menjadi model peran (role model) yang konsisten dalam bersikap adil, tidak memihak, dan menunjukkan empati terhadap semua siswa. Guru Pendidikan Agama (moderator nilai) memiliki tanggung jawab krusial untuk memastikan penanaman nilai agama dilakukan dengan pendekatan moderasi beragama.

Guru agama harus mampu menjembatani ajaran doktrinal dengan prinsip universal kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*), mengajarkan siswa bagaimana menjalankan keyakinan mereka secara autentik tanpa

merendahkan atau mengganggu praktik keagamaan kelompok lain. Konselor bimbingan dan konseling (bk) (manajemen konflik) bertugas menangani kasus-kasus intoleransi atau bullying berbasis agama. Konselor harus memiliki keahlian dalam resolusi konflik yang sensitif terhadap budaya dan agama, menggunakan pendekatan mediasi untuk mengubah perilaku intoleran menjadi pemahaman dan rekonsiliasi.

Guru agama di SMPN 2 Ponorogo memegang peranan penting dalam membimbing dan mendampingi siswa dari kelompok agama Islam, Kristen dan Katolik saat mengikuti lomba keagamaan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Ponorogo. Peran tersebut tidak hanya meliputi pembinaan keagamaan secara akademik tetapi juga pendampingan moral dan emosional agar siswa dapat tampil optimal dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Dalam konteks pembinaan, guru agama bertugas memberikan materi yang mendalam dan relevan sesuai ajaran masing-masing agama, baik Islam maupun Kristen. Pendekatan yang digunakan bersifat inklusif dan menjunjung keberagaman, sehingga mempersiapkan siswa tidak hanya untuk kompetisi tetapi juga memahami pentingnya saling menghormati keyakinan berbeda selama proses lomba berlangsung.

Selain fungsi akademik, guru agama juga berperan sebagai motivator dan pendamping psikologis. Mereka membimbing siswa untuk mengelola tekanan lomba dan membangun rasa percaya diri, sekaligus menanamkan sikap sportifitas dan toleransi antarumat beragama. Pendampingan ini penting untuk menjaga harmoni hubungan antar siswa dari berbagai latar belakang agama selama kegiatan bersama. Dalam pelaksanaan lomba keagamaan di Kemenag Ponorogo, guru agama dari SMPN 2 Ponorogo menunjukkan komitmen kuat dengan hadir secara langsung untuk mendukung siswa, mengorganisir latihan, dan memastikan keberlangsungan nilai-nilai kerukunan beragama. Kehadiran guru agama ini memperlihatkan peran strategis pendidik dalam memfasilitasi dialog

antaragama dan membentuk generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, peranan guru agama di SMPN 2 Ponorogo tidak hanya berkontribusi pada peningkatan prestasi siswa dalam lomba keagamaan, tetapi juga memperkuat budaya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama di lingkungan sekolah dan komunitas sekitar.

Guru agama di SMPN 2 Sampung memegang peranan strategis dalam mendampingi dan membimbing siswa dari berbagai latar belakang keagamaan, khususnya Islam dan Buddha, dalam mengikuti lomba keagamaan yang diselenggarakan oleh Kantor Kementerian Agama Ponorogo. Prestasi yang diraih, yakni Juara 1 dan 3 dalam lomba membaca kitab Dharmapada serta Juara 3 dalam lomba pidato PAI, menunjukkan peran nyata guru dalam pengembangan kompetensi akademik dan karakter peserta didik. Guru agama berfungsi sebagai motivator sekaligus pendamping dalam proses latihan dan persiapan peserta lomba. Mereka memberikan pembinaan keagamaan secara intensif, menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta, baik dari segi pengetahuan teologis maupun keterampilan berpidato dan membaca kitab suci.

Pendampingan ini tidak hanya berorientasi pada aspek kompetisi semata, tetapi juga dalam menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan antarumat beragama, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, guru agama juga berperan sebagai fasilitator dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan mental yang tangguh kepada siswa saat mengikuti lomba. Mereka memberikan bimbingan mental, strategi tampil percaya diri, serta menanamkan semangat sportivitas dan kekompakan. Pendekatan ini sangat penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dan dinamika selama kompetisi berlangsung.

3. Lingkungan Pendukung (Siswa dan Orang Tua)

Dukungan dari subjek utama pendidikan menentukan keberlanjutan toleransi peserta didik (agen perubahan): Siswa adalah penerima manfaat dan sekaligus pelaku aktif toleransi. Melalui organisasi seperti OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat menginisiasi proyek-proyek kolaboratif lintas agama, berfungsi sebagai "duta damai" di antara teman sebaya, dan berani bersuara melawan *bullying* atau ujaran kebencian. Orang tua/wali murid (penguat nilai) orang tua adalah partner utama sekolah. Keterlibatan mereka diperlukan untuk memastikan adanya keselarasan narasi antara lingkungan rumah dan sekolah. Jika orang tua mendukung nilai-nilai yang inklusif, mereka akan memperkuat nilai toleransi yang diterima anak di sekolah, terutama dalam mengawasi penggunaan media sosial yang rentan terhadap penyebaran informasi intoleran. Secara kolektif, keberhasilan sekolah toleran dicapai ketika kebijakan dibuat jelas, implementasi dilakukan secara konsisten dan terampil oleh guru, dan nilai-nilai tersebut diperkuat oleh lingkungan rumah dan komunitas siswa. Kegagalan di salah satu pilar ini dapat merusak seluruh upaya pembangunan iklim toleransi yang harmonis.

Dalam konteks pelaksanaan aktivitas keagamaan, guru agama bertugas mengatur dan mengkoordinasi agar siswa Buddha yang ingin menjalankan ritual keagamaan di Vihara dapat melakukannya dengan lancar dan aman, tanpa konflik dengan jadwal kegiatan keagamaan siswa Islam yaitu Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) di sekolah pada waktu yang bersamaan. Pendampingan ini mencakup pemantauan keberangkatan siswa ke wihara, menjaga komunikasi antara sekolah, orang tua, dan pengurus wihara, serta memberikan dorongan agar siswa menjalankan ibadah dengan khusyuk dan disiplin. Lebih dari itu, guru agama berperan sebagai mediator yang menumbuhkan sikap saling menghargai antar siswa dari agama berbeda melalui penanaman nilai-nilai toleransi. Kesadaran akan

keberagaman dan pengakuan terhadap praktik ibadah yang berbeda mendorong terciptanya harmoni di lingkungan sekolah.

Sikap ini menjadi contoh konkret bagi seluruh civitas sekolah dalam menjalankan toleransi beragama secara nyata dan konsisten. Peran guru agama tersebut menunjukkan komitmen SMPN 2 Sampung dalam membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mengedepankan penghormatan kebhinekaan dan kebebasan beragama. Aktivitas keagamaan yang terintegrasi dan saling mendukung antar siswa beragama Buddha dan Islam ini mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai toleransi dan harmoni sosial sejak dini.

Guru agama di SMPN 2 Ponorogo memegang peran penting dalam mendampingi dan memfasilitasi siswa beragama Kristen dan Katolik menjalankan aktivitas berdoa bersama di laboratorium IPA pada pagi hari. Kegiatan ini berjalan secara bersamaan dengan aktivitas keagamaan siswa Islam yang melaksanakan shalat dhuha dan membaca Asmaul husna di masjid sekolah. Peranan guru agama mencerminkan komitmen sekolah dalam mengelola keberagaman beragama dengan prinsip toleransi dan penghormatan terhadap hak beribadah setiap individu.

Dalam konteks pendampingan, guru agama Kristen berfungsi sebagai pembimbing spiritual sekaligus pengelola kegiatan ibadah siswa Kristen. Guru memastikan bahwa kegiatan berdoa bersama berjalan tertib, khusyuk, dan memberikan ruang yang kondusif untuk menumbuhkan kedekatan para siswa dengan nilai-nilai iman mereka. Pendampingan ini juga meliputi aspek manajemen waktu dan koordinasi, sehingga tidak terjadi tumpang tindih atau gangguan dengan aktivitas keagamaan siswa Muslim di masjid.

Selain membimbing secara langsung, guru agama juga berperan sebagai penghubung antara sekolah, keluarga siswa, dan komunitas keagamaan yang relevan, menjaga komunikasi untuk menjamin kelancaran

pelaksanaan aktivitas keagamaan ini. Pendekatan dialogis dan terbuka dari guru agama mendukung terciptanya suasana inklusif di sekolah, di mana seluruh siswa merasa dihargai dan didukung dalam menjalankan keyakinan mereka. Peran guru agama di SMPN 2 Ponorogo dalam situasi ini juga menjadi contoh konkrit bagaimana keragaman agama di sekolah dapat dikelola secara harmonis, menumbuhkan budaya toleransi yang kuat sejak dini. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat pengembangan akademik, tetapi juga ruang bagi pembentukan karakter sosial yang menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai.

Kagagalan apabila sekolah toleransi pihak-pihak di dalamnya tidak bersinergi dan lebih mementingkan kepentingan pribadi. Penerapan toleransi beragama di sekolah adalah sistem yang memerlukan kohesi dan sinergi dari semua pemangku kepentingan (*stakeholder*). Jika terjadi kegagalan bersatu di antara para *stakeholder* (kepala sekolah, guru, dan siswa), upaya penanaman toleransi akan menghadapi konsekuensi negatif yang signifikan, mengarah pada ketidakselarasan program dan inkonsistensi nilai.

1. Inkonsistensi Pesan dan Erosi Kepercayaan Siswa

   Dampak paling langsung dari ketidakbersatuan *stakeholder* adalah inkonsistensi pesan moral yang diterima peserta didik pemisahan teori dan praktik jika Guru Pendidikan Agama mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, tetapi di sisi lain, Kepala Sekolah menerapkan kebijakan yang secara implisit diskriminatif (misalnya, hanya mengizinkan perayaan hari besar agama mayoritas), maka terjadi disonansi kognitif pada siswa. Siswa akan menganggap toleransi hanya sebagai retorika kosong yang tidak diterapkan oleh otoritas sekolah. Gagalnya *Hidden Curriculum* lingkungan non-akademik (seperti kantin, halaman sekolah, atau interaksi staf) adalah tempat hidden curriculum bekerja. Jika staf kependidikan atau guru menunjukkan bias, perilaku ini akan bertentangan dengan materi kurikulum formal. Inkonsistensi ini mengikis kepercayaan

siswa terhadap nilai yang diajarkan dan mendorong mereka untuk meniru perilaku otoritas yang bias.

2. Kerentanan Terhadap Pengaruh Eksternal yang Intoleran

Ketika sekolah sebagai institusi gagal bersatu, ia kehilangan benteng pertahanan terhadap tekanan dari luar jembatan komunikasi terputus jika tidak ada sinergi antara sekolah dan orang tua (melalui komite sekolah atau pertemuan), sekolah akan kesulitan menanggulangi ideologi intoleran yang mungkin datang dari rumah. Orang tua bisa secara tidak sadar menetralisir pelajaran toleransi yang diterima anak di sekolah. media sosial tak terkendali tanpa kerjasama antara guru bimbingan konseling (bk) dan orang tua dalam mengawasi literasi digital siswa, sekolah menjadi rentan terhadap penyusupan ideologi radikal atau *hoax* melalui media sosial. Ketidakmampuan stakeholder untuk bersatu dalam edukasi media membuat siswa menjadi target empuk propaganda yang memecah belah. Potensi konflik di Komunitas: Sekolah yang gagal menunjukkan persatuan internal akan kesulitan menjadi role model bagi masyarakat. Konflik internal (misalnya, perbedaan pandangan antara guru agama dan guru umum mengenai perayaan bersama) dapat termanifestasi keluar dan memperburuk polarisasi di komunitas sekitar.

Keberhasilan pendidik agama di SMP Negeri 2 Ponorogo dalam mendampingi siswa Kristen dan Katolik dalam belajar mengenai Tuhan, pendidikan, dan aspek sosial terlihat dari beberapa faktor integratif yang saling mendukung. Para pendidik agama tak sekadar mengajarkan materi keagamaan dengan mendalam sehingga siswa memiliki pemahaman yang solid mengenai nilai-nilai iman Kristen dan katolik dapat mengenal Tuhan dengan baik, tetapi juga memberikan dukungan terhadap kemajuan akademis siswa secara komprehensif. Pendekatan menyeluruh dari para pendidik ini memperhatikan kebutuhan spiritual dan intelektual siswa, sehingga mereka mampu mencapai hasil yang baik dalam berbagai bidang akademis serta aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat.

Dalam segi sosial, para pendidik agama Kristen dan Katolik menyediakan bimbingan emosional dan moral yang menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan kerjasama di antara siswa yang berasal dari berbagai latar belakang. Pendampingan ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan menjalin hubungan yang harmonis antar siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini terbukti dari pencapaian akademik yang mengesankan dari SMP Negeri 2 Ponorogo serta suasana sekolah yang kondusif dan inklusif bagi keberagaman, termasuk bagi siswa Kristen dan Katolik. Dengan adanya peran pendidik agama yang menyeluruh ini, SMP Negeri 2 Ponorogo berhasil membentuk siswa Kristen dan Katolik yang tidak hanya memiliki keyakinan dan pemahaman yang mendalam tentang Tuhan, tetapi juga unggul dalam bidang akademik dan memiliki sensitivitas sosial yang tinggi, yang semuanya merupakan aset penting bagi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan serta berkontribusi dengan cara yang positif dalam masyarakat.

Para pengajar agama di SMPN 2 Sampung dalam hal ini juga mendukung siswa Buddha terlihat melalui peranan utama mereka dalam tiga aspek penting: pendidikan tentang Tuhan, peningkatan capaian akademis, dan pengembangan sisi sosial siswa. Para pengajar agama Buddha secara teratur mengarahkan siswa untuk memahami ajaran dan nilai-nilai Buddhis yang mendalam, sehingga siswa tidak hanya memiliki pemahaman religius yang kokoh, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam aktivitas sehari-hari.

Secara sosial, pendidik agama Buddha di SMPN 2 Sampung memiliki andil dalam membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kerja sama. Dengan demikian, siswa tidak hanya bersinar sebagai individu, tetapi juga dapat menjalani interaksi dengan harmonis dalam masyarakat yang beragam budaya. Keberadaan pendidik agama ini menjadikan SMPN 2 Sampung sebagai lingkungan yang inklusif dan mendukung untuk pertumbuhan

spiritual, intelektual, dan sosial siswa Buddha, yang semuanya membantu dalam menciptakan generasi yang memiliki karakter kuat dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

3. Menurunnya kohesi sosial dan meningkatnya *bullying*

Konsekuensi paling fatal di tingkat peserta didik adalah rusaknya kohesi sosial peningkatan *social exclusion*: Siswa dari kelompok minoritas atau yang berbeda pandangan akan merasa terisolasi dan terpinggirkan (*marginalized*). Mereka cenderung menarik diri, yang menghambat tumbuhnya *Ukhuwah Basyariyah* karena tidak ada lagi interaksi positif yang mendorong empati. Melanggengkan bullying berbasis identitas jika Guru dan Kepala Sekolah tidak bersatu dalam penanganan kasus, bullying berbasis agama, suku, atau ras akan menjadi endemik. Kegagalan penanganan yang tegas dan seragam mengirimkan pesan kepada siswa bahwa diskriminasi diperbolehkan, yang pada gilirannya menumbuhkan budaya kekerasan dan perundungan. Secara kesimpulan, ketidakbersatuan stakeholder mengubah sekolah dari laboratorium toleransi menjadi sarang inkonsistensi dan konflik tersembunyi. Sekolah yang terpecah akan menghasilkan lulusan yang bingung secara moral, rentan terhadap intoleransi eksternal, dan tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai untuk hidup dalam masyarakat majemuk.

Guru agama di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung memiliki peranan sentral dalam mendampingi siswa beragama Kristen, Katolik, Islam, dan Buddha untuk menjalankan rutinitas keagamaan mereka secara harmonis di tengah aktivitas belajar-mengajar. Pendampingan ini menunjukkan komitmen kedua sekolah dalam menerapkan prinsip toleransi beragama dan menghargai keberagaman sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dalam pelaksanaan rutinitas keagamaan, guru agama berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual yang memastikan siswa dapat menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing tanpa mengganggu proses pembelajaran.

Misalnya, siswa Islam melaksanakan shalat dhuha dan menghafal Asmaulhusna di masjid sekolah, siswa Kristen melakukan doa bersama di ruang laboratorium atau ruang khusus, serta siswa Buddha menjalankan aktivitas keagamaan di wihara pada waktu yang telah dijadwalkan secara terkoordinasi.

Guru agama juga bertugas mengatur jadwal dan lokasi ibadah agar sinkron dengan waktu belajar, sekaligus mengedepankan prinsip inklusivitas dan fleksibilitas sehingga seluruh siswa merasa dihormati dan didukung. Pendampingan meliputi aspek penguatan spiritual, pembinaan karakter, serta pengembangan sikap toleran yang menumbuhkan rasa saling menghargai antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Lebih jauh, guru agama juga berperan sebagai mediator dan penghubung komunikasi antara sekolah, keluarga, dan tempat ibadah terkait, menjaga kelancaran aktivitas keagamaan dan menanggulangi potensi konflik atau miskomunikasi. Melalui pendekatan pembinaan yang dialogis dan berorientasi pada pemahaman lintas agama, guru menginternalisasi nilai-nilai keberagaman dan kerukunan sebagai fondasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberhasilan SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung dalam mengelola rutinitas keagamaan siswa secara bersamaan dengan proses pembelajaran menunjukkan model praktik terbaik dalam pendidikan multikultural. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat prestasi akademik, tetapi juga membangun karakter toleran, sehingga siap mencetak generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural.

C. Sinkronisasi

Keterlibatan berbagai *stakeholder* seperti guru, kepala sekolah, dan pendidik agama dalam memfasilitasi keberagaman agama dan memberikan ruang ibadah serta pembelajaran agama sesuai keyakinan masing-masing

menunjukkan bahwa sekolah berperan strategis dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariyah* melalui nilai toleransi. Ketika *stakeholder* aktif menyambut siswa dengan sikap inklusif, mendampingi kegiatan dan pembelajaran, serta memberikan nasihat untuk hidup berdampingan dengan saling menghormati, hal tersebut menciptakan iklim sekolah yang mendukung persaudaraan kemanusiaan dan menghargai perbedaan. Melalui kebijakan pendidikan yang adil dan fasilitas yang setara bagi semua siswa tanpa memandang agama serta melalui pembiasaan sosial dalam kehidupan sehari-hari, *stakeholder* ikut memainkan fungsi vital sebagai fasilitator *ukhuwah basyariyah*.

Dari keseluruhan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi temuan pertisipasi *stakeholder* dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariyah* melalui nilai toleransi di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung sebagai berikut :

1. Kepala sekolah : sebagai pemangku kebijakan satuan sekolah yang manaungi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum toleransi.
2. Guru : mendampingi kegiatan belajar mengajar dengan baik tanpa memberikan perlakuan yang berbeda pada anak yang beragama Islam, Kristen, Katolik maupun Buddha. Guru juga mendampingi dan memberikan kebebasan semua siswa untuk berpartisipasi lomba-lomba keagamaan, serta memberikan nasihat-nasihat baik kepada semua siswa.
3. Pendeta dan Pandhita : mendampingi kegiatan belajar mengajar dengan baik tanpa memberikan perlakuan yang berbeda pada anak yang beragama Kristen, Katolik maupun Buddha.
4. Peserta didik : berperan aktif dalam seluruh kegiatan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan yang toleran, setara, dan damai.

Gambar 5.1 Hasil Penelitian peran *stakeholder* dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariyah*

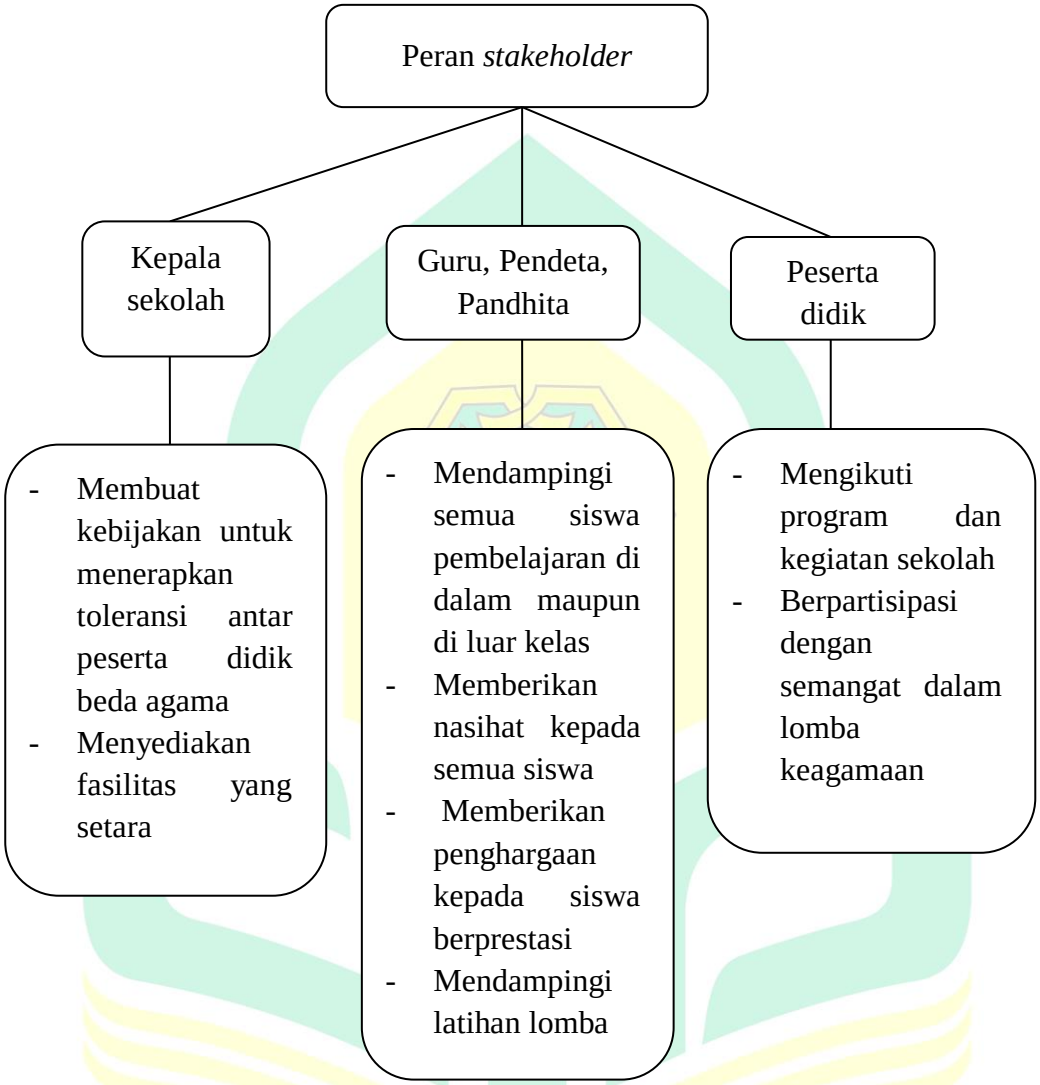

BAB VI
KONTRBUSI PENERAPAN NILAI TOLERANSI ANTAR PESERTA DIDIK BEDA AGAMA DALAM MENUMBUHKAN *UKHUWAH BASYARIYAH* DI SMPN 2 PONOROGO DAN SMPN 2 SAMPUNG DI SEKOLAH

A. Paparan Data Kontrbusi Penerapan Nilai Toleransi Antar Peserta Didik Beda Agama Dalam Menumbuhkan *Ukhuwah Basyariyah* Di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung Di Sekolah

Kontribusi utama dari toleransi adalah terciptanya iklim sekolah yang inklusif. Di SMPN 2 Ponorogo, toleransi diimplementasikan melalui penghargaan terhadap perbedaan. Toleransi menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter siswa. Peran guru dan pengajar di SMPN 2 Ponorogo sangat krusial mereka tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh teladan dalam sikap dan perilaku terhadap perbedaan. Mereka secara aktif mendidik siswa tentang pentingnya nilai-nilai moderasi beragama, yang mendorong sikap tidak ekstrem, adil, dan berimbang. Narasi toleransi di SMPN 2 Ponorogo tidak berhenti di gerbang sekolah. Sikap saling menghargai dan hidup berdampingan yang ditanamkan di sekolah menjadi bekal bagi siswa ketika mereka kelak kembali ke tengah masyarakat.

Lulusan SMPN 2 Ponorogo diharapkan menjadi agen perubahan yang membawa semangat harmoni dan kerukunan, memastikan bahwa dampak positif toleransi sekolah dapat meluas dan berkelanjutan di lingkungan tempat tinggal mereka. Secara keseluruhan, kontribusi toleransi di SMPN 2 Ponorogo adalah mewujudkan lingkungan yang aman, damai, dan produktif, tempat setiap siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, terlepas dari segala perbedaan yang mereka miliki. Toleransi adalah kunci menuju

prestasi kolektif. Yang dituturkan oleh ananda Abigail dan Fidelis dari SMPN 2 Ponorogo.

> Iya, ramah semua sih kak. Mereka memberikan ruang yang sama bagi kami yang berbeda keyakinan dengan banyaknya teman yang beragama islam di sekolah ini.[145]

> Iya saling menghargai, ada yang galak tapi pas marahin kalau ada yang salah aja sih.[146]

SMPN 2 Sampung berdiri tegak sebagai contoh nyata bagaimana institusi pendidikan dapat menjadi wadah ideal untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama. Di tengah keragaman yang ada, kontribusi toleransi di sekolah ini sangat fundamental dalam menciptakan suasana belajar yang aman, damai, dan inklusif. Nilai-nilai toleransi yang ditanamkan di SMPN 2 Sampung memberikan kontribusi jangka panjang, yaitu menghasilkan lulusan yang siap menjadi agen kerukunan di masyarakat. Mereka adalah generasi muda yang terbiasa hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman, membawa bekal sikap inklusif yang sangat dibutuhkan untuk menjaga keutuhan sosial. Secara keseluruhan, toleransi agama di SMPN 2 Sampung adalah investasi sosial yang penting. Kontribusinya bukan hanya sekadar menciptakan kedamaian di dalam sekolah, tetapi juga menyiapkan fondasi bagi masyarakat yang harmonis dan beradab di masa depan.

Toleransi agama di SMPN 2 Sampung tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga diinternalisasi sebagai karakter. Para guru berperan sebagai teladan (role model) yang menunjukkan sikap saling membantu, menghormati, dan hidup rukun.

1. Pencegahan Konflik: Dengan pemahaman yang kuat tentang toleransi, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah, sehingga potensi konflik yang berakar dari isu SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) dapat dicegah secara efektif.

[145] Lihat transkrip 07/W/23/09/2025
[146] Lihat transkrip 08/W/23/09/2025

2. Pengembangan Empati: Melalui diskusi dan keteladanan, siswa dilatih untuk mengembangkan empati, yakni kemampuan memahami dan menghormati perspektif serta praktik keagamaan teman-teman mereka.

Berikut wawancara Marsela dan Abinna dari SMPN 2 Sampung sebagai berikut:

> Iya saling menghargai semua.
> Secara umum, mayoritas guru dan staf sudah sangat baik dalam menerapkan sikap saling menghargai dan ramah. Namun, ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa peningkatan dan pengingat akan nilai-nilai ini tetap diperlukan karena kami sadar manusia kadang ada salah dan lupa mbak.[147]
>
> Iya bu, sabar, tegas.
> Menurut pengamatan saya, sebagian besar guru dan staf di sekolah ini telah menunjukkan sikap yang sangat baik dan profesional.[148]

SMPN 2 Sampung dikenal sebagai sekolah yang menjunjung tinggi toleransi, meskipun mayoritas siswanya beragama Islam. Marsela dan Abinna yang beragama Buddha membagikan pandangan mereka tentang bagaimana rasanya menjadi bagian dari keberagaman tersebut. SMPN 2 Sampung adalah rumah kedua bagi mereka yang mengajarkan tentang arti Bhineka Tunggal Ika yang sesungguhnya. Mereka berbeda, tetapi mereka tetap satu dan bersemangat untuk meraih mimpi bersama. Fakta mengenai penegakan toleransi di lingkungan sekolah seringkali terwujud dalam kebijakan inklusif yang didukung oleh partisipasi aktif seluruh siswa, termasuk para siswi. Di SMPN 2 Sampung momen kerukunan luar biasa pernah terjadi dan disorot sebagai contoh praktik baik.

Hal tersebut ternyata memunculkan kontribusi baik sekalipun masih dalam intern sekolah. Berikut kontribusi baik tersebut yang disalin dari hasil wawancara bersama anak-anak dari SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung:

Abigail

[147] Lihat transkrip 09/W/10/04/2025
[148] Lihat transkrip 10/W/10/04/2025

Iya kak, sebisa mungkin bagi kami yang minoritas melaksanakan sikap toleransi.

Kami juga menggiatkan sikap toleransi ini di rumah.[149]

Iya dalam kehidupan sehari-hari, saya selalu menghormati waktu ibadah teman-teman non-muslim. Ketika teman yang berbeda agama sedang menjalankan ibadahnya, saya tidak mengajaknya berbicara atau mengganggu. Saya juga menjaga ketenangan saat tetangga merayakan hari raya mereka.[150]

Iya, saya juga biasa juga main sama temen beda agama yang dirumah.
Dirumah soalnya ada yang agamanya Islam juga, tapi agak jauh dikit dari rumahku. [151]

Iya bu.
Ya, saya berusaha keras untuk melaksanakan penerapan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Saya merasa apa yang diajarkan di sekolah dan rumah sangat penting untuk kerukunan.[152]

Toleransi bukan sekadar membiarkan, tetapi menghargai. Di lingkungan sekolah yang majemuk, nilai toleransi adalah fondasi utama yang berkontribusi besar bagi setiap siswa yang berbeda agama. Toleransi mengubah perbedaan menjadi kekuatan ia menciptakan iklim belajar yang inklusif dan aman, di mana setiap siswa merasa dihormati dan diterima seutuhnya. Ia mengajarkan empati sejati, memungkinkan siswa untuk bekerja sama dan bersahabat tanpa batasan keyakinan. Pada akhirnya, toleransi melahirkan generasi yang berjiwa besar, siap hidup harmonis di tengah keragaman, dan menjadikan sekolah sebagai miniatur bangsa yang damai dan bersatu. Di tengah keberagaman siswa SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung, nilai toleransi menjelma menjadi pilar sekolah, memberikan kontribusi yang tak ternilai harganya.

[149] Lihat transkrip 07/W/23/09/2025
[150] Lihat transkrip 07/W/23/09/2025
[151] Lihat transkrip 09/W10/04/2025
[152] Lihat transkrip 09/W10/04/2025

Toleransi bukanlah sekadar teori di kelas, melainkan aksi nyata yang membangun jembatan persahabatan. Ia memastikan tidak ada siswa yang merasa terasing karena keyakinannya, tetapi justru menghargai setiap perbedaan sebagai kekayaan. Dengan toleransi, para siswa dari latar belakang agama yang berbeda mampu bersatu dalam setiap kegiatan akademik maupun non-akademik. Mereka belajar untuk saling menjaga, menghormati waktu ibadah masing-masing, dan menjadikan lingkungan sekolah sebagai laboratorium kerukunan. Kontribusi utamanya adalah menciptakan iklim sekolah yang damai, harmonis, dan anti-diskriminasi, menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas berprestasi, tetapi juga berkarakter luhur, siap menjadi perekat persatuan bangsa di manapun mereka berada.

Kontribusi toleransi dalam menciptakan Kesetaraan Akses Nilai toleransi berkontribusi fundamental dalam dua aspek utama di SMPN 2 Sampung kesetaraan akses dalam kegiatan belajar toleransi memastikan terwujudnya konsep "Ruang Kelas Netral" *(Neutral Learning Space)* di SMPN 2 Sampung. Kontribusinya meliputi pencegahan diskriminasi edukatif: Toleransi berfungsi sebagai filter terhadap bias kurikulum atau praktik pengajaran. Guru didorong untuk menggunakan metode yang inklusif, memastikan konten pelajaran tidak mendiskreditkan atau mengabaikan ajaran agama Buddha atau Islam. Penguatan kohesivitas sosial dalam proyek kelompok dan diskusi kelas, toleransi mendorong interaksi resiprokal antar siswa Muslim dan Buddha. Hal ini meningkatkan kohesi sosial *(social cohesion),* mengubah perbedaan agama dari potensi konflik menjadi sumber kekayaan perspektif, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar kolaboratif. Pengembangan empati kognitif dengan terbiasa berinteraksi setara, siswa mengembangkan empati kognitif kemampuan untuk memahami sudut pandang teman yang berbeda agama yang merupakan dasar penting bagi pendidikan karakter.

Kontribusi toleransi ini dituturkan oleh bapak kepala sekolah SMPN 2 Ponorogo bapak Imam sebagai berikut:

> Jadi persaudaraan adalah salah satu wujud kita untuk saling menghormati, saling toleransi, sekaligus memiliki rasa handarbeni bersama. Sehingga kami berkomitmen bahwa dalam rangka untuk ini semua harus menyadari dan disini juga kita sangat menghargai sangat toleransi perbedaan-perbedaan itu dalam rangka apa, dalam rangka sebagai hak asasi manusia.[153]

> Nggeh, peran guru dan staf sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah. Guru bukan hanya mengajar mata pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap dan berinteraksi. Kami selalu menekankan agar para guru menunjukkan contoh nyata dalam menghargai perbedaan, baik dalam perkataan maupun tindakan. Staf sekolah pun berperan dengan menjaga suasana kerja yang harmonis dan saling menghormati antar rekan. Dengan begitu, peserta didik juga bisa belajar langsung dari perilaku positif yang mereka lihat setiap hari di lingkungan sekolah.[154]

> Ya yang pertama kontribusi paling nyatanya tercetak karakter anak yang luar biasa dan anak-anak memiliki karakter yang kuat. Sehingga saling hormat, saling menghargai, saling gotong royong, saling menjaga kerukunan adalah kontribusi dari hasil toleransi, sehigga maka budaya toleransi ini harus terus kita edukasikan kepada anak-anak, dan ini tidak luput dari peran orang tua dirumah. Jadi toleransi tidak hanya disekolah, dirumah juga harus diterapkan dan ada aksi nyata dari anak-anak. Dan pastiya otomatis anak-anak ini pasti juga melaksanakan toleransi dirumah karena ini sudah menjadi bagian dari tugas untuk yang harus dilakukan. Ya mungkin cara bertoleransi nya berbeda-beda, namun mayoritas anak-anak disini berkarakter baik.[155]

Kontribusi dalam pandangai guru agama yang pertama adalah bapak Sutrisno:

> Ya itu tadi karena sudah ada kesadaran dari masing masing jadi semuanya menghargai dan menghormati antar seluruh warga sekolah. Sudah pasti anak-anak jadi lebih terbuka, nggak mudah

[153] Lihat transkrip 01/W/25/09/2025
[154] Lihat transkrip 01/W/25/09/2025
[155] Lihat transkrip 01/W/25/09/2025

menilai orang hanya dari agamanya, dan lebih menghargai perbedaan. Mereka juga lebih tenang dalam bergaul.[156]

Yang kedua dari ibu Mari'atul sebagai berikut:

> Ada. Contohnya kegiatan berbagi takjil, Idul Adha, dan program pondok romadhon yang di dalamnya ada materi moderasi beragama. Selain itu, ada juga bakti sosial, peringatan hari besar Islam, dan peringatan hari besar nasional. Semua siswa ikut terlibat, tidak ada perbedaan perlakuan.
> Penerapan Toleransi di SMPN 2 Ponorogo sangat berpengaruh pada nilai-nilai saling menghargai satu sama lain tanpa membeda-bedakan satu sama lainnya.[157]

Yang terakir pernyataan dari bapak Aha:

> Kalau bicara pengaruhnya, jujur saja sangat terasa. Dan Anak-anak juga jadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Misalnya, saat ada teman yang sedang beribadah atau menjalankan perayaan agamanya, mereka otomatis menjaga sikap dan tidak mengganggu. Mereka mulai bisa menahan diri dari candaan yang sensitif, dan lebih memilih cara bicara yang sopan. Dan jujur saja, karena saya juga sebelum mengajar disini, juga tinggal dan bersekolah dilingkungan yang muslim. Jadi saya juga merasakan indahnya perbedaan, walaupun mereka minoritas tapi budaya di sekolah ini sangat luar biasa bisa menghargai dan semua diperlakukan setara.[158]
>
> Kalau menurut saya sudah, karena melihat dari perkembangan dan bicangan dengan orang tua mereka alhamdulillah juga menerapkan apa yang sudah didapat disekolah termasuk menghargai dan menghormati orang lain atau perbedaan tadi.[159]

Kontribusi ini juga terbaca saat peneliti melakukan observasi di lapangan, sebagai berikut: pengamatan pembelajaran siswa dalam kelas yang terdapat siswa nonmuslim. Observasi ini dilakukan di kelas VII-B SMPN 2 Sampung, pada sesi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan topik diskusi tentang iman kepada kitab-kitab Allah. Kelas ini terdiri dari 25 siswa, dengan satu siswa nonmuslim (Budha) yang duduk di

[156] Lihat transkrip 03/W/22/09/2025
[157] Lihat transkrip 04/W/22/09/2025
[158] Lihat transkrip 05/W/22/09/2025
[159] Lihat transkrip 05/W/22/09/2025

barisan depan. Suasana kelas tampak kondusif dan guru (Bapak Arif) memulai pelajaran dengan menekankan pentingnya menghargai setiap perbedaan latar belakang yang ada di dalam kelas.[160]

Pengamatan di SMPN 2 Ponorogo mengenai pembelajaran anak-anak kristen. Observasi ini dilakukan di salah satu kelas SMPN 2 Ponorogo pada jam pelajaran Matematika. Kelas ini terdiri dari 25 siswa, di mana mayoritas adalah Muslim, dan dua di antaranya adalah siswa beragama Kristen. Kedua siswa Kristen duduk tersebar di beberapa kelompok belajar. Pengamatan difokuskan pada bagaimana keberagaman ini termanifestasi dalam interaksi harian dan proses pembelajaran di dalam kelas, menjadikannya bukan sebagai isu, melainkan sebagai kenormalan. Pembelajaran hari itu berpusat pada penyelesaian soal-soal sulit secara kolaboratif dalam kelompok. Dinamika antar siswa menunjukkan tingkat toleransi dan kerja sama yang tinggi. Pengamatan pembelajaran harian di salah satu kelas SMPN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa keberagaman agama telah terintegrasi sempurna dalam kehidupan sekolah. Siswa Muslim, Katolik dan Kristen berinteraksi secara alami, bekerja sama, dan saling mendukung tanpa ada kecanggungan. Siswa Kristen berperan penuh dalam proses akademik, dan kebutuhan keagamaan mereka dihormati secara kolektif oleh teman-teman Muslim mereka. SMPN 2 Ponorogo telah berhasil menciptakan lingkungan di mana perbedaan agama adalah realitas yang diterima dan dirayakan, bukan masalah yang perlu diatasi, melainkan sumber daya yang memperkaya persahabatan dan proses belajar.[161]

Beberapa siswa juga menyatakan beberarapa pernyataan mengenai kontribusi sebagai berikut:

> Abigail
>
> Menurut saya kalau adanya sikap saling menghargai dan menerima keberagaman, hubungan persaudaraan di antara siswa di sekolah

[160] Lihat transkrip 02/O/02/05/2025
[161] Lihat transkrip 07/O/26/09/2025

semakin kokoh, sehingga menghasilkan suasana yang harmonis dan nyaman untuk belajar secara bersama-sama.[162]
Menurut saya sikap menerima perbedaan ini membangun rasa perhatian, dukungan timbal balik, dan penghargaan antar individu, sehingga ikatan persaudaraan di lingkungan sekolah semakin kuat. Di samping itu, sikap saling menghormati juga menghasilkan atmosfer belajar yang menyenangkan dan mendukung, yang sangat krusial untuk pertumbuhan sosial serta emosional siswa secara keseluruhan.[163]

Fidelis
Kami dan teman-teman di sekolah menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dengan berbagai cara, seperti menghargai dan menghormati teman yang beribadah sesuai agamanya tanpa mengganggu,
Menurutku dapat hidup berdampingan secara harmonis tanpa adanya rasa takut atau prasangka negatif. Sikap toleransi ini menumbuhkan rasa empati, saling membantu, dan menghargai satu sama lain, sehingga hubungan persaudaraan di sekolah semakin erat.[164]

Dzakiyah
Saya dan teman-teman di sekolah menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dengan cara menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing, misalnya saya pernah kasih kado ke abigail ketika natal.[165]

Deva
Kami saling menghormati saat melakukan kegiatan rohani, ikut lomba atau ekstrakurikuler bersama, dan bekerja sama dalam proyek sekolah. Semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, sehingga persaudaraan dan kerja sama bisa terwujud.[166]

Hal ini juga disampaikan oleh siswa SMPN 2 Sampung:

Marsela
Kalau di sekolah menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dengan cara menghargai dan menghormati keberagaman

[162] Lihat transkrip 07/W/23/09/2025
[163] Lihat transkrip 07/W/23/09/2025
[164] Lihat transkrip 08/W/23/09/2025
[165] Lihat transkrip 11/W/26/11/2025
[166] Lihat transkrip 12/W/26/11/2025

yang ada. Misalnya, kalian membiarkan teman yang berbeda agama beribadah dengan tenang tanpa gangguan,
menurut saya menghormati antar agama di sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menciptakan persaudaraan dan rasa kebersamaan di antara peserta didik. Dengan saling menghormati, para siswa dapat hidup berdampingan.[167]

Abinna
Saya dan teman-teman di sekolah menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dengan cara menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing, misalnya dengan membiarkan teman yang berbeda agama beribadah dengan tenang tanpa gangguan. Selain itu, kalian saling membantu satu sama lain tanpa memandang perbedaan agama, dan tidak melakukan perundungan atau bullying terhadap teman yang berbeda keyakinan.

Menurut saya sikap saling menghormati antar agama di sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menciptakan persaudaraan dan rasa kebersamaan di antara peserta didik. Ketika siswa belajar untuk menghargai perbedaan agama, mereka tidak hanya menghindari konflik tetapi juga membangun rasa saling percaya dan empati.[168]

Keyla
Kami biasanya saling memberi ruang ketika melakukan kegiatan rohani, dan tetap bekerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa teman aktif mengajak teman lain untuk ikut lomba atau kegiatan seni tanpa melihat agama.[169]

Alvin
Kami saling menghargai saat kegiatan agama, lomba, atau ekstrakurikuler. Misalnya, saat lomba video moderasi beragama, teman-teman muslim dan nonmuslim bekerja sama, saling membantu, dan itu bikin persaudaraan di kelas jadi lebih kuat.[170]

[167] Lihat transkrip 09/W/10/04/2025
[168] Lihat transkrip 10/W/10/04/2025
[169] Lihat transkrip 13/W/26/11/2025
[170] Lihat transkrip 14/W/26/11/2025

B. Analisis Data Kontribusi Penerapan Nilai Toleransi Antar Peserta Didik Beda Agama Dalam Menumbuhkan *Ukhuwah Basyariyah* di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung di Sekolah

Dari paparan data di atas dapat dipaparkan bahwa beberapa hal dapat ditemukan dan dapat ditarik kesimpulanan. SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung, dua sekolah yang berada di Kabupaten Ponorogo, menjadi saksi nyata bagaimana nilai toleransi yang dipraktikkan oleh peserta didik beda agama mampu menumbuhkan benih-benih Ukhuwah Basyariah persaudaraan sesama manusia dalam keseharian mereka. Beberapa kontribusi yang dapat dilihat dari teori sebagai berikut[171]:

1. Praktik toleransi sehari-hari di tengah keberagaman agama yang ada, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah, para siswa telah mengembangkan kebiasaan saling menghargai. Menghormati Praktik Ibadah kontribusi paling mendasar terlihat dari sikap menghormati waktu dan praktik ibadah teman yang berbeda keyakinan. Ketika tiba jam sholat bagi siswa Muslim, teman-teman non-muslim tidak hanya menunggu dengan sabar tetapi juga memastikan lingkungan sekitar tenang dan mendukung agar ibadah dapat dilakukan dengan khusyuk. Demikian pula, saat hari raya agama lain, siswa Muslim secara tulus memberikan ucapan selamat sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap perayaan tersebut.

   Kolaborasi dalam tugas kelompok dalam pengerjaan proyek atau tugas kelompok, perbedaan agama tidak pernah menjadi penghalang. Mereka berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja sama berlandaskan pada tujuan akademik bersama. Diskusi menjadi ajang saling belajar, di mana setiap siswa merasa nyaman dan aman untuk menyampaikan pendapat tanpa khawatir dihakimi atas dasar identitas agama. Saling

[171] Arum Rizqi Aprilia, Ahmad Zuhdi, and Salis Irvan Fuadi, *"Pendidikan Toleransi Beragama Disekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Wonosobo,*" *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 245–54, https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2988.

tolong menolong tanpa memandang suku dan agama: nilai kemanusiaan diletakkan di atas segala perbedaan. Saat ada teman yang mengalami kesulitan, sakit, atau memerlukan bantuan, tindakan tolong-menolong datang secara spontan. Bantuan ini didasarkan murni pada rasa empati dan kemanusiaan, menunjukkan bahwa ikatan mereka jauh melampaui sekat-sekat agama.

Seperti dalam pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah ada proyek dari guru agama bu Mari' yang mengadakan kolaborasi pembelajaran dengan unsur toleransi dengan langsung berkunjung ke tempat dimana proyeksi itu dieksekusi. Mereka membaur kedalam kelompok yang solid dengan mengatas namakan SMPN 2 Ponorogo bukan atas nama pribadi, proyeksi mereka salam hal pendidikan toleransi seperti ke masjid disekitar sekolah dan menyantuni marbot masjid tersebut. Dengan hal ini SMPN 2 Ponorogo sebenarnya dengan tanpa diberikan komando yang signifikan akan dengan sendirinya memberlakukan kontribusi terhadap diri pribadi siswa dan juga membawa nama baik sekolah tempat dimana mereka mengeksekusi berbagai teori dasar yang dapat dipraktekkan langsung kedalam kehidupan sehari-hari.

2. Kontribusi dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariyah*

Penerapan toleransi yang konsisten ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan Ukhuwah Basyariah di kedua sekolah tersebut. Ukhuwah Basyariah adalah konsep persaudaraan universal yang mengikat semua manusia sebagai satu keturunan, terlepas dari agama, suku, atau bangsa. Penciptaan rasa aman dan milik dengan adanya toleransi, setiap siswa merasa menjadi bagian yang diterima di lingkungan sekolah. Mereka tidak merasa terisolasi atau diasingkan karena keyakinan mereka. Rasa aman (tidak takut di-bully atau didiskriminasi) ini adalah fondasi utama untuk membangun persaudaraan sejati. Penanaman nilai kesetaraan interaksi sehari-hari

mengajarkan bahwa semua manusia setara di mata sosial. Perbedaan agama hanyalah bagian dari identitas, bukan penentu nilai atau martabat seseorang. Siswa belajar menghargai martabat setiap individu.

Menciptakan "Rumah Kedua" yang inklusif: kedua sekolah telah berhasil menciptakan atmosfer yang inklusif, di mana sekolah benar-benar menjadi "rumah kedua" bagi semua. Hubungan persahabatan yang terjalin erat antara siswa beda agama menjadi bukti kuat tumbuhnya persaudaraan kemanusiaan yang tulus dan mendalam, yang akan menjadi bekal mereka saat terjun di masyarakat yang lebih luas. Secara keseluruhan, kontribusi penerapan toleransi antar peserta didik beda agama di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung telah membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kaya hati dan kokoh dalam kemanusiaan, menjadikan mereka pilar penting bagi kerukunan di Ponorogo dan di masa depan bangsa.

Meskipun penerapan toleransi antar peserta didik adalah pilar penting untuk menumbuhkan *ukhuwah basyariah*, pelaksanaannya di lapangan tidak selalu mulus dan dapat menimbulkan beberapa risiko atau dampak samping yang tidak diinginkan jika tidak dikelola dengan bijak. Risiko-risiko ini bisa berbalik menjadi dampak negatif pada perkembangan spiritual dan sosial siswa.

Dalam konteks SMPN 2 Ponorogo, kegiatan seperti dialog antaragama, pertukaran pengalaman keagamaan, serta kegiatan sosial yang melibatkan semua siswa dari berbagai latar belakang agama menjadi alat penting dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariah*.

Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di SMPN 2 Ponorogo berhasil membangun karakter siswa yang inklusif, toleran, dan memiliki kesadaran akan pentingnya perdamaian sosial dalam keberagaman agama. Secara ilmiah, keterlibatan lintas agama dalam

kegiatan sekolah mensuplai modal sosial yang penting untuk menumbuhkan kohesi sosial. Kegiatan tersebut mereduksi potensi konflik antar kelompok agama dan mendukung pembentukan budaya damai agar setiap siswa merasa dihargai dan memiliki tempat dalam komunitas sekolah.

1. Dampak Psikologis: Kekhawatiran "*Sinkretisme*"

   Salah satu risiko terbesar adalah munculnya kekhawatiran (atau kritik) dari pihak orang tua atau komunitas tertentu mengenai potensi sinkretisme atau pendangkalan akidah/iman anak. Risikonya ketika siswa terlalu sering berinteraksi erat dan mencoba menyelaraskan kegiatan mereka (misalnya, membuat kegiatan keagamaan terlihat 'serupa' agar semua bisa terlibat), muncul ketakutan bahwa siswa akan kesulitan membedakan batas-batas doktrin agamanya sendiri. Dampak negatif: siswa, terutama yang masih mencari identitas diri, mungkin merasa bingung atau tertekan untuk mengaburkan prinsip-prinsip keagamaannya demi menjaga harmoni.[172] Jika guru atau sekolah tidak tegas dalam membedakan ranah dialog sosial dengan ranah keyakinan privat, hal ini bisa menyebabkan resistensi dari orang tua, yang pada akhirnya akan menghambat program toleransi itu sendiri.

2. Dampak Sosial beban untuk selalu "mengalah"

   Dalam upaya mewujudkan harmoni, sering kali terjadi ketidakseimbangan, di mana satu kelompok merasa harus mengalah lebih banyak demi menjaga kedamaian. Risiko Jika program toleransi di sekolah cenderung lebih mengakomodasi kebutuhan satu kelompok agama dominan atau sebaliknya, kelompok minoritas/mayoritas bisa merasa memiliki beban emosional untuk selalu menyembunyikan atau

[172] Suwandi et al., *"Analisis Sikap Toleransi Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Studi Pada Kelas X Ips 1 Sma Negeri 9 Pontianak*)," *Pendidikan Dan Pembelajaran* 12 Nomor 1 (2023).

membatasi praktik keagamaannya agar tidak mengganggu kelompok lain. Dampak negatif hal ini tidak menumbuhkan persaudaraan yang setara, melainkan menciptakan toleransi palsu yang didasarkan pada kepura-puraan atau paksaan halus. Siswa mungkin menunjukkan sikap toleran di luar, tetapi di dalam hati mereka merasa tidak nyaman atau terdiskriminasi karena tidak adanya ruang yang adil untuk mengekspresikan diri mereka sepenuhnya.

3. Dampak edukasi pengabaian terhadap pendidikan agama

Fokus yang terlalu besar pada interaksi sosial antar agama kadang-kadang dapat mengalihkan perhatian dari penguatan pendidikan agama masing-masing siswa. Risiko pihak sekolah, guru, atau bahkan siswa sendiri, mungkin secara tidak sadar mengurangi kedalaman pengajaran atau pemahaman agama masing-masing, dengan asumsi bahwa yang terpenting adalah hidup damai. Dampak negatif: Siswa berpotensi menjadi toleran secara sosial tetapi dangkal secara spiritual. Mereka memahami pentingnya menghargai orang lain, tetapi kurang memiliki fondasi kuat mengenai nilai-nilai dan ajaran agamanya sendiri.[173] Hal ini dapat membuat mereka rentan terhadap informasi yang salah atau ajaran ekstrem di luar lingkungan sekolah. Intinya, "dampak negatif" muncul bukan dari toleransi itu sendiri, melainkan dari pelaksanaan yang keliru misalnya, jika toleransi disalahartikan sebagai sinkretisme, atau jika persaudaraan dibangun di atas ketidakadilan dan pengorbanan sepihak. Oleh karena itu, keberhasilan Ukhuwah Basyariah di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung harus selalu diawasi agar tetap berpegang pada prinsip menghargai perbedaan tanpa mengorbankan identitas diri.

Untuk memastikan penerapan nilai toleransi antar peserta didik beda agama benar-benar efektif dan menumbuhkan *Ukhuwah Basyariyah*

[173] Fenika Nilza et al., "*Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Membangun Sikap Toleransi Untuk Mencegah Bullying Di SD*," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3 (2025): 80–83.

yang kokoh, SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung perlu mengimplementasikan beberapa langkah strategis dan terstruktur[174]:

1. Pembentukan kurikulum dan kebijakan sekolah inklusif

   Kontribusi harus dimulai dari tingkat kebijakan untuk menjamin keberlanjutan. integrasi nilai toleransi dalam pelajaran seperti nilai toleransi dan konsep *Ukhuwah Basyariah* (persaudaraan universal) harus diintegrasikan secara eksplisit dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, PPKn, dan Agama (untuk mengajarkan pandangan agama masing-masing tentang menghargai sesama manusia). Kode etik dan sanksi anti-diskriminasi: sekolah harus memiliki kode etik jelas yang melarang segala bentuk bullying atau diskriminasi berbasis agama. Adanya sanksi yang tegas dan konsisten akan memastikan lingkungan yang aman bagi semua siswa. Kalender sekolah bersama mengakomodasi hari-hari besar keagamaan semua siswa. Misalnya, tidak mengadakan ujian pada Hari Raya atau memberikan tugas yang memberatkan saat ada perayaan penting agama tertentu.

   Pemilihan OSIS dan pembentukan tim paduan suara yang juga melibatkan siswa dari berbagai agama memperlihatkan praktik demokrasi dan kebersamaan yang tidak memandang perbedaan keyakinan. Siswa Islam, Kristen, Katolik dan Buddha yang mendorong inklusivitas ini berperan dalam menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa, sehingga memperkukuh *ukhuwah basyariah*. Secara psikososial, kontribusi tersebut berpengaruh positif dalam menumbuhkan rasa saling percaya dan mengurangi stereotip atau prasangka negatif antar umat beragama. Proses pembelajaran bersama dalam keanekaragaman ini mendukung

[174] Dzilfikrirrasyid Dzilfikrirrasyid et al., "*Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar*," *Jecco* 04, No. 01 (2024).

terbentuknya karakter siswa yang toleran, terbuka, dan berempati, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Keterlibatan siswa dalam mendukung siswa Islam dan Buddha serta berbagai keanekaragaman lain di SMPN 2 Sampung menjadi contoh konkret penerapan toleransi yang efektif dalam konteks pendidikan formal. Sikap ini sekaligus menguatkan peran sekolah sebagai agen sosial yang mengedepankan perdamaian dan harmoni dalam kehidupan beragama di masyarakat yang majemuk.

2. Program Interaksi Positif dan Kolaboratif

Kontribusi yang paling berdampak adalah melalui kegiatan yang memaksa siswa untuk bekerja sama dan saling mengenal. Kegiatan "aksi sosial lintas iman": Mengadakan kegiatan bakti sosial, kerja bakti membersihkan fasilitas umum, atau penggalangan dana kemanusiaan yang wajib diikuti oleh siswa dari berbagai latar belakang agama. Fokusnya adalah pada tujuan kemanusiaan bersama (*Ukhuwah Basyariyah*). Contoh: proyek penghijauan sekolah atau kunjungan bersama ke panti asuhan, di mana siswa Muslim, Kristen, Katolik, Buddha, atau lainnya, berbagi tugas tanpa memandang keyakinan. Pekan Dialog dan Apresiasi Budaya: Mengalokasikan waktu (misalnya, sebulan sekali) untuk sesi di mana siswa dapat berbagi informasi tentang budaya dan tradisi mereka (bukan doktrin agama inti). Hal ini membantu menghilangkan stereotip dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang positif. Kelompok belajar dan ekstrakurikuler campuran secara sengaja membentuk kelompok belajar dan tim ekstrakurikuler (misalnya, tim olahraga, klub sains) yang heterogen untuk meningkatkan interaksi yang intensif dan tulus.

Program interaksi positif dan kolaboratif di SMPN 2 Ponorogo merupakan inisiatif strategis yang diarahkan untuk memperkuat hubungan antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda, khususnya antara siswa Islam, Kristen dan Katolik. Dari perspektif

guru, kontribusi dalam program ini terlihat pada dua tingkatan, yakni kontribusi secara pribadi oleh siswa dan kontribusi secara kelembagaan oleh sekolah. Secara pribadi, siswa Islam, Kristen, dan Katolik di SMPN 2 Ponorogo menunjukkan kesungguhan dalam membangun interaksi yang harmonis dan penuh rasa saling menghargai. Mereka aktif melakukan komunikasi terbuka, bekerjasama dalam berbagai kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler, serta mengekspresikan sikap empati dan toleransi terhadap perbedaan keagamaan. Perilaku positif ini merupakan cerminan internalisasi nilai-nilai multikultural dan pluralisme yang didorong oleh pendampingan guru secara konsisten.

Dari sisi lembaga, sekolah sebagai institusi pendukung menyediakan fasilitas dan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan interaksi positif, seperti forum diskusi antar agama, kegiatan lintas agama, serta proyek kolaboratif dalam bidang seni dan olahraga. Sekolah juga melibatkan guru sebagai mediator dan fasilitator dalam meminimalisir konflik serta membangun iklim sekolah yang inklusif dan ramah bagi semua siswa. Guru menjadi penggerak utama dalam memotivasi siswa Islam dan Kristen untuk secara aktif berpartisipasi dan bersinergi dalam program ini.

Guru di SMPN 2 Ponorogo memproyeksikan bahwa kontribusi berkelanjutan dari siswa dan lembaga akan membawa dampak positif jangka panjang, yaitu terciptanya budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan mampu mencetak individu yang toleran, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi dinamika sosial masyarakat yang plural. Program ini tidak hanya memperkuat ukhuwah antar pribadi, tetapi juga memperkokoh integrasi sosial yang mendukung perdamaian dan kebersamaan di lingkungan sekolah maupun komunitas lebih luas. Secara ilmiah, keberhasilan program ini menegaskan pentingnya sinergi antara kontribusi personal dan

kelembagaan dalam mendorong interaksi sosial yang konstruktif. Kontribusi siswa sebagai aktor utama dan lembaga sekolah sebagai fasilitator berperan krusial dalam menerjemahkan nilai-nilai toleransi menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penguatan Peran Guru sebagai Teladan dan Fasilitator

Guru adalah kunci implementasi di sekolah pelatihan guru tentang kompetensi lintas budaya (*Cross-Cultural Competence*) guru harus dilatih untuk menjadi fasilitator yang mampu mengelola dan menengahi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan, serta bagaimana mengajarkan toleransi secara non-dogmatis. Model perilaku guru diwajibkan menjadi teladan utama dalam hal berbicara dan bersikap hormat terhadap agama lain, bahkan dalam interaksi di ruang guru. Konsistensi guru mencerminkan nilai yang dianut sekolah. Menciptakan Ruang Aman (*Safe Space*) untuk berdiskusi: guru harus secara berkala membuka forum diskusi kecil di kelas, di mana siswa dapat menyampaikan perasaan atau kekhawatiran mereka terkait perbedaan agama tanpa takut dihakimi. Ini penting untuk mengatasi risiko "toleransi palsu."

Hasil akhir *ukhuwah basyariah* yang tertanam dengan melakukan langkah-langkah di atas, kontribusi penerapan nilai toleransi tidak hanya sekadar sikap pasif (tidak mengganggu), tetapi berubah menjadi aksi proaktif (saling mendukung dan bekerja sama). Hal ini akan memastikan bahwa siswa SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung tidak hanya lulus sebagai individu yang berilmu, tetapi juga sebagai warga negara yang menjunjung tinggi persaudaraan kemanusiaan sejati, menjadikannya praktik hidup sehari-hari.

C. Sinkronisasi

Penerapan nilai toleransi di sekolah memberikan kontribusi nyata dalam membangun *ukhuwah basyariyah* melalui terciptanya interaksi yang harmonis dan saling menghargai di antara peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda. Ketika sekolah memberikan kesempatan yang sama dalam pembelajaran agama, kegiatan kokurikuler, dan pelayanan pendidikan bagi seluruh siswa tanpa diskriminasi, hal tersebut menumbuhkan rasa saling percaya dan kesetaraan sebagai bagian dari satu komunitas. Selain itu, pembiasaan untuk saling menghormati, menahan emosi, dan menyelesaikan perbedaan secara damai membantu memperkuat ikatan persaudaraan kemanusiaan *(ukhuwah basyariyah*) yang berlandaskan pada kasih sayang dan solidaritas. Dengan demikian, toleransi bukan hanya menjadi nilai yang diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari sehingga menjadi pendorong utama terciptanya suasana yang damai, inklusif, dan penuh persaudaraan antar peserta didik.

Dari keseluruhan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi temuan kontribusi penerapan nilai toleransi dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariyah* di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung sebagai berikut :

1. Tidak ada praktik diskriminasi di dalam program dan kegiatan, sehingga menumbuhkan kesetaraan dan keadilan
2. Kegiatan pembiasaan diberikan fasilitas sesuai agama masing-masing sehingga tercipta kesetaran dan keadilan, rutinan karawitan oleh seluruh siswa menciptakan kerjasama dan kebersamaan
3. Siswa medapatkan program dan kegiatan yang setara akan menciptaka sikap siswa yang lebih percaya diri, tidak mudah emosi, dan tidak minder

Gambar 6.1 Hasil penelitian kontribusi nilai tolerasi untuk menumbuhkan *ukhuwah basyariyah*

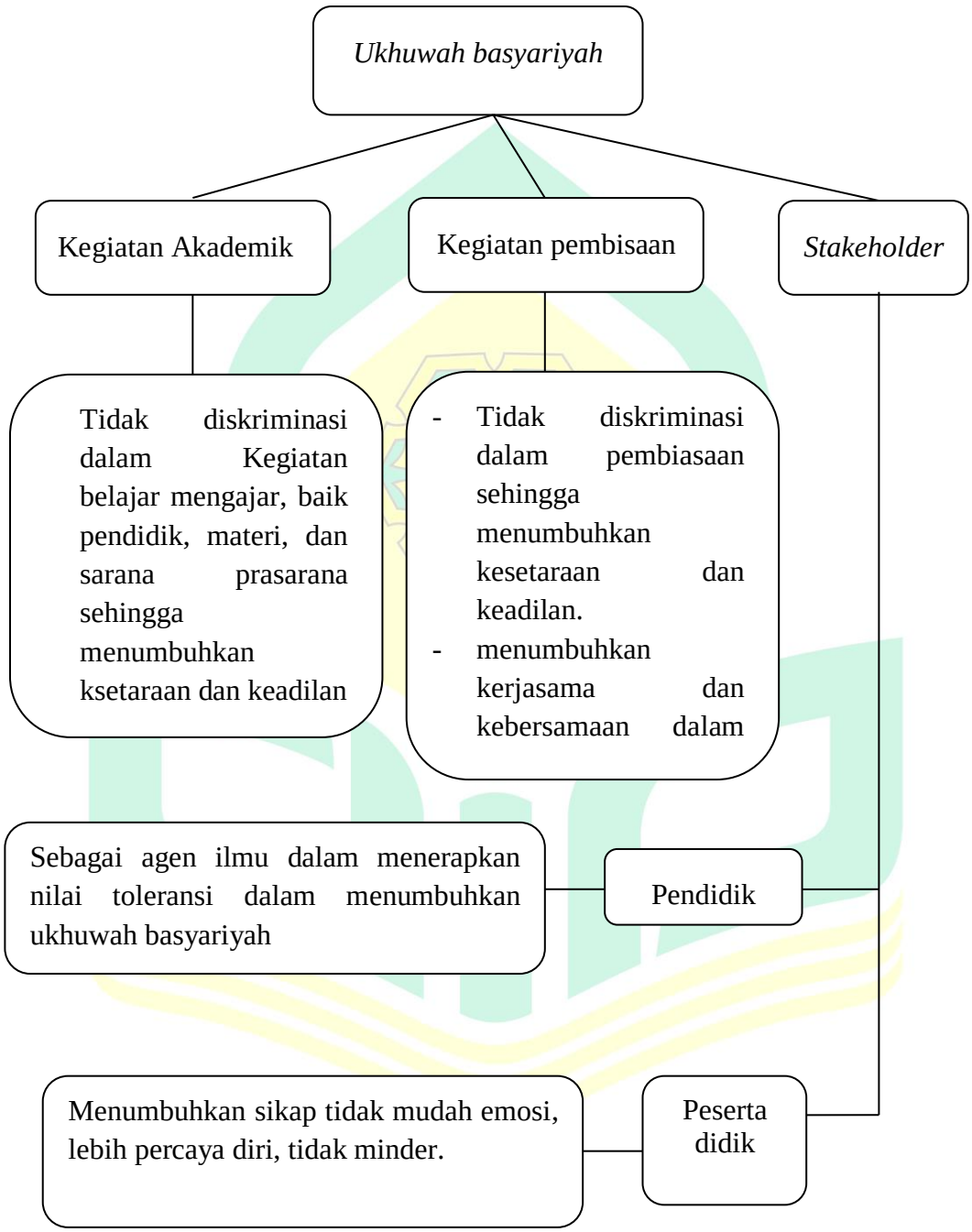

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi nilai toleransi antar peserta didik beda agama untuk menumbuhkan *ukhuwah basyariyah* di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung disimpulkan bahwa:

1. Penerapan nilai toleransi antar peserta didik beda agama untuk menumbuhkan *ukhuwah basyariyah* :
   a. Penerapan di SMPN 2 Ponorogo melalui program intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakulikuler. Program Intrakulikuler, kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran umum dilaksanakan didalam kelas secara bersama-sama muslim dan nonmuslim, sedangkan pada mata pelajaran pendidikan agama diberikan ruang yang berbeda, siswa muslim didalam kelas dengan guru PAI sedangkan siswa nonmuslim melaksanakan pembelajaran dihari Jumat dengan pendeta di SMPN 1 Ponorogo bersama peserta didik nonmuslim SMP diwilayah kecamatan kota. Temuan ini selaras dengan teori nilai toleransi yaitu tidak diskriminasi. Temuan ini juga selaras dengan teori ukhuwah basyariyah yaitu kesetaraan/keadilan.

      Selanjutnya program kokurikuler, yaitu kegiatan pembiasaan pagi dengan berdoa sesuai agama, siswa muslim melaksanakan salat duha dan murojaah dimasjid sedangkan siswa nonmuslim melaksanakan kajian ayat-ayat kitab yang dikirim oleh pendeta melalui grup *WhatsApp*. Selain itu, pada kegiatan hari besar maulid nabi, siswa muslim diadakan pengajian sedangkan siswa nomuslim diadakan pendalaman Al-Kitab dengan mendatangkan pendeta. Hal ini selaras dengan teori nilai toleransi berbuat baik dan tidak diskriminasi.

Temuan ini juga selaras dengan teori ukhuwah basyariyah kedamaian dan kesetaraan.

Program ekstrakulikuler, siswa diberikan kesempatan yang sama untuk mengikuti perlombaan seperti dalam lomba video di event moderasi beragama yang menceritakan tentang tidak boleh mengganggu ibadah orang lain, dalam perlombaan ini siswa muslim dan nonmuslim saling bekerja sama. Hal ini selaras dengan teori nilai toleransi tidak menggangu orang lain dan bersikap baik, dan selaras dengan teori *ukhuwah basyariyah* kerjasama, kebersamaan dan kedamaian.

b. Penerapan di SMPN 2 Sampung, program intrakulikuler, kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran umum dilaksanakan didalam kelas secara bersama-sama muslim dan nonmuslim, sedangkan pada mata pelajaran pendidikan agama diberikan ruang yang berbeda, siswa muslim di dalam kelas dengan guru PAI sedangkan siswa nonmuslim setiap hari jum'at belajar di Vihara Sodong bersama guru Buddha dan siswa Buddha dari SDN 4 Gelangkulon. Temuan ini selaras dengan teori nilai toleransi yaitu tidak diskriminasi. Temuan ini juga selaras dengan teori *ukhuwah basyariyah* yaitu kesetaraan/keadilan.

   Selanjutnya program kokurikuler, yaitu kegiatan karawitan bersama diikuti seluruh siswa setiap hari Kamis, Hal ini selaras dengan teori nilai toleransi tidak diskriminasi. Temuan ini juga selaras dengan teori *ukhuwah basyariyah* kerjasama, kebersamaan dan kesetaraan.

   Program ekstrakulikuler, siswa diberikan kesempatan yang sama untuk mengikuti perlombaan seperti lomba keagamaan yang diadakan oleh dinas pendidikan, siswa muslim mengikuti lomba pidato sedangkan siswa nonmuslim mengikui lomba baca Dhammapada. Hal ini selaras dengan teori nilai toleransi tidak diskriminasi, dan selaras dengan teori *ukhuwah basyariyah* kesetaraan/keadilan.

2. Partisipasi *stakeholder* dalam menumbuhkan *ukhuwah basyariah* antar peserta didik beda agama melalui nilai toleransi di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung:
    5. Kepala sekolah : sebagai pemangku kebijakan satuan sekolah yang manaungi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum toleransi.
    6. Guru : mendampingi kegiatan belajar mengajar dengan baik tanpa memberikan perlakuan yang berbeda pada anak yang beragama Islam, Kristen, Katolik maupun Buddha. Guru juga mendampingi dan memberikan kebebasan semua siswa untuk berpartisipasi lomba-lomba keagamaan, serta memberikan nasihat-nasihat baik kepada semua siswa.
    7. Pendeta dan Pandhita : mendampingi kegiatan belajar mengajar dengan baik tanpa memberikan perlakuan yang berbeda pada anak yang beragama Kristen, Katolik maupun Buddha.
    8. Peserta didik : berperan aktif dalam seluruh kegiatan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan yang toleran, setara, dan damai.
3. Kontribusi penerapan nilai toleransi antar peserta didik beda agama untuk menumbuhkan *ukhuwah basyariah* di SMPN 2 Ponorogo dan SMPN 2 Sampung dalam kehidupan sekolah: dalam program dan kegiatan tidak ada praktek diskriminasi, menerapkan kesetaraan, keadilan dan kedamaian, membangun kerjasama dan kebersamaan, dan menumbuhkan sikap tidak mudah emosi, tidak minder dan percaya diri.

B. Saran

1. Pemerintah

    Pemerintah perlu memastikan bahwa konsep persaudaraan kemanusiaan universal *(Ukhuwah Basyariah/Insaniyah*) diajarkan secara eksplisit dan meluas, melampaui fokus pada kerukunan internal umat beragama saja, penguatan kompetensi guru dalam fasilitasi keberagaman,

kebijakan dukungan dan penghargaan untuk sekolah pelopor, standarisasi ruang ekspresi dan akomodasi beragama yang adil.

2. Sekolah

   Sekolah harus mengubah toleransi dari sekadar sikap pasif (tidak mengganggu) menjadi program aktif dan terjadwal yang berfokus pada kemanusiaan bersama, membuat aturan yang eksplisit untuk melindungi semua siswa dari diskriminasi dan bullying berbasis agama, dan memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan memiliki ruang yang setara untuk menjalankan keyakinannya tanpa mengganggu orang lain.

3. Siswa-siswi

   Ukhuwah Basyariah (persaudaraan kemanusiaan) tumbuh dari perkenalan dan interaksi tulus, bukan hanya dari sekadar membiarkan teman beribadah, Toleransi yang cerdas adalah tahu kapan harus terlibat dan kapan harus mundur untuk menghormati privasi iman teman, Jangan hanya menjadi korban atau penonton sebisa mungkin aktif menjaga persaudaraan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Agama, Departemen. *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.

AKHMAD MUNIR MUFI. "PENGUATAN KARAKTER TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MELALUI INTERNALISASI BUDAYA REGILIUS DI SMPN 02 SUMBERJAMBE JEMBER." *TESIS UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER* 13, no. 1 (2023): 104–16.

Alfi, Imam. "Kebebasan Beragama Menurut Tafsir Al-Misbah" 2, no. 2 (2022): 65–71.

Anang, and Kalimatul Zuhroh. "NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR SESAMA DAN ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahruddin)." *Multicultural Islamic Education* 3, no. 1 (2019): 41–55. https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1730.

Ardina Kamal, Kasya. "Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 52–63. https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938.

Arum Rizqi Aprilia, Ahmad Zuhdi, and Salis Irvan Fuadi. "Pendidikan Toleransi Beragama Disekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Wonosobo." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 245–54. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2988.

Astuti, Mardiah, Mutyati, Ibrahim, Rika, Sesi Lia, Windy Kharisma, and Diana Triwahyuni. "Peran Guru Dan Pemahaman Psikologi Anak Dalam Pembelajaran." *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 12, no. April (2024): 49–57. https://doi.org/https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.9199.

Awal, Rahma Fitri. "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Basarang Di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas)." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Tesis UIN Antasari Banjarmasin* 10, no. 2 (2020): 59–66.

Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Versi Online)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Damanik, Nurliana. "Toleransi Dalam Islam." *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 2019, 1–27.

Dzilfikrirrasyid, Dzilfikrirrasyid, Junaidi Indrawadi, Isnarmi Isnarmi, and Hasrul Hasrul. "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jecco* 04, No. 01 (2024).

"Etymology World Online," 2025. https://etymologyworld.com/item/value.

Faradila, Zira Putri, and Wilis Firmansyah. "Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar : Analisis Peran Guru Dan Kendala Dalam Pembentukan Sikap Toleran Siswa." *Karimah Tauhid* 4 (2025): 6380–92. https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i9.20302.

Fauzi, Muhammad Annas. "Peran Sekolah Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa Sma Swasta Mulia Securai Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat." *Serunai* 12, No. 1 (2023).

Hadis.my. "Musnad Ahmad No.2003 (Kompilasi Hadis Oleh Imam Ahmad Bin Hanbal)." Dayabumi Creative Network., n.d. https://hadis.my/.

Hakiki, Najmul Hayat, and Tuti Indriyani. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 37–47. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.52.

Harefa, Syukur Aman, and Adrianus Bawamenewi. "Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Di Kalangan Siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara" 4 (2021): 419–25. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3623.

Hasbullah. , *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010.

"Hasil Wawancara Bapak Aha Khoirul Umam, M.Pd Selaku Guru PAI Di SMPN 2 Ponorogo," n.d.

"Hasil Wawancara Bapak Arif Zein Rifa'i, M.Pd Selaku Guru PAI Di SMPN 2 Sampung," n.d.

Hasnawati. "Pembelajaran Agama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8

Palopo Institut Agama Islam Negeri Palopo Pembelajaran Agama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo," 2020.

Henri Sirangki, Mariani Rombe Payung, Yusri, and Alfrisa Ayo' Payung Allo. "Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama." *Jurnal Teologi Pambelum* 3, no. 1 (2023): 88–96. https://doi.org/10.59002/jtp.v3i1.57.

Herman. "Setara Institute: Pelaku Bullying Di Sekolah Karena Beda Keyakinan Harus Diberi Efek Jera." berita satu, 2023. https://www.beritasatu.com/nasional/1056352/setara-institute-pelaku-bullying-di-sekolah-karena-beda-keyakinan-harus-diberi-efek-jera.

Hermawan, Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.

Hermawan, Ibnu, wilodati, and Siti Nurbayani. "IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL EDUCATION VALUES IN MERDEKA CURRICULUM AT SMAN 7 BEKASI CITY." *JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 34, no. 1 (2024): 139–52.

Hidayat, Taufik, Yuliatin, and Basariah. "Upaya Sekolah Dalam Penguatan Karakter Toleransi Antar Siswa Di SMPN 9 Mataram." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10 (2023): 217–28. https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.1479.

Ihsan, Diah. "Ada Kasus Di SMAN 2 Depok, Nadiem: Jangan Ada Diskriminasi Di Sekolah." Jakarta: Kompas.com, 2022.

Indonesia, Republik. *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Bandung: Permana, 2006.

Ismail, Yusuf, Rudi Muhamad Barnansyah, and Izzatul Mardhiah. "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Al- Qur ' an" 19, no. 1 (2023): 143–54. https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.019.1.07.

Istiani, Nurul. "TATHO : International Journal of Islamic Thought and Sciences REVIEWING THE CORE VALUES OF STATE CIVIL APPARATUS IN

INDONESIA : PERSPECTIVES ON ISLAMIC MULTICULTURALISM" 1, no. 1 (2024): 1–13. https://doi.org/10.70512/tatho.v1i2.25.

Jaenudin. "Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengambilan Keputusan Manajemen Sekolah : Perspektif Pendidikan." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 939–44. https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.937.

Jannah, Ike Nur, Rodliyah, and Lailatul Usriyah. "Cultural Transformation in Religious Activities Based on Ahlussunnah Wal Jama'ah Values in Islamic Boarding Schools." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 306–20. https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3404.

Karmila, Nurul Fauziah, Elsa Safira, M Nur Atdeni Sadikin, and kautsar eka Wardhana. "Diskriminasi Pendidikan Di Indonesia." *EDUCASIA Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2021): 191–203.

Kristi, Elizabeth. "Nilai Toleransi Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia," 2023, 1–80.

Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, and Khairiah Salsabila. "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 02 (2022): 137–48. https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03.

Lestari, Puji, and Miftahul Mahrus. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Tanggung Jawab Dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar." *Journal of Nusantara Education* 4, no. April (2025): 32–45. https://doi.org/https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137.

Magdalena, Ina, Shinta Anjani Nura, Tiara Nur Cahyani, and Vadlina Putry. "Evaluasi Pembelajaran Berbasis Multikultural Untuk Mengembangkan Karakter Bangsa Di Sekolah Dasar Negeri" 1, no. 3 (2023).

Masripah, Akbar Al Firdaus, and Herdi Firmansyah. "Membangun Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Al- Qur ' an Prinsip Building." *ARJI : Action Research Journal Indonesia* 7, no. 76 (2025): 349–64. https://doi.org/https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.283.

Muh. Wajedi Ma'ruf. "Ukhuwah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam." *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2020): 127–40.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.

Muhammad Fauzinudin Faiz. "Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman." Kementrian Agama Republik Indonesia, 2023.

Ngadhimah, Mambaul, and Ridhol Huda. "Konsep Jihad Menurut M . Quraish Shihab Dalam Tafsir AL-MISHBÂH Dan Kaitannya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam." *Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 13 (2015). https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.234.

Ngadhimah, Mambaul, Abdurrahman Ali Ramdhani, Abdul Wachid, Abdun Nafi', and Abdi Wibowo. "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di SMAN 2 Ponorogo." *MU'ALIM : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 296–312. https://doi.org/https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7360.

Nilza, Fenika, Rangga Deos Pratama, Siti Nurhaliza, Wafil Wahyu Alna, and Yosi Lara Jenita. "Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Membangun Sikap Toleransi Untuk Mencegah Bullying Di SD." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3 (2025): 80–83.

"NU Online," n.d. https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13.

Nurani, Shanti. "Strategi Guru Membangun Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Buru Kabupaten Karimun." *Repository Tesis.UIN Suska Riau*, 2020.

Panji, Aji Luqman, Achmad Ruslan Afendi, Akhmad Ramli, Sudadi Sudadi, and Agus Mubarak. "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (2023): 9. https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155.

Pasal 12 Bab V Undang-Undang No 20 Tahun 2003, n.d.

Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. *Pendidikan Masyarakat Mderasi Beragama Di Masa Pandemi*. *Journal GEEJ*. Vol. 7, 2020.

Quraisyi, Syarif Al. *Kamus Akbar Arab Indonesia*. Surabaya: Giri Utama, n.d.

Rahmawati, Fiki, ibnu ulin Nuha, and Naufal Hassan. "Maqashid Syariah Sebagai Fondasi Moral Ukhuwah Basyariah." *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Law And Sharia Economic (IPACILSE)* 1 (2023): 267–74.

RI, Departemen Agama. *Al- Qur'an Dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Restu, 1986.

Ridho Egi Adi Saputraa, Evi Dwi Septianib, Usmadina Aulia Rahmanc, Rio Kurniawan. "Analisis Nilai Ukhuwah Basyariyah Dalam Fenomena War Takjil Di Bulan Ramadhan." *Muttaqien* 6, no. 1 (2025): 61–76.

Rosyad, Rifqi, M. Taufik Rahman, Paelani Setia, Mochamad Ziaul Haq, and Bhanu Viktorahardi. *Toleransi Dan Perdamaian Di Masyarakat Multikultural*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

Safarah, azizah arifinna, and udik budi Wibowo. "Program Zonasi Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Lentera Pendidikan* 21, no. 1 (2018): 206–13. https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i6.

Sayadi, H Wajidi, and M Ag. *TOLERANSI ANTAR-UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN KUBU RAYA (Tinjauan Living Hadis Pada Masyarakat Multikultural)*. Edited by M.Si Dra. Hj. Syarifah Asmiati. Pontianak kalimantan barat: IAIN Pontianak Press, 2020.

Seo, Marwela Remini, Fenetson Pairikas, and Yakobus Adi Saingo. "Potret Diskriminasi Agama Di Indonesia : Studi Kasus Implementasi Nilai Keadilan Sosial Bagi Kelompok Minoritas." *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 3 (2025): 319–38. https://doi.org/https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.2139.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir AL-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-*

Qur'an). Cetakan II. Tangerang, 2005.

———. *Tafsir Al-Misbah Volume 15 (Juz 'amma) Pdf*. Jakarta: Lentera Hati, 2015.

———. "Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat." *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, no. November (1996): 370.

Shofa, Jayanty Nada. "Viral Siswa Jadi SD Korban Bully Akibat Berbeda Keyakinan, DPR: Segera Telusuri!" berita satu, 2023. https://www.beritasatu.com/nasional/1055724/viral-siswa-jadi-sd-korban-bully-akibat-berbeda-keyakinan-dpr-segera-telusuri.

Shofwatun Ni'mah. "Pembinaan Sikap Tasamuh Dan Ukhuwah Basyariyah Pada Jama'ah Al -Ihsan Di Desa Karangsari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2021," 2021.

Sholih bin Abdur Rahman. *Tasamuh Wa Udwaniyah Baina Islam Wa Gharb*. Riyadh, 1429.

Smp, D I, and Negeri Purbalingga. "Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam," 2023.

Sulaiman, Adli Abdullah, Hasbi Ali, Muttaqin, Teuku. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, 2020.

Sulton, Indah Mei Diastuti & Agus. "Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah." *Peran Sekolah Dalam Mengintegrasikan Pengajaran Toleransi Beragamadi Wilayah Multietnis* 4, no. 2 (2020): 192–201.

Suwandi, Sulistyarini, Shilmi Purnama, Masudi, and Thomy Sastra Atmaja. "Analisis Sikap Toleransi Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Studi Pada Kelas X Ips 1 Sma Negeri 9 Pontianak)." *Pendidikan Dan Pembelajaran* 12 Nomor 1 (2023).

Suwarni, Sri, and Atien Nur Chamidah. "International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Teacher and Parent Collaboration in Supporting Inclusive Education : A Qualitative Approach in Inclusive Schools." *International Jpurnal of Multicultural and Multireligious*

Undrestanding 11 (2024): 577–81. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v11i10.6475.

Syaefudin. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2023.

Syudirman, Syudirman, Ivan Ferdiansyah, and Nur Istaqam. "Pengenalan Kesadaran Toleransi Beragama Peserta Didik Pada Kelas Rendah Di SDN 41 Mataram." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 3074–85. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2459.

Syuhudi, Muhamad Irfan. "Mengelola Keberagaman Di SMK Kritsen YPKM Dan SMK Tridarma Di Kota Manado." *Jurnal Al-Qalam* 23 Nomor 2 (2017).

Tahir, Muhammad Suaib. "The Values of The Ukhwah Trilogy in The Qur'an and Its Relevance for Deradicalization Efforts." *Kalam* 17 (2023): 171–90. https://doi.org/https://doi.org/10.24042/002023171891200.

Titi Puspita Sari, Ati Sukmawati. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa." *Indonesian Society and Religion Research* 1, no. 1 (2024): 404–12. https://doi.org/10.61798/isah.v1i1.91.

UPI, Tim Dosen Administrasi Pendidikan. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.

"WiktionaryThe Free Dictionary," 2025. https://en.wiktionary.org/wiki/value.